

**Kompilasi Khotbah Jumat
Para Sahabat Nabi Muhammad**

shallallahu 'alaihi wa sallam

PESERTA PERANG BADR (Seri XLV-XLVIII)

Vol. II, No. 12, Ihsan 1399 Hijriyyah Syamsiyah/Juni 2020

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

(Indonesian Desk, London, UK)

Mln. Muhammad Hashim

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Saira Basir

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Daftar Isi.....	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah.....	iii
Khutbah Jumat 28 Juni 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa – Seri XLV	1
Khutbah Jumat 19 Juli 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa – Seri XLVI	33
Khutbah Jumat 26 Juli 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad Manusia-Manusia Istimewa – Seri XLVII	59
Khutbah Jumat 16 Agustus 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad Manusia-Manusia Istimewa – Seri XLVIII	89

Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah

Khotbah Jumat 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 45); Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Hashim.

Uraian berdasarkan narasi Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyin'.

Lima Sariyyah (ekspedisi militer yang tidak mesti terjadi perang dan tidak diikuti oleh Nabi saw) yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-6 Hijriyyah.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah.

Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-8 Hijriyyah; Kesyahidan Hadhrat Zaid.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah Mu-tah dan peperangan melawan Romawi ialah pihak Romawi yang mendahului dengan membunuh kurir (pembawa surat) Nabi Muhammad (saw).

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal dialog Nabi Muhammad (saw) menjelang keberangkatan Sariyyah Mu-tah.

Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) terjadi lagi yang dipimpin oleh Hadhrat Usamah bin Zaid bin Haritsah pada tahun ke-11 Hijriyyah. Persiapan dan

keberangkatan beberapa hari menjelang wafatnya Nabi Muhammad (saw). Pasukan kembali lagi untuk menjenguk dan shalat jenazah Nabi (saw). Setelah berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr (ra), pasukan berangkat ke tempat yang dituju.

Pada akhir hidup Nabi (saw), kritikan sebagian Sahabat terjadi pada pengangkatan Amir (komandan) Hadhrat Usamah bin Zaid (ra). Pada awal Khilafah Abu Bakr (ra), kritikan yang sama terjadi lagi.

Pengumuman kewafatan dan shalat Jenazah. Pertama, Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading di benua Afrika). Kedua, Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Khotbah Jumat 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa'dah 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 46); Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Hashim.

Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr. Bahasan mengenai Hadhrat Aamir Bin Salamah, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah, Hadhrat Malik Bin Abu Khauli, Hadhrat Waqid Bin Abdillah, Hadhrat Nashr Bin Harits, Hadhrat Malik Bin Amru, Hadhrat Nu'man Bin 'Ashr, Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah, Hadhrat Nu'man Bin Sinaan, Hadhrat 'Antarah Maula Sulaim dan Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut. Riwayat Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah mendapat perintah dari Nabi (saw) untuk melakukan eksekusi mati terhadap seorang Sahabat yang membunuh Sahabat Nabi (saw) lainnya. Ungkapan kecintaan seorang wanita Anshar ibunda Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru terhadap Nabi Muhammad (saw). Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal ini.

Golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlus Sunnah), semuanya, jika kepada mereka diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta'ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta'ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

Kewafatan dan dzikr khair dua orang yang baru wafat. Pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas'ud Ahmad Khan Sahib. Cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum sahibah putri Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga cucu Hadhrat Mir Muhammad Ismail (ra). Kedua, Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. Beliau berasal dari keluarga awwalin dan Sahabat.

Khotbah Jumat 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa'dah 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 47); Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Muzhahir Bin Rafi', Hadhrat Malik Bin Qudamah, Hadhrat Khuraim Bin Fatik (al-Akhram) bin Syaddad, Hadhrat Ma'mar Bin Harits, Hadhrat Zhuhair Bin Rafi', Hadhrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam, Hadhrat Mudlij bin Amru, Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru, Hadhrat Yazid Bin Harits, Hadhrat Umair Bin Humam bin al-Jamuh, Hadhrat Humaid al-Anshari, Hadhrat Amru Bin Muadz Bin Nu'man, Hadhrat Mas'ud bin Rabi'ah *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut.

Pembunuhan (pensyahidan) Hadhrat Muzhahir Bin Rafi' oleh para pekerjanya atas hasutan orang-orang Yahudi di zaman Khalifah Umar (ra).

Hadhrat Rafi' Bin Khudaij, keponakan Hadhrat Muzhahir Bin Rafi' yang dilarang ikut perang Badr karena belum cukup umur, peserta perang Uhud, lukanya dan doa Nabi (saw)

Hadhrat Khuraim, kisah keislamannya yang menakjubkan dan sajak-sajak orang yang mendakwahnya.

Perihal kerapian berpakaian, mencukur rambut dan seorang laki-laki tampil layaknya laki-laki.

Hadhrat Ayman putra Hadhrat Khuraim dalam sajaknya setelah menolak ajakan Marwan bin Hakam untuk berperang melawan sesama Muslim pada sekitar tahun 684-685.

Hadhrat Zhuhair Bin Rafi' dan dialognya dengan Nabi (saw) perihal sewa ladang perkebunan. Ketaatan beliau setelah menerima perintah Nabi (saw).

Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru yang dipaksa ayahnya keluar Islam di Makkah dan ikut rombongan pasukan Musyrikin Quraisy untuk perang Badr namun membelot di medan perang dengan berpihak kepada umat Muslim.

Rasulullah (saw) pernah bersabda, *يَشْفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ* 'Orang yang syahid (martir) akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya.' Kesyahidan Hadhrat Abdullah Bin Suhail di masa Khalifah Abu Bakr (ra).

Kesyahidan Hadhrat Yazid Bin Harits di perang Badr. Kesyahidan Hadhrat Umair Bin Humam di perang Badr bersama saudara angkatnya; Sajak-sajak menjelang kesyahidannya.

Hadhrat Humaid al-Anshari yang memprotes keputusan Nabi (saw) perihal perselisihan mengenai pengairan di kebun (ladangnya) yang bersebelahan dengan keponakan Nabi (saw), Hadhrat Zubair bin Awwam (ra). Terkadang syaitan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta'ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Kesyahidan Hadhrat Amru Bin Muadz Bin Nu'man di perang Badr dan perolok-olokan dari pembunuhnya, Dhirar bin al-Khaththab bin Mirdas al-Fihri.

Pembahasan sekilas mengenai Dhirar bin al-Khaththab yang masuk Islam pada Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh

umat Muslim pada tahun Ramadhan 8 Hijriyyah, 630 M), peranannya pada masa Khalifah Rasyidin dan kesyahidannya.

Doa untuk keberhasilan Jalsah Salanah UK (Britania Raya) di hari Jumat yang akan datang.

Khotbah Jumat 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/15 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 48); Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr yaitu Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhuma.

Asal-usul Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra), mendapat hadiah busur panah dari Nabi (saw) dan beliau (ra) gunakan untuk melindungi Nabi (saw); beliau juga menyelamatkan wajah Nabi (saw) dengan tameng dari wajah beliau sendiri.

Nama senjata busur yang Nabi (saw) hadiahkan bagi beliau; Shalat jenazah beliau di zaman Khalifah Umar (ra); cucu beliau terkenal sebagai ahli Sirah (biografi).

Peristiwa pencurian terhadap keluarga Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari dan turunnya beberapa ayat Al-Qur'an di surah An-Nisa yang menguatkan kejujuran mereka.

Riwayat kecintaan Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari terhadap Surah al-Ikhlash dan sabda Nabi (saw) bahwa Surah Al-Ikhlash setara dengan setengah atau sepertiga Al-Qur'an. Riwayat tentang doa yang makbul di suatu saat di hari Jumat.

Penjelasan mengenai meludah di dalam Masjid. Hadiah berupa tongkat dari Rasulullah (saw) setelah Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari tetap shalat berjamaah di Masjid dalam situasi hujan deras.

Beragam riwayat mengenai kapan tepatnya waktu makbul untuk berdoa di hari Jumat.

Hadhrat Abdullah bin Mazh'un rahiyAllahu ta'ala 'anhu; Asal-usul keluarga beliau berdasarkan Kitab Tarikh. Kisah Hijrah beliau ke Habsyah. Kebersamaan beliau menyertai Nabi (saw) dalam Perang Badr, Uhud dan selainnya.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah bismillahirrahmaanirrahiim terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

(shallAllahu 'alaihi wasallam)

Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLV

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrt Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره) العزیز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih ada beberapa peristiwa tambahan berkenaan dengan Hadhrt Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang akan saya sampaikan pada hari ini. Diutusnya Hadhrt Zaid ke Sariyah Banu Sulaim pada bulan Rabiul Akhir, 6 Hijri. Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyiin, "Pada bulan Rabiul Akhir, tahun ke-6 Hijriyah, Hadhrt Rasulullah (saw) menunjuk mantan budak dan anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah sebagai komandan bagi beberapa pasukan Muslim untuk berangkat ke Banu Sulaim. Pada saat itu Kabilah Sulaim menempati kawasan Jamun di daerah Najd.

Mereka terus melakukan penentangan kepada Rasulullah (saw). Mereka berusaha berperang melawan Nabi (saw) sebagaimana pada perang Khandaq kabilah ini berperan penting dalam memerangi pasukan Muslim.¹

Ketika Zaid bin Haritsah dan kawan-kawan tiba di Jamum (سَرِيَّةُ إِلَى الْجَمُومِ) yang berjarak sekitar 50 mil dari Madinah, mereka tidak menemukan siapa-siapa di sana. Tampak kosong. Namun ada seorang wanita bernama Halimah dari kabilah Muzainah yang menentang Islam, memberitahukan keberadaan musuh yang mana saat itu salah satu grup Banu Sulaim tengah menggembala ternaknya. Dengan memanfaatkan kabar tersebut Zaid bin Haritsah langsung menyergap kawasan tersebut. Disebabkan serangan mendadak tersebut mereka ketakutan sehingga kebanyakan dari mereka melarikan diri dan terpencar. Namun, pasukan Muslim mendapatkan beberapa tawanan dan hewan ternak lalu dibawa pulang ke Madinah. Secara kebetulan diantara tawanan tersebut terdapat suami Halimah. Meskipun suaminya itu musuh perang, namun disebabkan bantuan Halimah, Rasulullah tidak hanya membebaskan Halimah tanpa tebusan bahkan suaminya juga dilepaskan sebagai bentuk ihsan. Halimah dan suaminya kemudian pulang ke tempat asalnya dengan bahagia.”²

¹Sharhul-'Allāmatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 18, Ghazwatul-Khandaqi Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sariyyah: A military campaign, expedition or war in which the Holy Prophet sa did not participate. (Sariyyah ialah sebuah kampanye perang atau sebuah ekspedisi perjalanan atau sebuah perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).)

²Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Ḥārithata Ilā Banī Sulaimin Bil Jamūmi, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), Sariyyah of Zaid bin Ḥārithah to Banī Sulaim - Rab'ul-Ākhir 6 A.H. p. 669

Sariyah lainnya yang diikuti oleh Zaid bin Haritsah pada bulan Jumadil ula, tahun ke-6 Hijriyyah. Beliau diutus ke daerah 'Ish (سَرِيَّةُ إِلَى الْعَيْصِ). Dalam menjelaskan peristiwa tersebut tertulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, "Sekembalinya Zaid bin Haritsah dari sariyah Banu Sulaim, beberapa hari kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid sebagai komandan membawahi 170 sahabat pada bulan Jumadill Ula dan memberangkatkannya dari Madinah. Latar belakang misi tersebut sebagaimana ditulis oleh para sejarawan adalah saat itu satu kafilah Makkah Quraisy akan tiba dari negeri Syam. Untuk mencegah mereka Rasulullah (saw) mengirim pasukan tersebut.

Perlu saya jelaskan disini bahwa Kafilah Quraisy pada umumnya dilengkapi dengan persenjataan. Mereka biasa melewati daerah diantara Makkah dan Syam. Mereka melewati kawasan yang sangat dekat dari Madinah, yang karenanya setiap saat bahaya mengancam bagi umat Muslim. Selain itu, kafilah-kafilah ini selalu memprovokasi daerah yang ia lewati untuk ikut menentang umat Muslim, yang karenanya muncul bara api permusuhan terhadap Islam. Untuk itu, perlu dilakukan pencegahan. Jadi, setelah mendapatkan kabar tibanya kafilah Quraisy, Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Zaid bin Haritsah yang mana dengan cerdiknya mereka berangkat sehingga tidak diketahui dan akhirnya berhasil menyergap kafilah tersebut di daerah 'Ish. 'Ish adalah nama sebuah tempat yang terletak di dekat laut dan ditempuh dengan perjalanan 4 hari dari Madinah. Disebabkan serangan mendadak sehingga kafilah musuh tidak dapat berkutik lalu kabur dengan meninggalkan barang bawaannya. Zaid menawan beberapa orang lalu membawa harta

rampasan dan kembali ke Madinah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw).”³

Perlu diingat bahwa kapan pun Rasul mengirim pasukan, pasti dilatarbelakangi kabar dari Kafilah musuh yakni mereka tengah merencanakan suatu rencana jahat terhadap umat Muslim atau merencanakan suatu serangan.

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid terjadi pada bulan Jumadil Akhir, tahun ke-6 Hijriyyah. Beliau diutus ke daerah Tharf (سَرِيَّةُ إِلَى الطَّرْفِ). Dalam hal ini Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Beberapa saat setelah perang Banu Lihyan, pada Jumadil Akhir 6 Hijri Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan membawahi sebuah pasukan yang terdiri dari 15 orang sahabat ke daerah **Tharf** yang berjarak 36 mil dari Madinah. Pada masa itu kawasan tersebut ditempati oleh Banu Tsalabah. Namun sebelum Zaid bin Haritsah sampai di sana, kabilah tersebut mendapatkan kabar pada waktunya lalu berpecah. Karena tidak diketahui keberadaan mereka sehingga Zaid dan para sahabat tinggal beberapa hari di daerah tersebut lalu kembali ke Madinah. Dengan begitu tidak terjadi perang di sana dan tidak juga mereka melakukan pencarian.”⁴

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah pada bulan Jumadil Akhir, 6 Hijri ke daerah Hisma (سَرِيَّةُ إِلَى حِسْمَى). Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan berkenaan dengan hal ini, “Pada bulan itu juga, yaitu Jumadil Akhir, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid sebagai komandan membawahi 500 sahabat untuk berangkat ke Hisma, sebelah

³Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilal-’Īsh, Dāru l-hyā’it-Turāthil-’Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

⁴ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 690-681.

selatan Madinah, yang merupakan tempat pemukiman Banu Juzam. Latar belakang misi tersebut adalah ketika seorang sahabat Rasulullah (saw) bernama Dihyah al-Kalbi tengah kembali dari Syam setelah bertemu dengan Kaisar Roma, ia membawa serta barang bawaan sebagai hadiah dan lain-lain dari Kaisar dan sebagiannya lagi adalah barang dagangan.⁵

Ketika Dihyah melewati daerah Banu Judzaam, pemimpin kabilah tersebut bernama Hunaid bin Aridh mengajak sekelompok orang dari kabilahnya untuk menyerang Dihyah Kalbi dan juga merampas semua barang bawanya. Begitu kejamnya mereka sehingga tidak menyisakan apa-apa dari Dihyah selain baju yang compang-camping.

Ketika Banu Dhubaib ranting kabilah Banu Judzaam yang sebagian dari mereka sudah masuk Islam mengetahui kabar penyerangan itu, mereka membuntuti satu kelompok Banu Juzaam itu lalu mengambil kembali barang yang telah sirampas sehingga Dihyah berhasil membawa serta barang bawaan itu ke Madinah.⁶

Sesampainya di Madinah, Dihyah menceritakan semua yang terjadi lalu Rasul mengutus Zaid bin Haritsah beserta pasukan dan diikuti juga oleh Dihyah. Dengan cerdas dan hati-hati pasukan Dihyah sembunyi-sembunyi di waktu siang dan menempuh perjalanan di waktu malam. Sampailah mereka di Hisma. Mereka berhasil menyergap Banu Judzaam pada pagi hari. Banu Juzaam

⁵Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hismā, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

⁶Sharhul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). The same Dihyah ra about whom the Holy Prophet sa stated that 'I saw Gabriel as in his likeness.'

melakukan perlawanan dan terjadi pertempuran, namun mereka tak berdaya dengan serangan pasukan Muslim yang tiba-tiba dan mereka akhirnya kabur, sehingga pasukan Muslim berhasil menguasai medan lawan. Hadhrat Zaid berhasil membawa pulang banyak harta rampasan, hewan ternak dan seratus orang tawanan.

Namun belum saja Zaid sampai di Madinah, orang-orang Banu Dhubaib yang merupakan ranting Banu Juzaam mengetahui kabar ekspedisi Zaid tersebut lalu mereka berangkat menemui Rasulullah (saw) bersama dengan pemimpinnya Rufa'ah bin Zaid. Mereka berkata kepada Rasul, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami sudah masuk Islam dan telah diberikan perjanjian tertulis bagi kaum kami bahwa mereka akan mendapatkan keamanan. Akan tetapi, kami mendapatkan kabar bahwa pasukan Zaid telah mengambil barang barang mereka padahal lantas kenapa kabilah kami termasuk menjadi sasaran serangan ini?'

(Dalam serangan tadi, sebagian orang dari kabilah mereka menjadi korban sasaran)

Rasulullah (saw) bersabda, 'Ya, memang benar, namun Zaid tidak mengetahui hal itu.'

Rasulullah (saw) berkali kali menyampaikan bela sungkawa atas terbunuhnya sebagian orang. Atas hal itu, kawan Rufa'ah yang bernama Abu Zaid berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak menuntut apa-apa atas korban jiwa dari pihak kami, karena ini adalah kesalahpahaman yang telah berlalu dengan menjadikan anggota kabilah kami yang ikut serta dalam perjanjian, sebagai sasaran serangan. Namun kami berharap tawanan dari pihak kami dan juga harta yang Zaid ambil dari mereka, dapat dikembalikan lagi kepada kami.'

Rasul bersabda, 'Ya, memang benar.'

Rasul segera mengutus Hadhrat Ali untuk menemui Hadhrat Zaid dan sebagai tanda, Rasulullah (saw) mengirimkan serta pedang beliau bersama dengan Hadhrat Ali dan mengirimkan pesan kepada Zaid untuk mengembalikan tawanan dan juga harta rampasan yang telah diambil dari mereka. Seketika mendengar perintah tersebut, Zaid langsung melepaskan para tawanan dan juga mengembalikan harta rampasannya.”⁷

(Inilah teladan Rasulullah (saw) dalam menghormati perjanjian. Karena sudah ditangkap beliau tidak lantas menganiaya para tawanan itu, melainkan apapun yang terjadi karena kesalahpahaman dimana beberapa orang dari kabilah ikut serta dan mungkin saja diantara mereka ada yang sengaja ikut serta, namun Rasul melepaskan semuanya dan mengembalikan harta rampasannya)

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid pada bulan Rajab, 6 Hijri yakni diutusnya beliau ke Wadi’ul Qurra. Berikut penjelasannya, “Satu bulan setelah Sariyah Hisma, Rasulullah (saw) mengutus Zaid lagi ke Wadi’ul Qurra.⁸ Ketika pasukan Zaid sampai di Wadi’ul Qurra, Banu Fazarah telah siap menghadapi mereka.⁹ Peperangan tersebut mengakibatkan syahidnya cukup banyak pasukan Muslim bahkan Zaid sendiri mengalami luka parah, namun dengan karunia Allah Ta’ala, beliau

⁷Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru lhyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 681-682

⁸Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru lhyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

⁹Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dāru-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition(1996)

selamat.¹⁰ Wadi'ul Qurra yang disebutkan disini merupakan lembah yang berpenduduk terletak di sebelah utara Madinah, pada jalan menuju Syam (Syria atau Suriah). Di lembah itu terdapat banyak perkampungan, karena itulah disebut Wadi'ul Qurra yaitu lembah yang dipenuhi perkampungan."¹¹

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah sariyah Mu-tah yang terjadi pada 8 Hijriyyah. Tempat tersebut berada di negeri Syam di dekat Mu-tah Balqa (البلقاء). Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra karya Allamah Ibnu Sa'd. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 Hijriyyah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ الْأُرْدِيِّ) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru al-Ghassani (شُرْحَيْبِيلُ بْنُ عَمْرٍو الغَسَّانِي) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Selain Hadhrat Harits bin Umair, tidak ada kurir Rasulullah (saw) yang dibunuh.¹²

Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. Rasulullah (saw) lalu memanggil orang-orang dan mereka yang berjumlah 3000 orang berkumpul dengan segera di daerah Jurf. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Zaid bin Haritsah sebagai komandan

¹⁰Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition(1996)

¹¹ Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life of the Seal of Prophets) by Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 682-683 - Volume III, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) to Wādi'ul-Qurā -Rajab 6 A.H.

¹²Kitab al-Maghazi. Raja di Bosra dari kaum al-Ghassani (Kassanitai dalam penulisan Romawi) di Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja keturunan Arab beragama Kristen bawahan Romawi.

umum. Setelah menyiapkan bendera putih, Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, “Pergilah ke tempat Harits disyahidkan! Sesampainya di sana, sampaikanlah tabligh Islam kepada mereka. Jika mereka menerimanya itu baik. Jika tidak, mintalah pertolongan kepada Allah Ta’ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka.”

Sariyah Mu-tah terjadi pada bulan Jumadil Awwal, tahun ke-8 Hijriyyah.¹³ Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pada Sariyah Mu-tah. Rasulullah (saw) bersabda, **عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ، فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي ثَالِبٍ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ** “Jika Zaid syahid, penggantinya adalah Ja’far bin Abi Thalib (kakak Hadhrat Ali bin Abi Thalib). Jika Ja’far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.”

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisyul Umara (**جَيْشُ الْأُمَرَاءِ**) maknanya ialah sekumpulan tentara yang banyak komandannya. Hal ini telah dijelaskan dalam Sahih Bukhari dan juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁴

Dalam riwayat disebutkan juga bahwa Hadhrat Ja’far bertanya kepada Rasulullah (saw), **بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتُ أَزْهَبُ أَنْ تَسْتَعْمِلَ عَلِيَّ زَيْدًا** “Wahai Rasulullah (saw)! Tidak terpikirkan oleh saya bahwa Anda menunjuk Zaid sebagai Amir diatas saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, **إِضْءُ؛ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ خَيْرٌ** “Lupakan itu karena kamu tidak tahu apa yang lebih baik.”¹⁵

¹³ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 97-98, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

¹⁴ Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Mautah, Hadith no. 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith no. 22918.

¹⁵ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Hadits riwayat Musnad Ahmad no 22465 (المسند للإمام أحمد).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan Sariyah Mu-tah yang mana meskipun riwayat ini pernah saya sampaikan juga sebagian pada khotbah beberapa minggu atau bulan ke belakang, karena saat ini tengah disampaikan perihal Hadhrat Zaid, untuk itu akan saya sampaikan lagi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandan pada Sariyyah ini, namun seiring dengan itu beliau bersabda, 'Saya tetapkan Zaid sebagai komandan. Jika ia terbunuh, ia akan digantikan oleh Ja'far. Jika Ja'far pun terbunuh akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah dan jika ia pun terbunuh akan digantikan oleh komandan yang disepakati oleh pasukan Muslim.'

Ketika Rasul bersabda demikian, ada seorang Yahudi duduk di dekat Rasul. Yahudi itu berkata, 'Saya tidak meyakini Anda sebagai seorang Nabi. Namun, jika Anda benar-benar seorang Nabi maka diantara tiga orang tersebut tidak akan ada yang selamat, karena apapun yang keluar dari ucapan seorang Nabi, selalunya tergenapi.' (Topik yang disampaikan pada beberapa bulan lalu, lebih kurang adalah bahwa Yahudi pergi menemui Hadhrat Zaid dan berkata demikian.)

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut seperti itu dan beliau (ra) juga kemudian menulis, "Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), orang Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, *اعْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَى مُحَمَّدٍ أَبَدًا* 'Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.'

Hadhrat Zaid menjawab, *فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٍ* 'Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, Allah-lah yang Maha

Tahu, bagaimanapun beliau (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’

Hikmah Allah Ta’ala bahwa kejadian itu tergenapi dengan syahidnya Zaid. Setelah itu, komando diambil alih Ja’far, beliau pun syahid. Komando lalu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau pun syahid. Hal ini hampir saja membuat lasykar bercerai-berai, namun kemudian atas permintaan umat Muslim, Hadhrat Khalid bin Walid memegang panji kepemimpinan. Allah Ta’ala pun memberikan kemenangan kepada umat Islam dengan perantaraan beliau dan membawa lasykar pulang dengan membawa kemenangan.”¹⁶

Berkenaan dengan riwayat tersebut dalam Bukhari tertulis bahwa Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, Nabi yang mulia (Saw) bersabda, **أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأَصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ** (Saw) bersabda, **بُنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ. - وَإِنَّ عَيْنِي رَسُولِ اللَّهِ لَتَدْرِفَانِ- ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ** “Zaid telah memegang bendera lalu syahid. Selanjutnya, Ja’far memegang bendera itu dan syahid juga. Kemudian, Abdullah bin Rawahah memegang bendera itu dan ia pun syahid.” Ketika memberikan kabar mengennainya, air mata mengalir dari mata Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) bersabda, “Bendera itu lalu dipegang oleh Khalid bin Walid yang tidak ditunjuk mengemban jabatan sebagai komandan kemudian mereka menang.”¹⁷

¹⁶ Fareeza-e-Tabligh Aur Ahmadi Khawateen, Anwar-ul-Aloom, Vol. 18, p. 406-406.

¹⁷ Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz, Hadiith no. 1246. Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Jihad dan perjalanan (باب تَمَيُّي الشَّهَادَةِ) (فَضْلُ الْجِهَادِ وَالسِّيَرِ), nomor 2797; Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Jihad dan perjalanan (باب تَمَيُّي الشَّهَادَةِ) (فَضْلُ الْجِهَادِ وَالسِّيَرِ), nomor 2797; juga dalam bab seseorang dijadikan Amir dalam peperangan karena khawatir terhadap musuh tanpa tunjukan atasannya (باب مَنْ تَأَمَّرَ فِي الْحَرْبِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ إِذَا خَافَ الْعَدُوَّ) (باب مَنْ تَمَيُّي الشَّهَادَةِ), Hadits nomor 3063. Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

Rasul bersabda: *‘Hadza syauqul habiibi ila habiibihi’* – ‘Ini merupakan kecintaan seorang pecinta kepada kekasihnya.’²⁰

Allamah Ibnu Sa’d menuliskan berkenaan dengan syahidnya Hadhrat Zaid, *ثُمَّ عَقَدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ فِي غَزْوَةِ مُؤْتَةَ ، وَقَدَّمَهُ عَلَى الْأَمْرَاءِ ، فَلَمَّا التَّقَى الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ كَانَ الْأَمْرَاءُ يُقَاتِلُونَ عَلَى أَرْجُلِهِمْ ، فَأَحَدَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ اللَّوَاءَ فَقَاتَلَ وَقَاتَلَ النَّاسُ مَعَهُ ، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى صُفُوفِهِمْ ، فَقَتِلَ زَيْدٌ طَعَنًا بِالرَّمْحِ شَهِيدًا ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : " اسْتَغْفِرُوا لَهُ ، وَقَدْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَسْعَى " ، وَكَانَتْ مُؤْتَةُ فِي جُمَادَى الْأُولَى سَنَةَ ثَمَانٍ مِنَ الْهَجْرَةِ ، وَقَتِلَ Hadhrat Rasulullah (saw) زَيْدٌ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَخَمْسِينَ سَنَةً.* menetapkan Hadhrat Zaid sebagai komandan pada Sariyah Muthah dan mengutamakan beliau diatas komandan yang lain. Ketika terjadi pertempuran antara pasukan Muslim dan musyrik, para komandan yang ditetapkan oleh Rasulullah (saw) bertarung dengan tidak berkendara. Hadhrat Zaid memegang bendera dan bertarung begitu juga pasukan lainnya ikut bertempur dengan beliau. Ketika bertempur Hadhrat Zaid syahid disebabkan tusukan tombak. Beliau syahid pada usia 55 tahun. Rasulullah (saw) menjadi Imam shalat jenazah Hadhrat Zaid dan bersabda, ‘Mohonkanlah maghfirah untuk Hadhrat Zaid. Ia telah masuk ke surga dengan berlari.’²¹

(عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) Hadhrat Usamah bin Zaid meriwayatkan, *كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَيْحِدِهِ وَيُقْعِدُ ، Hadhrat Rasulullah (saw) الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى فَيْحِدِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضْمُنَا ثُمَّ يَقُولُ* memangku saya dan Hadhrat Hasan saat kami berdua masih anak

²⁰ (طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (الطَبَقَاتُ الْكُبْرَى لِابْنِ سَعْدٍ), (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990).

²¹ (طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (الطَبَقَاتُ الْكُبْرَى لِابْنِ سَعْدٍ), (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 33-34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990).

kecil lalu beliau (saw) berdoa, اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي أَحِبُّهُمَا ‘Ya Allah! sayangilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyangi mereka berdua.’”²²

Hadhrt Jabalah (جَبَلَةَ بْنِ حَارِثَةَ) meriwayatkan: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يَعْزُ لَمْ يُعْطِ سِلَاحَهُ إِلَّا عَلِيًّا أَوْ زَيْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا “Jika Rasulullah (saw) tidak berangkat ke suatu peperangan, beliau tidak memberikan pedangnya kepada siapapun kecuali kepada Ali dan Zaid.”²³

Hadhrt Jabalah meriwayatkan lagi, أَهْدَى لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رِحْلَانٍ فَأَخَذَ وَاحِدًا وَأَعْطَى زَيْدًا الْآخَرَ “Rasulullah (saw) diberikan dua buah hadiah berupa sadel (tempat duduk) di atas unta. Beliau (saw) menyimpan salah satunya dan memberikan yang satunya lagi kepada Hadhrt Zaid.”²⁴

Hadhrt Jabalah meriwayatkan, أَهْدَيْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّتَانِ فَأَخَذَ إِحْدَاهُمَا ، وَأَعْطَى زَيْدًا

²²Shahihul-Bukhārī, Kitābu Fadhā'ili Ash-hābin-Nabiyyi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه) باب مناقب زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ (باب مناقب زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ) (مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Bābu Manaqib Zaid-ibni Hārithata - bab keutamaan Zaid putra Haritsah (Hadīth No. 3735; Hadits Ahmad No.20788; juga dalam Shahih al-Bukhari (باب وضع) (كتاب الأدب) (صحيح البخاري), Kitābu Adab (كتاب الأدب), bab mendudukkan anak kecil diatas lutut (الصَّبِيِّ عَلَى الْفَخْذِ). Sementara itu, di dalam Kitab Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002; Hadhrt Usamah meriwayatkan: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخْذِي وَالْحُسَيْنِ ، فَيَقْعُدُ أَحَدُنَا عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَالْآخَرَ عَلَى فَخْذِهِ الْبُسْرَى ، وَيَقُولُ : " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا أَحْبَبْتَهُمَا فَأَحْبَبْتَهُمَا " "Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya saya menyangi mereka berdua."

²³ Al-Mustadrak 'alash Shahihain. Kanzul Ummal, Vol. 13, p. 397, Hadits no. 37066, Muithitha Al-Risala, Beirut, 1985.

²⁴ Jami'ul Ahaadits (جامع الأحاديث), Musnad Jabalah bin Haritsah al-Kalbi (مسند جبلة بن حارثة الكلبي) karya As-Suyuthi (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي) Kanzul Ummal, Vol. 13, p. 397, Hadith no. 37067, Muithitha Al-Risala, Beirut, 1985. Tarikh Madinah Dimashq (37-1 ج 10) karya Ibnu Asakir (أبي القاسم علي بن الحسن/ابن عساكر الدمشق).

pakaian jubah kepada Rasulullah (saw). Satu buah jubah beliau simpan dan satunya lagi beliau berikan kepada Zaid.”²⁵

Diriwayatkan lagi dari riwayat lain, Hadhrat Zaid dijuluki dengan sebutan kekasih Rasulullah (saw). Berkenaan dengan Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) bersabda, *أحب الناس إلي من أنعم الله عليه وأنعمت عليه- يعني زيد بن حارثة- أنعم الله عليه بالإسلام، وأنعم عليه رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بالعتق* “Yang paling saya cintai diantara orang-orang adalah dia yang diberikan karunia oleh Allah dan saya pun memberikan hadiah kepadanya - yakni Zaid bin Haritsah -. Allah Ta’ala telah memberikan karunia padanya dengan keIslaman dan saya (Nabi saw) telah memberikan hadiah kepadanya dengan memerdekakannya.”²⁶

Berkenaan dengan Sariyyah Mu-tah, referensi yang terdapat dalam berbagai kitab sejarah, secara ringkas sebagai berikut, sebagai balasan atas perang Mu-tah yang dulu [dipimpin Hadhrat Zaid], Rasulullah (saw) telah menyiapkan satu lasykar sangat besar pada bulan Shafar 11 Hijriyyah. Pada bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyyah, Rasulullah (saw) memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap berperang dengan Romawi. Meskipun perang Mu-tah yang ini dilakukan dalam rangka pembalasan terhadap perang Mu-tah sebelumnya tidak ada kaitannya secara langsung dengan Hadhrat Zaid karena beliau telah syahid sebelumnya, namun dalam persiapan pasukan dan latar belakangnya disinggung

²⁵ Al-Mustadrak ‘alash Shahihain karya Al-Hakim Naisaburi, Vol. 3, p. 241, Kitab Marifat Al-Sahaba, Hadith no. 4963, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

²⁶ Kitab biografi para Sahabat Al-Isti’aab fi ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) Al-Istiaab Fi Ma’rifat Al-Sahab, Vol. 2, p. 117, Zaid bin Haritha, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2010; Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir ath-Thabari atau Jami’ul Bayaan fi Ta-wilil Qur’aan (جامع البيان في تفسير الطبري) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (أبي جعفر محمد) pada ayat *وَأَنْعَمْتُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْهِ* (Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya...) (Surah al-Haazba, 33:38).

tentang Hadhrat Zaid sehingga akan saya sampaikan sebagiannya. Mengenai Hadhrat Usamah putra Hadhrat Zaid bin Haritsah juga sebagian telah saya singgung pada khotbah sebelumnya. Memang, Hadhrat Usamah bukanlah Sahabat Badr karena pada saat perang Badr beliau masih sangat kecil [11-an tahun], namun beliau telah disebutkan sebelumnya karena saya tengah menjelaskan para sahabat secara umum.²⁷

Setelah lasykar siap, pada hari berikutnya Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Usamah. Rasulullah (saw) menunjuk Hadhrat Usamah untuk memimpin pasukan tersebut lalu bersabda, **يَا أُسَامَةُ** “Berangkatlah ke tempat ayahmu disyahidkan.”

Sembari memerintahkan untuk pergi ke negeri Syam, bersabda, **فَأَعِزَّ صَبَاحًا عَلَى أَهْلِ أُبْنَى وَحَرَّقْ عَلَيْهِمْ وَأَسْرِعْ السَّيْرَ تَسْبِقُ الْخَبَرَ** “Berangkatlah dengan cepat supaya ketika kalian tiba di sana, mereka tidak mendapatkan kabar rencana ini. Selanjutnya, pada pagi harinya lakukanlah serangan ke penduduk Ubna.”

Ubna terletak di daerah Balqa (البلقاء), negeri Syam, di dekat Mu-tah dimana terjadi perang Mu-tah sebelumnya. Balqa merupakan daerah di negeri Syam yang terletak diantara Damsyiq dan Wadi’ul Qurra. Tentang tempat itu terdapat riwayat bahwa seorang keturunan Nabi Luth ‘alaihiss salaam bernama Baaliq (**بالق**) **(بن عمان بن لوط)** bermukim di area itu.²⁸ Terkait Daruum (**الداروم**),

²⁷ Usamah bin Zaid pernah datang kepada Nabi (saw) untuk mengikuti perang Uhud, namun ditolak Nabi (saw) dan disuruh pulang karena belum cukup umur (masih 12-13). Usamah pun pulang bersama teman-temannya yang belum cukup umur sambil menangis. Beberapa tahun kemudian, Usamah diterima untuk mengikuti perang Khandaq, Hunain dan Mu-tah. Di perang Mu-tah pasukan Muslim dikomandani oleh ayahnya yaitu Zaid bin Haritsah pada 8 Hijriyyah.

²⁸ Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir; Mukhtashar Madinah Dimashq karya Ibnu Manzhar dan Ansabul Asyraf. Kitab Tarikh karya Ulama Islam menyebutkan Nabi Luth ‘alaihiss salaam mempunyai empat putra dan dua putri, Ma-ab, Amman, Jalan dan Malkan serta Zaghr dan Rayyah.

dikatakan itu adalah nama sebuah tempat di Palestina, dekat Ghaza (غزة), terletak di jalur menuju Mesir.²⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَأَوْطَيْنَهُمُ الْخَيْلَ فَقَدَّ وَلَيْتُكَ عَلَى هَذَا الْجَيْشِ** “Kelilingilah area tersebut dengan kuda-kuda kalian, demi membalaskan untuk Zaid.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lebih lanjut kepada Usamah, **فَإِنْ أَظْفَرَكَ اللَّهُ فَأَقْبِلِ اللَّبْثَ فِيهِمْ وَخُذْ مَعَكَ الْأَدْلَاءَ وَقَدِّمِ الْعُيُونَ أَمَامَكَ وَالطَّلَاعِ** “Bawa juga penunjuk jalan dan tunjuk orang yang akan mencari kabar di sana dan mengabarkan padamu dengan benar. Semoga Allah Ta’ala memberikan kesuksesan kepada kalian dan segera kembali.”³⁰

Pada saat terjadinya peristiwa tersebut, Hadhrat Usamah masih berumur antara 17 sampai 20 tahun. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan bendera dengan tangan beliau sendiri untuk Usamah lalu bersabda, **يَا أَسَامَةُ اغْرُبْ بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْرُبُوا وَلَا تَعْدِرُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَمْنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّكُمْ تُبْتَلَوْنَ بِهِمْ وَلَكِنْ قُولُوا: اللَّهُمَّ اكْفِنَاهُمْ وَاكْفِفْ بِأَسْهُمِ عَنَّا فَإِنَّ لِقَاؤَكُمْ قَدْ أَجْلَبُوا وَصَيَحُوا. فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالصَّمْتِ وَلَا تَتَارَعُوا وَلَا تَفْشَلُوا فَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ** “Berjihadlah dengan nama Allah di jalan-Nya. Perangilah mereka yang mengingkari Allah...”³¹

Hadhrat Usamah berangkat dengan membawa bendera tersebut lalu menyerahkannya kepada Hadhrat Buraidah bin al-

Dua putri Luth yang menikah dengan laki-laki di tempat hijrah Nabi Luth masing-masing juga mempunyai anak bernama Ma-ab dan Amman. Hal ini berbeda dengan Perjanjian Lama pasal 19 yang menyebutkan Loth hanya mempunyai dua putri yang menurunkan Bani Amon dan Moab. Nama beberapa kota di Palestina, Suriah dan Yordania sekarang ialah berasal dari nama-nama anak-cucu Nabi Luth.

²⁹ Muj'amil Buldaan (معجم البلدان 1-7 ج 2). Darum ialah nama kuno dari sebuah kota kaum Luth sedangkan sekarang dinamai Der Balah (دير البلح) di Palestina.

³⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd pada bagian Ekspedisi Usamah bin Zaid (سَرِيَّةُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ) dan Kitab Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi.

³¹ Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

Mereka termasuk orang-orang yang sangat saya cintai. Kedua orang ini layak untuk mendapatkan setiap kebaikan.”

Selanjutnya, Nabi (saw) memerintahkan, “Ambillah sebuah pelajaran kebaikan darinya, yaitu Usamah ini, karena ia termasuk salah satu orang terbaik diantara kalian.”³²

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 bulan Rabiul Awwal, hari sabtu yaitu dua hari menjelang kewafatan Rasulullah (saw). Umat Muslim yang tengah berangkat bersama dengan Hadhrat Usamah berpisah dari Rasulullah (saw) dan ikut serta bersama dengan lasykar. Kesehatan Rasulullah (saw) semakin memburuk, namun beliau (saw) menekankan untuk mengirim Usamah bersama lasykar.

Pada hari Ahad (Minggu) keadaan kesehatan Rasulullah (saw) semakin buruk dan ketika Hadhrat Usamah kembali menuju lasykar, Rasulullah (saw) dalam keadaan tak sadarkan diri. Pada hari itu orang-orang memberikan obat kepada beliau. Hadhrat Usamah menundukkan kepala lalu mengecup Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak mampu berbicara lalu beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan meletakkannya diatas kepala Usamah. Hadhrat Usamah berkata, **فَأَعْرِفْ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو لِي** “Saya beranggapan beliau (saw) tengah mendoakan saya.”

Hadhrot Usamah kemudian bersiap pergi menuju lasykar. Pada hari senin Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu bersabda kepada Usamah, **أُغْدُ عَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ** “Berangkatlah dengan keberkatan Tuhan.”

Hadhrot Usamah lalu pamit kepada Rasul dan berangkat dan memerintahkan pasukan untuk berangkat. Saat itu ada orang yang

³² Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

datang membawa pesan dari ibunya, Ummu Ayman yang menyatakan akhir hayat Rasulullah (saw) sudah semakin tampak, keadaan beliau (saw) sudah semakin memprihatinkan. Mendengarkan kabar tersebut, Hadhrat Usamah bersama dengan Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah kembali hadir ke hadapan Rasulullah (saw), saat itu beliau tengah melewati detik-detik terakhir kewafatan.

Pada tanggal 12 bulan Rabiul Awwal [tahun ke-11 Hijriyyah), di hari Senin, setelah matahari terbenam, Rasulullah (saw) wafat, yang karenanya pasukan Muslim kembali dari daerah Jurf ke Madinah lalu Hadhrat Buraidah menancapkan bendera Hadhrat Usamah di dekat pintu rumah Rasulullah (saw).

Setelah baiat kepada Hadhrat Abu Bakr, Abu Bakr memerintahkan kepada Hadhrat Buraidah untuk membawa bendera tersebut ke rumah Usamah lalu berangkat untuk tujuan semula bersama lasykar yang dipersiapkan oleh Rasulullah (saw). Hadhrat Buraidah membawa bendera tersebut dan membawa ke tempat pertama lasykar berada.

Paska kewafatan Rasulullah (saw) telah menyebar kabar kemurtadan di setiap kabilah, baik di kalangan orang-orang khusus ataupun umum di Arab di dalamnya tampak kemunafikan. Pada saat itu Yahudi dan Nasrani melebarkan pandangannya dan sangat bahagia dengan mengatakan, “Apa yang akan terjadi nanti?”

Mereka lalu bersiap-siap untuk membalas dendam.

Disebabkan wafatnya Rasulullah (saw) dan masih sedikitnya jumlah umat Muslim, keadaan yang dialami umat Muslim sangat mencekam. Para sahabat besar memberikan musyawarah kepada Hadhrat Abu Bakr, karena keadaan yang sangat mencekam, saat

ini baiknya keberangkatan pasukan Usamah ditunda dulu, namun Hadhrat Abu Bakr menolaknya dan bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنَّ السَّبَاعَ تَأْكُلُنِي بِالْمَدِينَةِ لَأَنْقَدْتُ هَذَا الْبُعْثَ وَلَا بَدَأْتُ بِأَوَّلِ مِنْهُ وَرَسُولُ اللَّهِ يَنْزِلُ عَلَيْهِ** “Sekalipun hewan buas menyeret dan memakan saya, saya tetap akan mengirim lasykar tersebut sesuai dengan perintah Rasulullah (saw) dan saya akan tetap melaksanakan perintah beliau (saw). Sekalipun tidak ada yang menyertai saya di kampung-kampung, tetap saya akan melaksanakan perintah Rasulullah (saw).”³³

Walhasil, Hadhrat Abu Bakr melaksanakan perintah Rasul sebagaimana mestinya dan sahabat yang ikut dalam lasykar Hadhrat Usamah dan diperintahkan oleh Rasul untuk ikut serta di dalamnya, jangan sekali kali mundur dan tidak juga saya akan mengizinkannya untuk mundur. Sekalipun ia harus pergi dengan berjalan kaki, harus tetap pergi. Lalu lasykar bersiap lagi untuk berangkat.

Melihat keadaan yang sangat rentan, beberapa sahabat memberikan musyawarah lagi untuk menunda keberangkatan lasykar. Dalam satu riwayat Hadhrat Usamah berkata kepada Hadhrat Umar, **ارْجِعْ إِلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذِنُهُ بِأَذْنِ لِي فَأَرْجِعَ النَّاسَ ، فَإِنَّ مَعِيَ وَجُوهَ النَّاسِ وَحَدَهُمْ ، وَلَا آمَنُ عَلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَثَقُلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْقَالَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَتَخَطَفَهُمُ الْمُسْرِكُونَ** “Mohon tuan sampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr untuk membatalkan keberangkatan lasykar supaya kita dapat balik lagi untuk menghadapi orang-orang yang murtad dan juga dapat

³³ Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi; Mukhtasar Siratur Rasul (مُخْتَصَرُ سِيرَةِ الرَّسُولِ) (لشَيْخِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى) oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَوْ جَرَّتِ الْكَلَابُ بِأَرْجُلِ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَدَدْتُ جَيْشًا وَجْهَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَلَا خَلَّتْ لَوَاءَ عَقْدَهُ . فَوَجْهَ أَسَامَةَ

melindungi Khalifah Rasul, para istri Rasul dan umat Muslim dari serangan orang-orang musyrik.”

Selain itu, beberapa sahabat Anshar berkata kepada Hadhrat Umar, فَإِنِ أَبِي إِلَّا أَنْ نُمَضِّيَ وَأَبْلِغُهُ عَنَّا ، وَاطْلُبْ إِلَيْهِ أَنْ يُؤَيِّ أَمْرَنَا رَجُلًا أَقْدَمَ سِنًا مِنْ أُسَامَةَ “Jika Hadhrat Abu Bakr tetap berkeinginan untuk memberangkatkan lasykar, sampaikanlah permohonan kepada beliau supaya menetapkan seorang yang usianya lebih dewasa dari Usamah sebagai komandan.”

Hadhrt Umar berangkat menemui Hadhrt Abu Bakr dengan membawa usulan tadi, namun Hadhrt Abu Bakr bersabda dengan tekad seperti semula، لَوْ اخْتَطَفْتَنِي الْكِلَابُ وَالذَّنَابُ لَمْ أَرَدْ فَضَاءَ فَضَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Sekalipun binatang buas memasuki Madinah lalu menyeret saya, saya tetap tidak akan menghentikan keputusan yang Rasulullah (saw) telah perintahkan.”

Setelah itu Hadhrt Umar menyampaikan pesan dari orang-orang Anshar, mendengar hal itu Hadhrt Abu Bakr bersabda dengan menggebu، ثَكَلْتَكِ أُمُّكَ وَعَدِمْتِكِ يَا بَنَ الْخَطَابِ ، اسْتَعْمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَأْمُرُنِي أَنْ أَنْزِعَهُ “Usamah telah ditetapkan sebagai Amir oleh Rasulullah (saw), lantas kalian meminta saya melepaskan jabatan itu?³⁴

Setelah mendengar keputusan akhir dan kekuatan tekad Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt Umar pergi menemui lasykar. Ketika orang-orang bertanya apa yang terjadi, Hadhrt Umar berkata dengan nada tinggi، امضُوا ثَكَلْتِكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ. مَا لَقِيْتُ فِي سَبَبِكُمْ الْيَوْمَ مِنْ خَلِيفَةٍ “Tinggalkan saya segera karena kalianlah saya dimarahi oleh Khalifah Rasulullah (saw).”

³⁴ Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر)

Ketika lasykar Usamah berkumpul di daerah Jurf berdasarkan perintah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Abu Bakr sendiri berangkat ke sana. Beliau lalu mengevaluasi dan mengatur pasukan. Pemandangan ketika berangkat pun sangat mengagumkan. Pada saat itu Hadhrat Usamah tengah berada di atas kendaraan sedangkan Hadhrat Abu Bakr yang merupakan Khalifatur Rasul berjalan kaki.

Hadhrot Usamah bertanya: **يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَرْكَبَنَّ** “Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Jika tuan tidak menaiki kendaraan, izinkan saya turun dan berjalan kaki juga.”

Hadhrot Abu Bakr bersabda, **وَاللَّهِ لَا تَنْزِلُ ، وَوَاللَّهِ لَا أَرْكَبُ ، وَمَا عَلَيَّ أَنْ ، وَأَعْبَرُ قَدَمِي سَاعَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، فَإِنَّ لِلْغَايِ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا سَبْعُمِائَةٍ حَسَنَةٍ تُكْتَبُ لَهُ ، وَدَمِي تُكْتَبُ لَهُ ، وَتَمْحَى عَنْهُ سَبْعُمِائَةٍ خَطِيئَةٍ ، حَتَّى إِذَا أَنْتَهَى** “Demi Tuhan! Kamu tidak boleh turun. Saya juga tidak akan naik kendaraan. Tidak bolehkah saya mengotori kedua kaki saya untuk melangkah di jalan Allah walaupun beberapa saat? Sebab, ketika seorang pejuang melangkahkan kaki sebagai ganjarannya dituliskan 700 kebaikan baginya dan akan dianugerahkan kepadanya 700 derajat ketinggian dan 700 keburukannya akan dihilangkan.”

Untuk melakukan banyak pekerjaan, Hadhrot Abu Bakr membutuhkan bantuan Hadhrot Umar. Bukannya melarang beliau, Hadhrot Abu Bakr sendiri meminta izin kepada Hadhrot Usamah supaya Hadhrot Umar menemani Hadhrot Abu Bakr di Madinah. Hadhrot Usamah mengucapkan labbaik pada perintah Khalifah dengan mengizinkan Hadhrot Umar bersama Hadhrot Abu Bakr.

Setelah peristiwa tersebut, kapan pun Hadhrot Umar jumpa dengan Hadhrot Usamah selalu mengucapkan, **السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَمِيرُ**

وَتَلْقَوْنَ أَقْوَامًا قَدْ فَحَصُوا أَوْسَاطَ رُءُوسِهِمْ وَتَرَكَوْا حَوْلَهَا مِثْلَ الْعَصَائِبِ ، فَأَخْفِقُوهُمْ
 بِالسَّيْفِ حَقًّا ، ائْتُوا بِاسْمِ اللَّهِ أَفْنَاكُمْ اللَّهُ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ Kalian pasti akan
 memasuki suatu kaum yang meniadakan rambutnya dari bagian
 tengahnya, namun mereka menyisakan rambut pada bagian
 keempat sisinya. Seranglah mereka dengan pedang-pedang kalian,
 tundukkanlah mereka dan lindungilah diri kalian dengan nama
 Allah. Semoga Allah Ta'ala melindungi kalian dari wabah
 thaun."³⁷

Hadhrt Abu Bakr bersabda kepada Hadhrt Usamah, اَسْتَوْدِعُ
 اللَّهُ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَحَوَائِمَ عَمَلِكَ; إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِيكَ،
 فَأَنْفَذْ لِأَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي لَسْتُ أَمْرُكَ وَلَا أَنْهَاكَ عَنْهُ وَإِنَّمَا أَنَا مُنْفَذٌ
 لِأَمْرِ أَمْرٍ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Apa yang Rasul perintahkan
 padamu, lakukan semuanya..."

Dari semua percakapan itu tampak pada satu segi Hadhrt
 Abu Bakr menekankan adab peperangan secara Islami supaya
 jangan berbuat tidak adil terhadap pihak lain; sementara pada segi
 lainnya, beliau meyakini kemenangan lasykar tersebut beliau
 bersabda, "Kalian akan mendapatkan kemenangan."

**Pada 1 Rabiul Akhir tahun ke-11 Hijriyah Hadhrt Usamah
 berangkat** bersama lasykar beliau dari Madinah menempuh
 berbagai tahapan lalu sesuai dengan perintah Rasul, mereka
 sampai di daerah Abna, Syam. Ketika tiba waktu pagi beliau
 melancarkan serangan ke berbagai penjuru negeri itu. Yel-yel yang
 dikumandangkan pada pertempuran tersebut adalah, يَا مَنْصُورُ أَمِثْ
 'Ya manshuru, amit!' – "Wahai yang mendapat pertolongan,

³⁷ Muwatha karya Imam Malik (موطأ الإمام مالك), Kitab tentang Jihad (كتاب الجهاد), bab larangan membunuh kaum wanita dan anak-anak saat perang (باب النهي عن قتل النساء والأولاد في الغزو). Tarikh ath-Thabari (الكامل في التاريخ - ج 2) dan al-Kamil fit Tarikh (تاريخ الطبري - الطبري - ج 2 - الصفحة ٤٦٣). Mereka yang mempunyai gaya bercukur unik tersebut ialah orang-orang milisi (kaum bersenjata) dan siap berperang.

bertempurlah.” Dalam pertempuran tersebut siapapun yang bertarung dengan mujahid Islam, akhirnya terbunuh. Banyak sekali tawanan yang didapat dan banyak juga harta rampasan yang diraih yang dari antaranya mereka menyimpan seperlimanya dan sisanya dibagikan kepada pasukan dan orang yang berkendaraan mendapat bagian dua kali lipat dibanding dengan orang yang berjalan. Setelah selesai dari pertempuran tersebut, suatu hari lasykar bermalam di daerah itu lalu menempuh perjalanan ke Madinah pada hari berikutnya.

Hadhrat Usamah (ra) mengirimkan kabar ke Madinah. Dalam pertempuran tersebut tidak ada satu pun pasukan Muslim yang syahid. Ketika lasykar yang menang itu tiba di Madinah, Hadhrat Abu Bakr bersama Muhajirin dan Anshar keluar dari Madinah untuk menyambut pasukan. Hadhrat Buraidah berjalan di depan lasykar sambil memegang bendera.

Sesampainya di Madinah, lasykar langsung menuju masjid Nabawi. Hadhrat Usamah melaksanakan dua rakaat shalat nafal di Masjid lalu pergi ke rumahnya. *وَكَانَ مَخْرَجُهُ مِنَ الْجَزْفِ لِهَلَالِ شَهْرِ رَبِيعِ الْآخِرِ سَنَةَ إِحْدَى عَشْرَةَ فَعَابَ خَمْسَةَ وَثَلَاثِينَ يَوْمًا، عَشْرُونَ فِي بَدَاتِهِ وَخَمْسَةَ عَشْرَ فِي رَجْعَتِهِ* Berdasarkan beragam riwayat lainnya, lasykar ini kembali ke Madinah setelah melewati 40 sampai 70 hari.³⁸

Diutusnyapun pasukan Usamah sangat memberikan manfaat bagi umat Muslim karena penduduk Arab mulai mengatakan, jika umat Muslim tidak memiliki kekuatan, mereka sama sekali tidak akan mengutus lasykar ini. Dengan begitu kaum kuffar menghentikan

³⁸ Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

berbagai perbuatan yang ingin mereka timpakan kepada umat Muslim.³⁹

Dengan karunia Allah Ta'ala dan pertolongan-Nya, Hadhrat Usamah berhasil melaksanakan seluruh perintah Rasulullah (saw) dan dari sisi pengaturan dan strategi perang telah membuktikan kesuksesan yang gemilang dalam misi tersebut.

Nabi (saw) pernah bersabda bahwa Usamah adalah pemimpin terbaik. Karunia Allah Ta'ala, buah pengabulan doa-doa Hadhrat Rasulullah (saw) dan Khalifah beliau serta keberkatannya telah membuktikan bahwa dalam hal memiliki kemampuan memimpin, Hadhrat Usamah pun tidak hanya seperti ayahnya yang syahid, bahkan beliau memiliki *maqam* yang tinggi dalam sifat-sifat tersebut. Ini juga merupakan tekad dan semangat Khalifah yang kuat yang mana meskipun menghadapi bahaya dan keberatan internal maupun eksternal, beliau (Hadhrot Abu Bakr ra) tetap mengirimkan lasykar tersebut dan Allah Ta'ala menganugerahkan kesuksesan. Pelajaran pertama yang diberikan kepada umat Islam adalah setelah kewafatan Hadhrot Rasulullah (saw), segenap keberkatan semata-mata terdapat dalam ketaatan kepada Khilafat.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) juga menjelaskan peristiwa ini di dalam buku beliau, *Sirrul Khilafah*.⁴⁰

Walhasil, Hadhrot Zaid dan putranya Hadhrot Usamah adalah kekasih junjungan kita tercinta Hadhrot Rasulullah (saw). Semoga rahmat yang tidak terhingga dan keberkatan tercurah kepada beliau.

³⁹ Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 145-147, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Siratul Halabiyyah, Vol. 3, pp. 291-294, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Kaamil fi Tarikh, Vol. 2, pp. 199-200, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Mujam-ul-Buldan (Ensiklopedia Negeri-negeri), Vol. 1, p. 579.

⁴⁰ Sirrul Khilafah, Ruhani Khazain, Vol. 8, p. 394, footnote (catatan kaki).

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin dua shalat jenazah ghaib. Jenazah yang pertama Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading di benua Afrika). Beliau sakit dalam waktu yang cukup lama, tahun yang lalu beliau juga menjalani operasi prostat. Demikian pula ada masalah pada ginjal beliau sehingga terus menerus melakukan cuci darah. Sejak lama beliau menetap di Abijan untuk proses pengobatan. Di hari-hari terakhir dikarenakan keadaan yang sangat parah beliau dibawa ke Military Hospital, yang mana kemudian beliau wafat pada tanggal 14 Juni. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Shidiq Adam Sahib lahir pada tahun 1950 di satu kampung di Ivory Coast yang bernama Losangge. Menjelang tahun 1977 beliau bergabung dengan Ahmadiyah. Diantara orang-orang yang beliau tinggalkan selain istri beliau juga ada 7 orang puteri dan 2 orang putera. Kemudian pada tahun 1981 setelah mewaafkan diri, beliau bersama dua orang temannya melakukan perjalanan ke Pakistan dengan berjalan kaki untuk menuntut ilmu. Setelah melalui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan selama satu tahun, beliau tiba di Rabwah pada tahun 1982 dan mulai belajar di Jamiah. Setelah menempuh pendidikan di Jamiah pada tahun 1985-1986, beliau kembali ke Ivory Coast dan sampai akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai mubaligh di berbagai negara di Afrika Barat selama lebih dari 30 tahun....

Singkatnya, mereka begitu gembira akan sampai di Rabwah dan diliputi keinginan besar untuk bertemu dengan Khalifatul Masih, tidak terlintas di pikiran mereka untuk mencari tahu apakah di Karachi ada Jemaat? Jika ada lalu di mana? Apakah ada anggota? Jika ada maka bisa menemuinya sehingga akan ada

kemudahan-kemudahan. Alih-alih menghubungi Jema'at setempat, mereka malah langsung pergi ke stasiun kereta dan di sana mereka memesan tiket untuk ke Rabwah. Petugas karcis di sana pun seorang yang licik dan fanatik. Ia berkata, "Kami tidak menjual tiket kepada orang Ahmadiyah. " Dan setelah berdebat sengit selama 2 jam mereka akhirnya bersedia membayar tiket itu dengan harga dua kali lipat, namun tiket ini pun adalah untuk kereta yang paling murah dan memakan waktu 24 jam untuk bisa sampai dari Karachi ke Rabwah.

Singkatnya setelah perjalanan yang sulit dengan keinginan kuat untuk bertemu dengan Khalifatul Masih Ats-tsalits akhirnya tibalah mereka di Rabwah. Sesampainya di Rabwah mereka pergi ke Darul Dhiafat. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan ketika mereka mendengar kata "Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi'" berulang-ulang dari mulut orang-orang, mereka menjadi bingung dan dengan berkomunikasi dengan orang-orang kemudian mereka menjadi tahu bahwa Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits telah wafat dan sekarang Khalifatul Masih Al-Rabi'-lah yang memegang maqom khilafat. Singkatnya terjadilah mulaqat mereka dengan Hudhur.

Pada tahun 1982 beliau masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan dari Jamiah beliau pulang ke Ivory Coast dan dari sana beliau ditugaskan oleh Jema'at ke berbagai negara. Tahun 87 hingga 91 beliau di Ivory Coast. Tahun 91 hingga 92 beliau di Nigeria. Tahun 92 hingga 94 di Benin. Tahun 94 hingga 96 di Togo dan dari tahun 96 hingga wafat beliau tetap di Ivory Coast.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada beliau ampunan dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau dan

menganugerahkan kepada putera-puteri beliau kesabaran dan semangat, dan semoga mereka diberikan taufik untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan almarhum.

Jenazah yang kedua Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum adalah ahmadi keturunan dan memiliki kesenangan yang istimewa terhadap ibadah. Seseorang yang rajin shalat berjama'ah dan shalat tahajud. Beliau sendiri yang mengumandangkan azan subuh di mesjid beliau. Beliau membangunkan semua anggota keluarga beliau pada waktu shalat subuh dan Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk melaksanakan puasa ramadhan hingga akhir hayat beliau.

Beliau gemar bertabligh. Beliau dalam corak apapun selalu menyampaikan pesan Jema'at kepada setiap orang yang beliau temui...

Diantara orang yang ditinggalkan antara lain 5 puteri dan 3 putera. Beliau adalah ayah dari Ghulam Murtaza Sahib, Mubaligh Burundi yang saat ini tengah sibuk di medan tugas dan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah ayah beliau, demikian juga ketika ibu beliau wafat. Dengan sabar Ghulam Murtaza Sahib melewati dua peristiwa duka tersebut. Semoga Allah Ta'ala meningkatkan kesabaran beliau dan menganugerahkan kepada beliau taufik untuk menunaikan waqaf beliau dengan kesetiaan.

Cucu beliau, Qasim Mushtofa Sahib dan Safiruddin Sahib adalah mubaligh. Demikian juga seorang cucu beliau yang bernama Bilal Ahmad adalah seorang Waqfenou dan tahun ini setelah menjadi dokter berangkat ke medan pengkhidmatan.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Ghulam Murtaza Sahib yang adalah seorang mubaligh di luar negeri dan tengah sibuk menyampaikan pesan Allah Ta'ala dan oleh karenanya sebagaimana telah saya sampaikan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah, semoga Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk dapat melewati kesedihan dengan sabar. Setelah jum'at insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah gaib keduanya.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
(*shallAllahu 'alaihi wasallam*)

Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLVI
Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره) (العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa'dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Sahabat pertama adalah Hadhrat Aamir Bin Salamah (عامر بن سلمة بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***. Beliau disebut juga Hadhrat Amru Bin Salamah (عَمْرُو بن سلمة). Beliau berasal dari Kabilah Baliyy. Baliyy merupakan sebuah ranting kabilah Arab kuno, Qudha'ah yang terletak di Yaman (إِنَّهُ (من بَلِيٍّ، لَأَنَّ بَلِيًّا من قِضَاعَةَ، وَقِضَاعَةُ من اليمَن). Karena latar belakang itulah beliau dinamai Aamir Bin Salamah al-Balawi (عامر بن سلمة بن عامر) (الأنصاري البلوي).

Hadhrat Aamir adalah sekutu (pendukung) kaum Anshar. Hadhrat Aamir Bin Salamah mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁴¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Banu Adiyiy, sebuah Kabilah Quraisy yang merupakan kabilah Hadhrat Umar bin al-Khaththab. Mata rantai leluhur Hadhrat Abdullah Bin Suraqah pada urutan ke-5 yang bernama Riyaah merupakan titik temu dengan garis leluhur (kakek-kakek) Hadhrat Umar (يَجْتَمِعُ هُوَ وَعَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي رِيَّاحٍ). Leluhur (kakek) beliau pada urutan ke-10 yang bernama Ka'b merupakan titik temu dengan garis leluhur Rasulullah (saw).⁴²

Ayahanda beliau bernama Suraqah Bin Mu'tamir. Ibunda beliau bernama Amah Binti Abdillah (أُمُّهُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ جَمْحَاحٍ). Saudari beliau bernama Zainab sedangkan saudara beliau bernama Amru Bin Suraqah. Istri beliau bernama Umaimah Binti Harits (أُمَيْمَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْمُؤَمَّلِ) yang darinya terlahir putra beliau bernama Abdullah.

Sebagian besar penulis Sirah menerangkan bahwa beliau ikut serta pada perang Badr. Namun, sebagian lagi berpendapat beliau tidak ikut serta pada perang Badr tetapi beliau ikut serta pada perang Uhud serta peperangan lain setelahnya.

⁴¹ Al-Sirah Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 468, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 280, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 121, Amir^(re) bin Salama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

⁴² Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Silsilah beliau, Abdullah bin Suraqah bin al-Mu'tamir bin Anas bin Adzah bin Riyaah bin Abdullah bin Qurdh bin Rizah bin Adiyiy bin Ka'b bin Luayy. (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ أَدَاةَ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطُظَ بْنِ رِزَاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ). Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Adiyiy bin Abdul Uzza bin Riyaah. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrh bin Ka'b bin Luayy bin Ghalib bin Fihri (Quraisy).

Dengan demikian, berdasarkan pendapat sebagian besar penulis sirah, Hadhrat Abdullah bin Suraqah dan saudaranya, Amru, mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Terdapat riwayat juga yang menyatakan bahwa Hadhrat Abdullah bin Suraqah mempunyai keturunan bernama Amru bin Abdullah atau 'Utsman bin Abdullah dan saudaranya yang bernama Zaid. Ada juga Ayyub bin Abdur Rahman bin 'Utsman. (*وذكر من ذرية عبد (الله بن سراقه عمرو بن عبد الله، وأخاه زيداً، وأيوب بن عبد الرحمن بن عثمان*).⁴³

Abdullah bin Abi Bakr (*عبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم*) meriwayatkan, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan saudaranya, Amru. Keduanya tinggal di rumah Hadhrat Rifa'ah bin Abdul Mundzir (*هاجر عبد الله بن سراقه*) (*مع أخيه عمرو من مكة إلى المدينة فنزلا على رفاعة بن عبد المنذر*).⁴⁴

Hadhrot Abdullah Bin Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Usman pada tahun 35 Hijri.⁴⁵ Hadhrot Abdullah Bin Suraqah meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, *تَسَحَّرُوا و لَوْ بِالْمَاءِ* 'Tasahharuu wa lau bil maa-i' – "Bersahurlah sekalipun hanya dengan air."⁴⁶ Artinya, sahur adalah lazim (suatu keharusan).

Sahabat berikutnya, Hadhrot Malik Bin Abu Khauli (مالك بن أبي خولي بن عمرو بن حَيْثَمَةَ بن الحارث بن معاوية بن عوف بن سعيد بن جُعْفِيّ الجُعْفِيّ، *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu 'Ijl (*عجل بن نجيم، عَجَلِيّ*) yang merupakan sekutu

⁴³ Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 91-92, Abdullah^(ra) bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah^(ra) bin Suraqah, Vol. 4, p. 137, Umar^(ra) bin al-Khattab, Vol. 1, p. 121, Muhammad^(sa) Rasool Allah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

⁴⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad. Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 4, p. 389, Abdullah^(ra) bin Suraqah, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

⁴⁵ Al-Bidaya Wa Al-Nihaya, Vol. 4, Pt. 7, p. 212, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

⁴⁶ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah^(ra) bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Kanzul 'Ummal, Ibnu Hibban dan Masu'ah athraf al-Hadits an-Nawawi (*موسوعة أطراف الحديث النبوي*) (الشريف - ج 4 - آه - خ

sebuah kabilah Quraisy yang bernama Banu Adiyah Bin Ka'b (بني عدي بن كعب). Ayah beliau dipanggil Abu Khauli dan namanya adalah Amru Bin Zuhair. Diriwayatkan juga bahwa Hadhrat Malik mempunyai nama Hilal (هلال).⁴⁷

Ketika Hadhrat Umar hijrah ke Madinah, saat itu selain keluarga besar Hadhrat Umar ikut serta juga Hadhrat Malik dan saudaranya, Hadhrat Khauli.⁴⁸ Hadhrat Malik ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya, Khauli (خولي). Berdasarkan pendapat lain, Hadhrat Khauli ikut serta pada perang Badr bersama dua saudaranya Hadhrat Hilal (هلال) yakni Hadhrat Malik dan Hadhrat Abdullah (عبد الله).⁴⁹ Hadhrat Malik Bin Abi Khauli wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman.⁵⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Waqid Bin Abdillah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَاقِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Abdullah Bin Abdu Manaf (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ عَرِينِ بْنِ (ثعلبة بن يربوع بن حنظلة بن مالك بن زيد مناة بن تميم التميمي الحنظلي اليربوعي). Beliau berasal dari Kabilah Banu Tamim.

Hadhrot Waqid adalah pendukung Khaththab Bin Nufail. Ada pendapat yang menyatakan beliau sekutu sebuah kabilah Quraisy bernama Banu Adiyah Bin Ka'b (حليف بني عدي بن كعب).⁵¹

⁴⁷ Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

⁴⁸ Al-Sirat Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 338, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001.

⁴⁹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli^(ra) bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

⁵⁰ Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 533, Malik^(ra) bin Abi Khauli, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

⁵¹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 298, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 403, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

Orang-orang yang baiat sebagai buah pertablighan Hadhrat Abu Bakar seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan Sirah diantaranya adalah Hadhrat Waqid.⁵²

أَسْلَمَ وَاقْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيُّ قَبْلَ دُخُولِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَارَ الْأَرْقَمِ وَقَبْلَ أَنْ يَدْعُوَ فِيهَا Arqam.⁵³

Berkenaan dengan Darul Arqam telah saya jelaskan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat saya sampaikan di sini, “Timbul pemikiran dalam benak Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mendirikan Pusat tabligh Islam pertama, sebuah tempat yang di dalamnya umat Muslim dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya tanpa ada gangguan dan secara rutin dapat bertabligh dengan damai, tenteram dan diam-diam di dalamnya. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu bangunan yang berstatus sebagai markaz.

Dalam hal ini Rasulullah (saw) menyukai rumah seorang Mubayyi’ baru, Hadhrat Arqam bin Abil Arqam yang terletak di lereng bukit Shafa. Setelah itu, umat Muslim biasa berkumpul di dalamnya dan melakukan ibadah shalat. Para pencari kebenaran juga datang ke tempat itu untuk menyimak tabligh Islam. Mereka juga datang untuk dapat menjalin kedekatan dengan Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menablighi mereka. Karena itulah, rumah tersebut (Darul Arqam atau Rumah al-Arqam) dikenal secara khusus dalam sejarah. Ia dikenal juga dengan sebutan Darul Islam (وَدُعِيََتْ دَارُ الْأَرْقَمِ دَارَ الْإِسْلَامِ).⁵⁴

⁵² Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, vol. 1, p. 170, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

⁵³ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 298, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁵⁴ Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab pembelian Darul Arqam oleh Abu Ja’far (بَيْعُ دَارِ الْأَرْقَمِ بَيْنَ أَبِي جَعْفَرٍ -2505).

Hadhrat Rasulullah (saw) mengkhidmati Islam di Darul Arqam selama lebih kurang 3 tahun. Itu artinya, beliau menjadikannya sebagai markas pada tahun keempat setelah pendakwaan dan terus melangsungkan misi tersebut sampai akhir tahun keenam setelah pendakwaan. Para sejarawan menulis bahwa orang yang baiat terakhir kali di Darul Arqam adalah Hadhrat Umar (ra) yang dengan baiatnya beliau, Islam mendapatkan banyak kekuatan. Setelah keluar dari Darul Arqam mulai dilakukan tabligh dengan gencar secara terbuka.”⁵⁵

Ketika Hadhrat Umar hijrah dari Makkah ke Madinah saat itu, selain keluarga besar Hadhrat Umar, ikut serta juga Hadhrat Waqid. Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Rifa'ah bin Abdil Munzir. **آخِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ** - **بَيْنَ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّبِيِِّّ وَبِشْرِ بْنِ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ** Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Bisyr Bin Baraa.⁵⁶

وشهد واقد بن عبد الله بدرًا، وأحدًا، والمشاهد كلها مع رسول الله صلى الله عليه وسلم Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁵⁷

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Hadhrat Abdullah Bin Jahsy ke suatu Sariyah (ekspedisi) yang di dalamnya termasuk juga Hadhrat Waqid. Pada Sariyah tersebut Hadhrat Waqid berhasil membunuh seorang kafir yang bernama Amru Bin Hadhrami (**عَمْرُو بْنُ الْحَضْرَمِيِّ**). Itu adalah musyrik pertama yang terbunuh pada masa Islam dan Hadhrat Waqid

⁵⁵ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), p. 129.

⁵⁶ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 298, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁵⁷ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 299, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

adalah Muslim pertama yang membunuh seorang Musyrik dalam peperangan.⁵⁸ Penjelasan lebih lanjut mengenai topik tersebut telah saya sampaikan ketika menjelaskan topik Hadhrat Abdullah Bin Jahsy. Hadhrat Waqid wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.⁵⁹

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nashr Bin Harits (نَصْرُ بْنِ الْحَارِثِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Beliau berasal dari kabilah Anshar, keluarga Aus Banu Abd Bin Razzaq diriwayatkan bernama Numair Bin Harits. Beliau dipanggil Abu al-Harits. Ayah beliau bernama Harits Bin Abd (الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ رِزَّاحِ بْنِ ظَفَرٍ) dan ibunda beliau bernama Saudah Binti Sawaad.⁶⁰

Hadhrt Nashr Bin Harits mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Ayah beliau al-Harits Ra pun mendapatkan kehormatan sebagai sahabat Rasulullah (saw) (شَهِيدٌ (بَدْرًا، وَكَانَ أَبُوهُ الْحَارِثُ مِمَّنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).⁶¹

Hadhrt Nashr syahid pada peperangan Qadisiyah. Qadisiyah merupakan kota di Iraq yang berjarak 45 mil dari Kufah. Pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar tahun 14 Hijri telah terjadi peperangan yang menentukan di daerah Qadisiyah antara umat Muslim dan bangsa Iran.⁶² Sebagai hasilnya pemerintahan Iran dapat dikuasai oleh umat Muslim.⁶³

⁵⁸ Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 404, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

⁵⁹ Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 405, Waqid^(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

⁶⁰ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 346, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990), (Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, Vol. 1, p. 405, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

⁶¹ Usdul Ghabah.

⁶² Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 299, Nasr bin Harith^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

⁶³ Tarikh Al-Tabari, Vol. 4, p. 111, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Furuhung Sirat by Syed Fazl-ul-Rehman, p. 229, Zawar Academy, Karachi, 2003.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Malik Bin Amru (مالك (بن عمرو السلميّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim, keluarga Banu Hujr (من بني حُجر إلى بني سُلَيْم), sekutu Banu Abdu Syams (حليف بني عبد شمس). Ayahanda beliau bernama Amru Bin Sumaid.

Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudara beliau Hadhrat Tsaqf Bin Amru (ثَقَف بن عمرو) dan Hadhrat Mudlij Bin Amru (مُدَلِج بن عمرو). Beliau ikut serta pada perang Uhud dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah di tahun 12 Hijriyyah.⁶⁴

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin 'Ashar (النُّعْمَانُ بن عَصْر بن الرَّبِيع البَلَوِيّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Baliyy (من بَلِيّ), sekutu kaum Anshar (حليف بني معاوية بن مالك) (الأَنْصَار), tepatnya sekutu kabilah Banu Mu'awiyah (بن عمرو بن عوف). Beliau dipanggil juga dengan nama Laqith Bin 'Ashr (لَقِيْط بن عَصْر), dipanggil juga dengan nama Nu'man al-Balawi (النعمان البَلَوِيّ).

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah [di zaman Khalifah Abu Bakr ra]. **إنه شهد بدرًا هو وأخوه ثَقَف ومُدَلِج ابنا عمرو. وقتل مالك بن عمرو يوم اليمامة شهيدًا: وهو الذي قتله طليحة في الردة** Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah orang disyahidkan oleh Tulaihah [pemimpin kaum murtad] pada peperangan umat Muslim menghadapi orang-orang yang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw).⁶⁵

⁶⁴ Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 dan juga dalam Kitab Usdul Ghabah: شهد بدرًا هو وأخوه ثَقَف ومُدَلِج ابنا عمرو. وقتل مالك بن عمرو يوم اليمامة شهيدًا:

⁶⁵ Al-Sirat Al-Nabawia Li Ibnu Hisham, pp. 466 – 467, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 318, Nasr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 510, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah (عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ بْنِ عَائِشَ بْنِ قَيْسِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ زَيْدِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. (بن عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي). Beliau berasal dari kabilah Aus ranting Banu Amru Bin Auf. Beliau ikut Baiat Aqabah pertama dan kedua. Berdasarkan referensi dari buku Sirat Khataman Nabiiyyiin, sebelum baiat Aqabah pertama, sekelompok Anshar Madinah beriman kepada Rasulullah (saw) yang jumlahnya 6 orang sedangkan dalam riwayat lain berjumlah 8 orang yang diantara mereka termasuk Hadhrat Uwaim Bin Saaidah.⁶⁶

Menurut kitab ath-Thabaqatul Kubra, أَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَبَيْنَ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ، وَفِي رِوَايَةٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخَى بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَحَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ “Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Uwaim Bin Saaidah dengan Hadhrat Umar sedangkan pada riwayat lain dengan Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah.

Hadhrot Abdullah Bin Zubair meriwayatkan, beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, نِعَمَ الْعَبْدُ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ “Sungguh baik seorang hamba diantara hamba-hamba Allah dan ia termasuk ahli surga. Ia bernama Uwaim bin Saidah.”⁶⁷

Berdasarkan riwayat lain, ketika turun ayat: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّخِذُوا لِلَّهِ وَاللَّهِ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ نِعَمَ الْمَرْءِ (Fiihi rijaalun yuhibbuuna ay yatatahharuun waLlaahu yuhibbul muttahirin'), Rasulullah (saw) bersabda,

⁶⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra. (عُوَيْمِ فِي الثَّمَانِيَةِ الْفَرَفَرِ الَّذِينَ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَوَّلُ مَنْ لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْأَنْصَارِ بِمَكَّةَ الطَّبَقَاتُ الْكُبْرَى. فَاسْلَمُوا.))
 (شَهِدَ عُوَيْمِ الْعَقَبَتَيْنِ جَمِيعًا، قَالَ الْوَاقِدِيُّ. وَقَالَ غَيْرُهُ: شَهِدَ الْعَقَبَةَ الثَّانِيَةَ مَعَ السَّبْعِينَ. وَقَالَ الْعَدَوِيُّ عَنْ ابْنِ الْقَدَّاحِ: إِنَّهُ شَهِدَ الْعَقَبَاتِ الثَّلَاثَةَ، وَذَلِكَ أَنَّ ابْنَ الْقَدَّاحِ قَالَ: الْعَقَبَةُ الْأُولَى ثَمَانِيَةٌ. وَالثَّانِيَةُ اثْنَا عَشَرَ، وَالثَّلَاثَةُ سَبْعُونَ.))
⁶⁷ Siyar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء الذهبي), Uwaim (عويم بن ساعدة).

شَهِدَ بَدْرًا، وَأَحَدًا، وَالْخَنْدَقَ، وَالْمَشَاهِدَ كُلَّهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ “Betapa baiknya seseorang di kalangan mereka yang bernama Uwaim Bin Saidah.”⁶⁸ Artinya, terjemahan ayat tersebut adalah, “Di dalamnya (di dalam Surga) akan termasuk orang-orang yang berkeinginan untuk sama sekali suci dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.”

شهد بدرًا، وأحدًا، والخندق، والمشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم Hadhrat Uwaim Bin Saidah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁶⁹

Ashim Bin Suwaid (عاصم بن سويد) meriwayatkan beliau mendengar Ubaidah putri Hadhrat Uwaim Bin Saidah (عبيدة بنت) berkata, “Ketika Hadhrat Umar bin Khatthab berdiri di dekat kuburan Hadhrat Uwaim Bin Saidah (ayah saya), beliau bersabda, ‘لا يستطيع أحد من أهل الأرض أن يقول إنه خير من صاحب هذا القبر.’ ‘Di dunia ini tidak ada yang yang dapat mengatakan bahwa ia lebih baik dari penghuni kubur ini.’ ما نُصِبَتْ رَايَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِلَّا وَتَحْتِ ظِلِّهَا عُوَيْمٌ ‘Apapun bendera dari Nabi (saw) yang dikibarkan, Uwaim selalu berada di bawahnya.’”⁷⁰

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa pada zaman jahiliyah, ayah Harits yaitu Suwaid membunuh Ziyaad ayah Hadhrat Mujadzdzar. Setelah itu suatu hari putra korban, Hadhrat Mujadzdzar dapat mengalahkan Suwaid dan akhirnya Mujadzdzar dapat membunuh orang yang telah membunuh ayahnya. Peristiwa ini terjadi sebelum lahirnya Islam dan inilah yang menjadi

⁶⁸ Tarikh ath-Thabari, Hadits Saqifah (حَدِيثُ السَّقِيفَةِ).

⁶⁹ Mustadrak (المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - 4316 - 6551 - الهجرة - معرفة الصحابة).

⁷⁰ Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 4, p. 304, Uwaim^(ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

penyulut terjadinya perang Bu'ats yang terjadi antara Aus dan Khazraj [dua kelompok besar di Madinah].⁷¹

فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَسْلَمَ الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدِ بْنِ الصَّامِتِ وَمُجَذَّرُ بْنُ زِيَادٍ ، فَشَهِدَا بَدْرًا ، فَجَعَلَ الْحَارِثُ يَظْلُبُ مُجَذَّرًا لِيَقْتُلَهُ بِأَبِيهِ ، فَلَمْ يَفِدِرْ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَجَالَ الْمُسْلِمُونَ تِلْكَ الْجَوْلَةَ أَتَاهُ الْحَارِثُ مِنْ خَلْفِهِ ، فَصَرَبَ عُنُقَهُ ، Setelah itu Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan kedua putra korban yakni Harits Bin Suwaid dan Hadhrat Mujadzdzar Bin Ziyad, baiat masuk Islam dan keduanya ikut serta dalam perang Badr. - Kita tidak tahu sampai batas mana kebenaran peristiwa ini. - Walhasil, setelah masuk Islam pun Harits Bin Suwaid selalu mencari kesempatan untuk membalaskan kematian ayahnya dengan membunuh Mujadzdzar. Namun ia tidak mendapatkannya. Ketika pasukan Quraisy berbalik untuk menyerang pasukan Muslim pada perang Uhud, Harits Bin Suwaid menyerang leher Hadhrat Mujadzdzar dari arah belakang dan mensyahidkannya.

Pendapat lain menyatakan Harits bin Suwaid (الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ) telah mensyahidkan Hadhrat Qais Bin Zaid.

فَرَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى حَمْرَاءِ الْأَسَدِ ، فَلَمَّا رَجَعَ أَتَاهُ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ سُؤَيْدٍ قَتَلَ مُجَذَّرَ بْنَ زِيَادٍ غِيْلَةً ، وَأَمَرَهُ ، Pada saat kembali ke Madinah dari perang Hamraul Asad, Malaikat Jibrail 'alaihis salaam menghampiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan bahwa Harits Bin Suwaid pada saat itu tengah berada di Quba dan ia telah membunuh Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَذَّرُ بْنُ زِيَادٍ) secara tidak jaiz. Jibril

⁷¹ (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ) (الطَبَقَاتُ الْكُبْرَى - مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ) (ATH-THABAQAAT AL-KUBRA KARYA IBNU SA'D (وَمِنْ خُلَفَاءِ الْقَوَائِلِ مِنْ بَنِي غُضَيْنَةَ) (المُجَذَّرُ بْنُ زِيَادٍ).

memerintahkan beliau (saw) untuk membunuh Hadhrat Harits Bin Suwaid.⁷²

فَرَكَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءٍ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَخْبَرَهُ جِبْرِيلُ فِي يَوْمِ حَارٍ. وَكَانَ ذَلِكَ يَوْمًا لَا يَزْكَبُ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءٍ. Mendengar kabar ini, Nabi (saw) segera berangkat ke Quba padahal biasanya beliau tidak berangkat ke sana. Saat itu cuaca di Quba sangat panas.

فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدَ قُبَاءٍ صَلَّى فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُصَلِّيَ وَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ فَجَاءَتْ تُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَأَنْكَرُوا إِثْيَانَهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ وَفِي ذَلِكَ الْيَوْمِ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَدَّثُ وَيَتَصَفَّحُ النَّاسَ حَتَّى طَلَعَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ فِي مِلْحَقَةٍ مُورَسَةٍ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَوِيْمَ بْنَ سَاعِدَةَ فَقَالَ لَهُ قَدِمَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَأَضْرَبَ عُنُقَهُ بِمَجْدَرٍ بَنَ ذِيَادٍ فَإِنَّهُ قَتَلَهُ يَوْمَ أُحُدٍ . Nabi (saw) sampai di sana lalu para Anshar yang tinggal di sana datang menemui beliau (saw). Mereka mengitari beliau. Diantara mereka terdapat Harits Bin Suwaid yang menutupi tubuhnya dengan satu atau dua kain cadar kuning.⁷³

Atas perintah Rasulullah (saw), Hadhrat Uwaimar Bin Saidah mengeksekusi Harits Bin Suwaid di dekat pintu masjid Quba.

Di dalam Kitab Sirah al-Halbiyah, sahabat yang disebutkan tadi bernama Uwaimar bukan Uwaim. Sedangkan pada ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan kitab lainnya tertulis bernama Uwaim Bin Saidah. Pendek kata, beliau (saw) memerintahkan untuk mengeksekusi Harits sebagai qishash (hukum balasan) atas tindakannya yang secara licik telah membunuh seorang Muslim. Keduanya adalah Muslim namun

⁷² Sunan al-Kubra (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab an-Nafaqaat (كِتَابُ النَّفَقَاتِ), Ba pembunuhan dengan licik (تَبَاهُ مَا جَاءَ فِي قَتْلِ الْغَيْلَةِ فِي عَفْوِ الْأَوْلِيَا).

⁷³ Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير)

seorang pembunuh mendapatkan balasan setimpal atas apa yang telah dilakukannya.

Di dalam riwayat lain, Rasulullah (saw) tidak memerintahkan Uwaim Bin Saidah. Beliau (saw) memerintahkan Hadhrat 'Utsman bin 'Affan untuk tugas eksekusi tersebut.⁷⁴

Pada sebuah riwayat, Harits mengatakan, **قَدْ وَاللَّهِ قَتَلْتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا كَانَ قَتْلِي إِيَّاهُ رُجُوعًا عَنِ الْإِسْلَامِ ، وَلَا اِزْتِيَابًا فِيهِ ، وَلَكِنَّهُ حَمِيَّةُ الشَّيْطَانِ ، وَأَمْرٌ وَكَلْتُ فِيهِ إِلَى نَفْسِي ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى رَسُولِ اللَّهِ ، وَأُخْرِجُ دَيْتَهُ وَأَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ، وَأَعْتِقُ رَقَبَةً ، وَأُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ، إِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَجَعَلَ لِي مِسْكَ بِرِكَابٍ** “Demi Tuhan, saya-lah yang telah membunuh Mujadzdzar, namun bukan karena saya telah berpaling dari Islam dan tidak juga saya menyimpan keraguan akan kebenaran Islam, melainkan Setan-lah yang telah mendorong saya untuk balas dendam. Karena itu, saya bertaubat di hadapan Tuhan dan RasulNya atas perbuatan itu. Saya bersedia untuk membayar *diyath* (denda uang darah), saya akan berpuasa dua bulan penuh dan akan memerdekakan seorang budak belian.” Namun, Rasulullah (saw) tidak menerima permohonan maaf Harits ini dan tetap menghukum mati Harits.⁷⁵

Ini tercantum dalam riwayat Sirah al-Halabiyah.

Abu Umar mengatakan, Hadhrat Uwaim wafat pada masa kehidupan Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa beliau

⁷⁴ Ar-Raudh al-Anfu karya Imam as-Suhaili ((الروضة الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام (للسهيلي)), bahasan mengenai eksekusi Ubay bin Khalif (مقتل أبي بن خلف): **فَبَيَّنَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ: (مَقْتَلُ أَبِي بِنِ خَلْفٍ) مِنْ أَصْحَابِهِ إِذْ حَرَجَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ مِنْ بَعْضِ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ، وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُضْرَجَانِ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُنْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَضَرَبَ عُنْفَهُ وَيَقَالُ بَعْضُ الْأَنْصَارِ. (النبي يامر عويم بن ساعدة أن يقتل الحارث بن سويد) Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير) Nabi memerintahkan Uwaim membunuh al-Harits bin Suwaid**

⁷⁵ Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, pp. 353-354, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 349, Uwaim ^(ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) pada usia antara 65 dan 66 tahun.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin Sinaan (النعمان بن سنان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, Banu Numan. Ibnu Hisyam menulis bahwa Hadhrat Nu'man bin Sinan adalah *maula* (mantan hamba sahaya yang dijadikan kawan dekat) Banu Numan (من بني النعمان بن سنان بن عبيد). Sedangkan menurut Ibnu Sa'd beliau adalah mantan hamba sahaya Banu Ubaid Bin Adiy (مولى لبني سلمة، ثم لبني عبيد بن عدي بن غنم بن كعب بن سلمة). Hadhrat Numan Bin Sinan mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁷⁶

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat 'Antarah Maula Sulaim (عَنْتَرَةُ مَوْلى سُلَيْمِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah mantan budak belian Hadhrat Sulaim Bin Amru bin Hadidah (عَنْتَرَةُ مَوْلى سُلَيْمِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَدِيدَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَوَادٍ). Hadhrat Antarah as-Salami adz-Dzakwani (عَنْتَرَةُ السَّلْمِيِّ الذَّكْوَانِي) adalah pendukung kabilah Banu Sawad Bin Ghanam yang merupakan ranting Anshar (حليف لبني سواد). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud, disyahidkan oleh Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نَوْفَلُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الدِّيلِيُّ).⁷⁷

⁷⁶ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 293, Numan^(ra)bin Sinnan, Dar-ul-Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 315, Nu'man^(ra) bin Sinnan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

⁷⁷ Usdul Ghaabah (أسد الغابة), indeks huruf 'ain (حرف العين) dan nun (باب العين) (نوفل بن معاوية بن عمرو التليي، ويقال نوفل بن معاوية بن عروة) (والنون بني النذيل بن بكر) (بن عبد مناة بن كنانة). Muawiyah ad-Diliyy beda orang dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Naufal dan Muawiyah bin Abi Sufyan keduanya penentang Islam hingga masuk Islam pada Fath Makkah di tahun ke-8 Hijriyah. Naufal Bin Muawiyah menyertai Nabi Muhammad (saw) dalam mengepung benteng Banu Tsaqif dan Banu Hawazin di Thaif setelah perang Hunain. Bahkan, Nabi (saw) meminta musyawarah darinya sehingga pengepungan dihentikan. Nabi (saw) meninggalkan tempat dan menjanjikan secara bersyarat penyerahan tawanan. Dengan cara itu justru pihak musuh lebih

Ada yang menyatakan bahwa Hadhrat Antarah wafat pada perang Shiffin pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali, tahun 37 Hijri.⁷⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru النُّعْمَانُ بْنُ عَبْدِ عَمْرٍو بْنِ مَسْعُودِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ دِينَارِ بْنِ (النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting banu Dinar Bin Najjar. Ayah beliau bernama Abdu Amru Bin Mas'ud. Ibunda beliau bernama Sumaira Binti Qais (السميراء بنت قيس بن مالك بن كعب بن عبد الأشهل بن حارثة بن دينار).

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara beliau Adh-Dhahhak Bin Abdu Amru ikut serta pada perang Badr bersama dengan beliau (شهد بدرًا مع أخيه الضحاك بن عبد عمرو). Hadhrat Nu'man syahid pada perang Uhud (وشهد النعمان أيضًا أحدًا، وقتل ذلك) (اليوم شهيدًا).⁷⁹

Hadhrot Nu'man dan Hadhrot Adh-Dhahhak memiliki saudara yang ketiga juga yang bernama Quthbah yang juga mendapatkan kehormatan sebagai sahabat Rasulullah (saw). Hadhrot Quthbah syahid pada peristiwa Bir Maunah (قُطْبَةُ بْنُ عَبْدِ) (عمرو بن مسعود صحب النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وقتل يوم بئر معونة شهيدًا).⁸⁰

cepat menyerah dan malah masuk Islam. Naufal bin Muawiyah pindah tinggal di Madinah dan wafat pada masa Yazid bin Muawiyah (680-684).

⁷⁸ Al-Isti'ab fi Marifat Al-Sahab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 1246, Antarah Al-Sulaim, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

⁷⁹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 394, Numan^(ra) bin Abd-e-Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2012; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 316, Numan^(ra) bin Abd-e-Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; tercantum juga dalam Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi dan Kitab Sirah karya Ibnu Ishaq; Sumairah binti Qais kehilangan ayah, suami, putra-putra dan saudara. Ia kemudian membawa jenazah kedua putranya yang syahid di Uhud di satu kendaraan unta. Kedua putra tersebut ialah Nu'man Bin Abdu Amru dan Salim bin al-Harits. Keduanya dari ayah yang berbeda karena Sumaira pernah menikah beberapa kali dalam waktu berbeda. Meski tengah membawa jenazah-jenazah itu, ia masih saja menanyakan kepastian kabar keselamatan Nabi Muhammad (saw).

⁸⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٣ - الصفحة ٥٢٠)

Dari Isma'il bin Muhammad, dari Sa'd Bin Abi Waqqash (عَنْ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ مِنْ بَنِي دِينَارٍ، وَقَدْ أُصِيبَ رَوْجُهَا وَأُخُوها وَأَبُوها مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُحُدٍ Banu Dinar yang suaminya, ayahnya dan saudaranya ikut serta pada perang Uhud bersama Rasulullah (saw) dan kesemuanya syahid dalam perang tersebut. قَالَتْ فَلَمَّا نُوِّعُوا لَهَا، قَالَتْ فَمَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ "Bagaimana kabar Rasulullah (saw)?"

Orang-orang menjawab, هُوَ بِحَمْدِ اللَّهِ كَمَا تُحَيِّينَ، "Wahai ibu Fulan! Rasulullah (saw) baik-baik saja seperti yang anda kehendaki."

Wanita itu pun menjawab, أَرُونِيهِ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ؟ "Dapatkan Anda perlihatkan beliau kepada saya, karena saya ingin melihat beliau?"

Sahabat itu mengisyaratkan kearah Rasulullah (saw) kepada wanita tersebut. Setelah dapat melihat Rasulullah (saw), wanita itu mengatakan, كُلُّ مُصِيبَةٍ بَعْدَكَ جَلَلٌ! 'Kullu mushiibatin ba'daka jalalun' - "Setiap musibah yang menimpa menjadi tidak berarti ketika mengetahui engkau (wahai Rasulullah (saw)) baik-baik saja."⁸¹

Terdapat riwayat lain berkenaan dengan wanita yang ditinggal putranya yang syahid yaitu sebagai berikut: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ ، حَاصَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ حَيْصَةً ، وَقَالُوا : قُتِلَ مُحَمَّدٌ حَتَّى ، كَثُرَتْ ، Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, pada saat perang Uhud, ketika penduduk Madinah diliputi kekhawatiran karena telah menyebar kabar angin bahwa

⁸¹Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية) karya Ibnu Hisyam (ابن هشام), p. 545, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001: قَالَ أَنَسُ بْنُ هِشَامٍ: الْجَلَلُ: يَكُونُ مِنَ الْقَلِيلِ، وَمِنَ الْكَثِيرِ، وَهُوَ هَا هُنَا مِنَ الْقَلِيلِ: Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمانل والسير)؛ Ensiklopedia Sejarah Islam (موسوعة التاريخ الإسلامي - محمد هادي اليوسفي - ج ٢ - الصفحة ٣٣٩)

Rasulullah (saw) telah disyahidkan, sampai-sampai terdengar suara tangisan di setiap gang Madinah.

فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَاسْتَقْبَلَتْ بِأَخِيهَا وَابْنِهَا وَرَوْجَهَا وَأَبِيهَا لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمْ
Kemudian, ada seorang wanita kalangan Anshar yang keluar rumah dengan raut sedih demi melihat jenazah suami, anak dan saudaranya yang tergeletak. Entahlah siapa yang pertama kali ia lihat dari jenazah itu. " مَنْ هَذَا ؟ " قَالَتْ : " قَالَتْ : " مَنْ هَذَا ؟ " Namun, ketika melewati yang terakhir, wanita itu bertanya, 'Ini siapa?'

Orang-orang menjawab, وَأَبُوكَ وَرَوْجُكَ وَابْنُكَ 'Itu adalah jenazah saudaramu, ayahmu, suamimu dan anakmu.'

Ia bertanya lagi, 'Bagaimana kabar Nabi (saw)?'

فَيَقُولُونَ : أَمَامَكَ حَتَّى دَهَبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَتْ بِنَاحِيَةِ
Sahabat menjawab, beliau selamat dan sudah tiba. Wanita itu lalu pergi menemui Rasulullah (saw) dan memegang ujung pakaian beliau (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَبَالِي بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَبَالِي 'Kedua orang tuaku rela berkorban untuk tuan, wahai Rasulullah (saw)! (Semoga keselamatan tercurah senantiasa kepada beliau). Ketika saya mengetahui Anda selamat, sudah tidak saya pedulikan lagi berapa besar kerugian yang menimpa saya.'"⁸²

Berdasarkan satu riwayat wanita itu bernama Sumairah Binti Qais, ibunda Nu'man Bin Abdu Amru.⁸³

⁸² Al-Mu'jamul Ausath (المعجم الأوسط) karya Ath-Thabrani (الطبراني) Hadith no. 7499, Vol. 5, pp. 329-330, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1999; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h (أبو نعيم). Peristiwa ini terjadi sebelum Pardah (Hijab) disyariatkan.

⁸³ Kitab-ul-Maghazi Li Muhammad bin Al-Waqadi, Vol. 1, pp. 251-252, Baab Ghazwah Uhad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Tercantum juga dalam Subuulul Huda war Rasyaad fi Sirati Khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد)

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pernah menjelaskan perihal peristiwa tersebut. Beliau bersabda, "Banyak sekali dijumpai contoh ketegaran yang seperti itu dalam diri para sahabat Nabi Muhammad (saw). Di kalangan orang-orang duniawi, seseorang akan kesulitan menemukan satu atau dua saja contoh pengorbanan yang seperti itu diantara jutaan rakyat yang tersebar di ratusan negeri.

Akan tetapi, diantara beberapa ribu sahabat kita dapat menemukan ratusan contoh keberanian yang seperti itu. Betapa luar biasa dan ajaibnya contoh yang telah diperlihatkan oleh seorang wanita tersebut."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Saya telah sering mengulasnya. Teladan tersebut sudah sering saya sampaikan juga."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), "Hal itu perlu diulang-ulang dalam acara-acara jemaat dan disegarkan lagi di dalam ingatan kita. Sebagian peristiwa begitu indahny sehingga meskipun disampaikan berkali-kali namun tidak terasa usang.

Demikian pula riwayat seorang sahabat wanita yang mendengar kabar dari perang Uhud ketika tengah berada di Madinah bahwa Rasulullah (saw) telah wafat. Stess (tertekan) berat mendengar kabar ini, wanita itu bersama para wanita Madinah lainnya keluar rumah. Ketika rombongan pertama pasukan Muslim tiba (pulang) dari Perang Uhud, Sahabiyah (sahabat Nabi saw dari kalangan wanita) itu bertanya kepada seorang sahabat atau sahabat Nabi saw dari kalangan laki-laki yang baru tiba.

Sahabiyah, 'Bagaimana kabar Rasulullah (saw)?'

Sahabat, 'Suamimu telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan suami saya.'

Sahabat, 'Ayahmu juga telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan ayah saya.'

Sahabat, 'Kedua saudaramu juga telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Cepat jawab pertanyaan saya, saya tidak menanyakan kabar keluarga saya, yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw).'

Karena sahabat itu sudah tahu bahwa Rasulullah (saw) baik-baik saja, ia beranggapan kabar yang paling penting bagi wanita tersebut adalah tentang kewafatan keluarganya. Namun menurut sahabiyah tersebut, yang paling berharga adalah pribadi Rasulullah (saw) sehingga wanita tersebut berkata dengan nada tinggi untuk menjawab pertanyaannya.

Sahabat tersebut kemudian menjawab, 'Rasulullah (saw) baik-baik saja.'

Mendengar itu, wanita tersebut berkata, 'Setelah mengetahui Rasulullah (saw) baik-baik saja, saya tidak peduli lagi siapapun yang terbunuh.'

Kisah wanita tua Sahabat Nabi (saw) ini tidak bisa dibandingkan kesetaraannya dengan yang ditulis oleh seorang penulis surat kabar berkenaan dengan suatu kejadian dimana ada seorang wanita yang diliputi beban kesedihan yang mendalam dan hatinya menangis tapi tanpa mengungkapkannya."

Sepertinya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tengah menceritakan perbandingannya dengan suatu jenis peristiwa tertentu lainnya yaitu suatu peristiwa lain mengenai seorang wanita yang hatinya larut dalam kesedihan tapi tidak mengungkapkannya.

Lebih lanjut beliau (ra), “Namun, lain halnya dengan wanita tua Sahabat Nabi (saw) yang kisahnya baru diceritakan tadi. Hal demikian bukan karena seperti wanita yang menekan perasaannya dan malah menangis di dalam hati sembari tidak mengekspresikannya secara lahiriah. Namun, dalam wanita tua Sahabat Nabi (saw) tersebut, ia memperlihatkan kebahagiaan ketika mengetahui kabar Nabi (saw) masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja.”

Adapun kisah yang disebutkan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) atau yang suratkabar-suratkabar pada saat itu menuliskannya tentang seorang wanita yang hatinya tergoncang atas kesedihan mendalam dan bersamaan dengan itu ia menyembunyikannya. Akan tetapi, perihal Sahabiyat tersebut tidak terdapat kesedihan sama sekali. Ini merupakan teladan yang luar biasa yang mana tidak kita jumpai contoh lain dalam sejarah dunia.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Silahkan jawab, jika kalimat dalam Al Quran ini bukan untuk mereka yang berbunyi, *فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ* faminhum man qadhaa nahbahuu, lantas untuk kaum mana lagi kalimat tersebut diungkapkan?”⁸⁴

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika membaca kisah sahabiyat tersebut, hati saya dipenuhi dengan rasa hormat kepada beliau. Ingin rasanya saya menyentuh ujung pakaian wanita suci tersebut lalu menyentuhkannya ke tangan dan mata saya karena beliau telah meninggalkan kenangan terindah dalam

⁸⁴ (Surah al-Ahzaab, 33:24): *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* ‘Minal mu`miniina rijaalun shadaqu maa ‘aahaduullaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).’ - ‘Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’

menampilkan rasa cinta kepada kekasih saya (Nabi Muhammad saw).”⁸⁵

Dalam menjelaskan perihal rasa cinta tersebut, pada kesempatan lain Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Coba perhatikan, betapa dalamnya kecintaan wanita tersebut kepada Rasulullah (saw). Di satu sisi, seorang sahabat mengabarkan kewafatan anggota keluarganya satu persatu, namun tanggapan yang ia berikan, ‘Tolong jawab, bagaimana kabar Rasulullah (saw)?!’ Walhasil, beliau seorang wanita yang memperlihatkan rasa cinta sedemikian dalam kepada Rasulullah (saw).”⁸⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan lebih lanjut perihal riwayat tersebut, “Silahkan bayangkan di benak kita. Setiap kita pasti pernah melihat kerabat yang wafat, ada yang ditinggal ibunya, ayahnya, saudaranya, saudarinya. Coba ingat kembali ketika kita dimasakkan masakan di rumah, dirawat oleh mereka ketika sakit dan dikhidmati, lalu bagaimana keadaan kita ketika mereka meninggalkan kita, bagaimana kiamat (nestapa luar biasa) meliputi rumah kita. Orang yang keluarganya meninggal biasanya tidak memperdulikan apapun selain kematian keluarga mereka. Akan tetapi, bagaimana Rasulullah (saw) telah menimbulkan kecintaan sedemikian rupa di dalam diri para sahabat beliau sehingga para Sahabat itu sudah tidak peduli lagi dengan sesuatu lainnya dibandingkan dengan Rasulullah (saw).

Namun, kecintaan ini semata-mata disebabkan beliau adalah adalah kekasih Allah Ta’ala. Jika mereka mencintai Rasulullah (saw), semata-mata disebabkan Rasulullah (saw) adalah kekasih

⁸⁵ Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 20, pp. 542-543, Friday Sermon, 24 November 1939.

⁸⁶ Quroon-e-Ula Ki Musalmaan Khawateen Ka Namuna (Keteladanan para Wanita Muslim zaman awal), Anwar-ul-Uloom (Kumpulan berjilid karya Khalifatul Masih II ra), Vol. 2, pp. 439-440.

Allah Ta'ala. Kecintaan mereka bukanlah kepada pribadi Muhammad, melainkan karena beliau Rasul Allah. Mereka sebenarnya adalah pecinta Allah Ta'ala. Karena Allah Ta'ala mencintai Rasulullah (saw) sehingga para sahabat mencintai Rasulullah (saw) dan tidak hanya kaum pria saja, bahkan kaum wanita pun sangat mencintai pribadi Rasulullah (saw)."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan mengenai wanita tersebut, "Inilah kecintaan yang telah Allah Ta'ala semaikan dalam diri mereka kepada Rasulullah (saw). Meskipun demikian, mereka tetap mengutamakan Allah Ta'ala atas segala sesuatu. Inilah Tauhid yang telah membuat mereka unggul di berbagai tempat di dunia. Mereka tidak memperdulikan ayah, ataupun ibu, saudara-saudari, suami ataupun istri dibanding dengan Allah Ta'ala. Di hadapan mereka hanya ada satu hal yakni bagaimana supaya Tuhan ridha kepada mereka. Karena itu, Allah Ta'ala menyebut mereka RadhiyaLlahu 'anhum (Allah telah ridha terhadap mereka). Mereka mendahulukan Allah Ta'ala atas segala sesuatu dan Allah Ta'ala mendahulukan mereka.

Namun keadaan umat Muslim telah berubah pada saat ini. Jika saat ini mereka memiliki jalinan dengan Allah Ta'ala, hanya sebatas di dalam benak mereka saja. Di dalam benak mereka memang ada bahwa mereka meyakini Allah Ta'ala, meyakini Tauhid namun tidak di dalam hati mereka. Jika di hadapan mereka disebutkan perihal Rasulullah (saw) maka kawat-kawat kecintaan mereka mulai bergetar dengan memperlihatkan kecintaan terhadap beliau. Begitu juga jika diperdengarkan perihal keluarga Rasulullah (saw)."⁸⁷

⁸⁷ Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 23, pp. 46-47, Friday Sermon, 30 January 1942.

Golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlu Sunnah), semuanya, jika kepada mereka diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta'ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta'ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

Walhasil, ketika dijelaskan kecintaan dan disebut nama Allah Ta'ala kepada kita, seharusnya timbul rasa bahagia dalam diri kita karena kemajuan hakiki dapat diraih dengan kecintaan kepada Allah Ta'ala, dengan teguh dalam Tauhid. Inilah prinsip dasar yang harus kita ingat. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat menciptakan pengetahuan yang benar dan kecintaan sejati kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya (saw).

Sekarang saya akan sampaikan beberapa almarhum dan setelah shalat jumat nanti, saya akan pimpin shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas'ud Ahmad Khan Sahib** yang tutup usia pada tanggal 14 juli, pada usia 78 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.*

Beliau lahir pada tanggal 12 April 1941 di Qadian di rumah Yth. Mas'ud Ahmad Khan sahib dan Sahibzadi Tayyibah Siddiqah Sahib. Dari garis ayah, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum sahibah dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan Sahib. Dari garis ibu, beliau cucu Hadhrat Doktor Meer Muhammad Ismail Sahib. Beliau mendapatkan gelar LLB dari Punjab University lalu melakukan praktik sekian lama bersama dengan Hadhrat Syeikh Muhammad Ahmad Sahib Mazhar. Beliau

menjalini relasi dengan law firm Ardignum. Lalu pindah ke Dhaka dan bekerja di sana lebih kurang 52 tahun bekerja pada perusahaan yang sama bahkan menjadi partner senior dan beliau terhitung sebagai pengacara corporate senior Pakistan.

Beliau juga ahli dalam bidang undang undang komersial International, undang undang Perbankan dan corporate. Dari sisi itu beliau sangat populer. Sebagian undang undang corporate Pakistan juga telah dirancang oleh beliau. Banyak tawaran dari perusahaan-perusahaan besar untuk menjabat sebagai direktur, namun beliau selalu menolaknya dan mengatakan, “pada jabatan jabatan seperti itu biasanya suka mendapatkan tuduhan yang tidak mengenakan disebabkan kesalahan orang lain., padahal seseorang tidak bersalah sehingga hal itu memberikan citra yang tidak baik bagi jemaat, untuk itu saya menolaknya”

Selain istri beliau meninggalkan dua anak seorang putra dan seorang putri. Putra beliau juga menggeluti bidang advokasi. Putri beliau tinggal di Canada bersama suami. Suaminya adalah putra dari cucu Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad. Maudud Ahmad Khan Sahib ditetapkan sebagai Amir daerah Karachi pada bulan oktober 1996. Sebelum itu beliau berkhidmat sebagai Naib Amir dan sekr umur Kharijiah. Beliau juga pernah menjabat sebagai direktur Fazl Umar, Nasir dan Tahir Foundation. Ujian yang dialami oleh jemaat pada tahun 84. Sebagai buahnya hubungan beliau dengan media cukup baik....

Jenazah yang kedua Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari keluarga Ahmadi yang terkenal dari Jammu Kasymir, yakni keluarga Khalifah. Ayah beliau Hadhrat Khalifah Abdurrahim Sahib. Kakek

beliau dari jalur ayah ialah Hadhrat Khalifah Nuruddin Sahib. Kakek beliau dari ibu Hadhrat Umar Bakhs Sahib. Ketiganya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).⁸⁸ Kakek beliau mendapatkan karunia menemukan kuburan Hadhrat Isa (as) di Mahalah Khanyar, Srinagar Kashmir, yang mana Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan perihal ini di banyak tempat dalam tulisan-tulisan beliau.

Beliau termasuk anggota *awwalin* Jemaat Kanada. Pada tahun 1967 beliau pindah dari Pakistan ke Kanada. Dari sisi profesi beliau adalah seorang pengacara. Kemudian di sana beliau mendirikan firma hukum. Beliau selalu membantu Jemaat dalam masalah-masalah hukum. Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat melewati masa lebih dari 50 tahun. Beliau adalah Amir pertama Jemaat Kanada. Ketua dewan qadha yang pertama dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Kanada. Tahun 2010 beliau mendapatkan karunia melakukan ibadah haji.

Beliau adalah sosok yang periang, disukai banyak orang, humoris, cerdas, berwawasan luas dan seorang yang soleh dan mukhlis. Meskipun kesehatan beliau menurun sampai akhir hayatnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau dengan penuh semangat. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam kepada khilafat dan selalu berusaha mengamalkan setiap petunjuk yang datang dari pusat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau, memberikan kesabaran dan ketabahan

⁸⁸ Khalifah Nuruddin di sini bukanlah Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin (ra). Keduanya bernama mirip dan sama-sama Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) tetapi beda orang.

kepada orang-orang yang ditinggalkan dan mereka diberikan taufik untuk meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum. Aamiin.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
(*shallAllahu 'alaihi wasallam*)

Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLVII
Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره) العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa'dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). Sahabat pertama bernama Hadhrat Muzhahhir Bin Rafi' (مُظَهَّرُ بْنُ رَافِعِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جَسْمِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ (الحارث بن الخزرج بن عمرو بن عامر بن الأوس الأنصاري الأوسي ثم الحارثي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Rafi' bin Adiyy. Beliau berasal dari keluarga banu Haritsah Bin Harits, Kabilah Aus Anshar.

Hadhrot Muzhahhir mempunyai saudara kandung bernama Zhuhair. Keduanya merupakan paman Hadhrot Rafi' Bin Khudaij bin Rafi' bin 'Adiyy (رافع بن خديج بن رافع بن عدي) yang notabene bukan sahabat Badr namun memiliki kedudukan khusus dalam sejarah.

Ini artinya, keponakan Hadhrrat Muzhahhir pun bernama Rafi' dan begitu juga ayahnya.⁸⁹

Perlu saya sampaikan perihal Hadhrrat Rafi Bin Khudaij secara singkat bahwa beliau adalah sahabat yang telah mempersembahkan diri untuk ikut serta pada perang Badr, namun dipulangkan (disuruh pulang) oleh Rasulullah (saw) karena beliau masih belum cukup umur. Kemudian diizinkan untuk ikut serta pada perang Uhud. Hadhrrat Rafi ikut serta pada perang Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya. Sebuah anak panah menancap pada bagian tulang selangka (*collarbone, clavicle*) beliau atau menurut riwayat lain, dada beliau. Anak panah berhasil dicabut namun bagian depannya masih tersisa dan terus berada di tubuh beliau sampai akhir hayat.⁹⁰

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrrat Rafi, **أنا أشهد لك يوم القيامة** “Pada hari kiamat saya akan memberi kesaksian bagimu.” Hadhrrat Rafi' Bin Khudaij wafat pada masa kekuasaan Abdul Malik Bin Marwan pada 74 Hijriyah di usia 86 tahun.⁹¹

⁸⁹ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 324 footnote, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب): أخو ظهير بن رافع لأبيه وأمه؛ ومهما عمًا رافع بن خديج

⁹⁰ Usdul Ghaabah (أسد الغابة) karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid asy-Syaibani al-Jaziri, terkenal dengan nama Ibnul Atsir (أبو الحسن علي بن محمد بن عبد الكريم بن عبد الواحد الشيباني الجزيري المعروف بـ (ابن الأثير) كان قد عرض نفسه يوم بدر فرده رسول الله لأنه استصغره وأجازه: (الواحد الشيباني الجزيري المعروف بـ (ابن الأثير) يوم أحد فشهد أحدا والخندق وأكثر المشاهد وأصابه يوم أحد سهم في ترقوته وقيل في ثنودته فنزع السهم وبقي النصل إلى أن مات

⁹¹ Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba Li Ibnu Athir, Vol. 2, p. 232-233, Rafay bin Khudaij^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Abdul Malik Bin Marwan bin Hakam bin Abdul Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Banu Umayyah ialah keturunan Umayyah. Abdu Syams ialah saudara kembar Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, kakek buyut Nabi Muhammad saw. Abdu Syams berputra Umayyah, Rabi'ah, Abdul Uzza, dan Habib. Umayyah memiliki 10 putra. Harb, putra tertua Umayyah ialah ayah Abu Sufyan dan kakek Muawiyah bin Abu Sufyan. Putra lain Umayyah, Abu al-Ash, kakek Khalifah Utsman bin Affan dan Marwan bin Hakam. Marwan bin Hakam ialah Shahabat Shighar (Sahabat Nabi (saw) tapi masih anak-anak ketika Nabi (saw) masih hidup). Setelah wafatnya Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah pada sekitar 684, Marwan menawarkan posisi Khalifah – saat itu telah dianggap sebagai penguasa

Baru saja telah saya jelaskan perihal keponakan Hadhrat Muzhahir. Perlu saya sampaikan tentang Hadhrat Zhuhair bahwa Imam Bukhari telah menyampaikan Hadhrat Zhuhair ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya. Namun, Imam Bukhari tidak mencantumkan nama saudaranya itu dalam kitabnya. Para pensyarah (pemberi penjelasan) atas Kitab-kitab karya al-Bukhari menulis bahwa saudara Hadhrat Zhuhair itu adalah Muzhahir. Demikian pula dalam kitab Siratun Nabi (biografi Nabi) bernama 'Subulul Huda war Rasyaad' tertulis mengenai Hadhrat Zhuhair Bin Rafi bahwa menurut al-Bukhari, saudara beliau, Hadhrat Muzhahir juga ikut perang Badr.

Di beberapa kitab yang membahas berkenaan dengan para sahabat bernama Usdul Ghabah, Al-Ishabah, Al-Istii'aab dan lain sebagainya tidak dijelaskan perihal keikutsertaan Hadhrat Muzhahir pada perang Badr. Di dalam ketiga buku tersebut tertulis bahwa Hadhrat Muzhahir ikut menyertai Rasulullah (saw) pada perang Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Muzhahir wafat di masa Khilafat Hadhrat Umar.⁹² Namun demikian, kitab-kitab yang menyatakan keikutsertaan Hadhrat Muzhahir pada perang Badr dapat lebih dijadikan sebagai pegangan.⁹³

duniawi atau raja - kepada Abdullah bin Umar bin al-Khaththab. Setelah Abdullah bin Umar menolaknya, Marwan bersajak, "Urusan kekuasaan ini, hanya orang keras dan tega hati yang dapat memikulnya."

⁹² Irshad As-Sari Li Sharhi Sahih al-Bukhari, Vol 7, p 195, Darul Fikr, Beirut, 2010; Subulal Huda War Rashaad, Vol 4, p.106, Ghazwah Badrul Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 185, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 106, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil Ashaab, Vol. 4, p. 39, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Jeel, Beirut, 2002.

⁹³ Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitabul Maghazi (كتاب المغازي), bab malaikat ikut menyaksikan perang Badr (باب شهود الملائكة بدرا), dari Az Zuhri bahwa Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, *رافع بن خديج عبد الله بن عمر، أن عمّيه، وكان، شهدا بدرًا*, Rafi' bin Khadij telah memberitahukan kepada Abdullah bin Umar bahwa kedua pamannya adalah sahabat yang pernah

(يحيى بن سَهْل بن أَبِي حَثْمَةَ) Yahya Bin Sahl bin Abi Hatsmah meriwayatkan, أَقْبَلَ مَظْهَرَ بِنِ رَافِعِ الْحَارِثِيِّ بِأَعْلَاجِ مِنَ الشَّامِ عَشْرَةَ لِيَعْمَلُوا لَهُ فِي أَرْضِهِ ، فَلَمَّا نَزَلَ خَيْبَرَ أَقَامَ بِهَا ثَلَاثًا ، فَدَخَلَتْ يَهُودُ لِلْأَعْلَاجِ ، وَحَرَضُوهُمْ عَلَى قَتْلِ مَظْهَرَ وَدَسَّوْا سَكِينِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنْ خَيْبَرَ فَكَانُوا بِبَيْتَارٍ وَثَبُوا عَلَيْهِ فَبَعَجُوا بَطْنَهُ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ "Hadhrat Muzhahhir Bin Rafi al-Haritsi datang kepada ayah saya dengan membawa serta para pekerja berjumlah 10 orang tangguh dari negeri Syam supaya dapat mengelola tanah-tanah beliau. Ketika sampai di Khaibar, mereka tinggal selama tiga hari di sana. Di sana orang-orang Yahudi menghasut para pekerja itu untuk membunuh Hadhrat Muzhahhir. Secara sembunyi-sembunyi para pekerja itu dibekali dengan beberapa pisau. Ketika mereka keluar dari Khaibar dan sampai di suatu tempat yang bernama Tsibar yang berjarak 6 mil dari Khaibar, para pekerja itu menyerang Hadhrat Muzhahhir dan menusukkan pisau ke perut beliau sehingga beliau syahid. Mereka kembali ke Khaibar dan orang Yahudi tadi memulangkan mereka dengan terlebih dahulu memberikan perbekalan berupa makanan sehingga mereka sampai di negeri Syam.

Ketika Hadhrat Umar Bin al-Khaththab mendapatkan kabar tersebut, bersabda، *إِنِّي خَارِجٌ إِلَى خَيْبَرَ فَقَاسِمٌ مَا كَانَ بِهَا مِنَ الْأَمْوَالِ، وَحَادٌّ حُدُودَهَا، وَمُؤَرَّفٌ أَرْقَهَا وَمُجَلِّ يَهُودٍ مِنْهَا، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُمْ: "أَفْرِكُمْ مَا سَأَلْتُكُمْ بِهِمْ" أَفْرِكُمْ اللَّهُ، وَقَدْ أَدْنَى اللَّهُ فِي جَلَاتِهِمْ، ففعل ذلك بهم*

ikut serta dalam perang Badr, keduanya telah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menyewakan tanah, lalu aku bertanya kepada Salim, "Apakah kamu juga melakukan penyewaan ladang?" Dia menjawab, "Ya, sebab Rafi' terlalu banyak membebani dirinya (maksudnya, ia mengingkari perkataan Rafi' yang melarang sewa tanah secara mutlak -pent)." Menurut Shahih al-Bukhari dan Kitab-Kitab Hadits lainnya, nama salah satu paman Rafi' bin Khudaij bin Rafi' ialah Zhuhair bin Rafi'. Menurut Kitab-kitab Syarh (komentar) terhadap Shahih al-Bukhari, saudara Zhuhair bin Rafi' sekaligus salah satu lagi paman Rafi' bin Khudaij yang dimaksud ialah Muzhahhir bin Rafi'.

Khaibar dan akan membagikan harta yang ada di sana, menjelaskan batasan-batasannya dan juga akan memberikan batasan jarak pada setiap lahan tanah yakni akan dibalas dan akan mengusir orang-orang Yahudi itu dari sana karena Rasulullah (saw) bersabda tentang mereka, "Saya memberikan kalian tempat sampai Allah Ta'ala Sendiri yang memberikan tempat kepada kalian", dan sekarang Allah Ta'ala mengizinkan untuk mengusir mereka.'

Kemudian Hadhrat Umar melakukan demikian."⁹⁴ Peristiwa syahidnya Hadhrat Muzhahhir terjadi pada tahun 20 Hijriyyah.⁹⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Malik Bin Qudamah (مَالِكُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ عَزْفَجَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ النَّحَّاطِ بْنِ كَعْبِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ عَنَمِ بْنِ السَّلْمِ بْنِ) (امريء القيس بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ayahanda beliau bernama Qudamah Bin 'Arfajah. Sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa kakek beliau bernama Harits (الحارث), bukan yang disebut Arfajah (عَزْفَجَةَ). Itu artinya, kakek Hadhrat Malik yang disebut 'Arfajah juga dipanggil Harits. Beliau berasal dari Kabilah Aus, Anshar keluarga Banu Ghanam.

Hadhrot Malik ikut perang Badr bersama satu saudara beliau yang bernama Hadhrot Mundzir Bin Qudamah. Selain itu, Hadhrot Malik juga ikut serta pada perang Uhud.⁹⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Khuraim Bin Fatik (al-Akhram) bin Syaddad (خُرَيْمِ بْنِ الْأَخْرَمِ/فَاتِكِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ فَاتِكِ الْأَزْدِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Banu Asad.

⁹⁴ Ath-Thabaqaat. Kanzul Ummal, Vol. 4, p. 509, Ikhraajul Yahood, Hadith 11505, Mu'assisah al-Risalah, Beirut; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 39-40, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 6, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

⁹⁵ Al Kamil Fi Al Tarikh li Abi Hasan bin Ali, Vol 2, p.410, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

⁹⁶ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 466, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 367, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Lebanon, 1990; Usdul Ghabah:(شاهد بدرًا، وشهدها أخوه المنذر. وقد انقرض بنو السلم كلهم.)

Ayahanda beliau bernama Fatik Bin Akhram atau Akhram Bin Syaddad. Beliau dipanggil Abu Yahya. Dalam riwayat lain dipanggil Abu Ayman (أبو أيمن) karena putra beliau bernama Hadhrat Ayman Bin Akhram. Beliau bersama dengan sudaranya bernama Hadhrat Sabrah Bin Fatik ikut serta pada perang Badr.⁹⁷

Berdasarkan satu pendapat juga bahwa Hadhrat Khuraim ikut serta pada perjanjian Hudaibiyah.

Ada satu riwayat yang tidak dikenal yang menyatakan bahwa Hadhrat Khuraim dan putranya Hadhrat Ayman baiat paska Fath Makkah pada saat kabilah Banu Asad menerima Islam. Riwayat yang sebelumnya lebih sahih yakni Hadhrat Khuraim ikut serta pada perang Badr begitu juga Imam Bukhari dalam kitab At-Tarikh Al-Kabiir menerangkan beliau adalah sahabat Badr.⁹⁸

Hadhrat Khuraim bersama dengan putra pergi ke Kufah dan berdasarkan satu riwayat lainnya keduanya pindah ke kota Raqah yang terkenal terletak di sebelah timur sungai Furat (Euftrat). Keduanya wafat di sana pada masa kepemimpinan Amir Muawiyah.⁹⁹

Hadhrat Khuraim Bin Fatik menuturkan perihal peristiwa baiatnya beliau sebagai berikut, “Pada suatu kali saya pergi untuk mencari unta-unta saya yang hilang. Ketika mengikuti jejak kaki mereka, tibalah malam hari. Akhirnya saya menemukan unta-unta itu di Abraqu as saaf, nama tempat terkenal untuk minum air milik

⁹⁷ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 167, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

⁹⁸ Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab pertama (باب الخاء/باب الواحد) (خريم بن): (فانك الأسدی شهد بدر مع النبي ﷺ)

⁹⁹ Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 236, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Al-Tarikh Al Kabir, Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari, Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Mu'jamul Buldan, Vol. 4, pp. 413-414.

Banu Asad Bin khuzaimah yang berada di Madinah pada jalan menuju Bashrah. Saya lalu mengikat unta-unta itu di sana.

Setelah itu saya berbaring dengan menyenderkan tubuh pada paha seekor unta. Saya lewati malam di sana, masa itu merupakan masa awal hijrah Rasulullah (saw). Saya berkata dengan suara tinggi, *أَعُوذُ بِكَبِيرِ هَذَا الْوَادِي* ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’ Perbuatan seperti itu merupakan tradisi pada masa itu dengan mengatakan, ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’”

Hadhrat Khuraim menuturkan, “Pada zaman jahiliyah orang-orang biasa mengucapkan demikian yakni ketika seseorang berada di lembah yang sunyi dan bermaksud bermalam di sana demi terhindar dari keburukan penghuninya. Orang-orang bodoh biasa mengucapkan demikian.

Walhasil, tiba-tiba ada seseorang yang menyahut ketika saya mengucapkan kalimat tadi. Dengan gaya membaca syair, ia berkata,

وَيَحْكُ عُدُّ بِاللَّهِ ذِي الْجَلَالِ مُنْزِلَ الْحَرَامِ وَالْحَلَالِ

‘Semoga kebaikan tercurah kepadamu, mintalah perlindungan kepada Allah, Pemilik keperkasaan yang menurunkan haram dan halal.

وَوَحَّدِ اللَّهَ وَلَا تُبَالِي مَا هَوَىٰ ذِي الْجِنِّ مِنَ الْأَهْوَالِ

Ikrarkanlah tauhid Ilahi, niscaya kamu takkan memperdulikan cobaan dari jin-jin.’

Maksudnya, jika engkau mengingat Allah ta’ala maka makar jin-jin akan gagal. Kecuali amalan baik orang yang bertakwa yakni kebaikan akan terus berlanjut, tidak akan terjadi keburukan.

Saya (Hadhrot Khuraim) menjawabnya, *يَا أَيُّهَا الْهَاتِفُ مَا تَخِيلُ أَرْشَدُ* ‘Wahai orang yang menyeru, apakah menurutmu

yang kaukatakan itu merupakan perkara petunjuk atau kau tengah menyesatkanku?’ (Ini terjadi pada zaman jahiliyah, sungguh aneh apa yang dia katakan mengenai Tauhid.)

Ia berkata:

هَذَا رَسُولُ اللَّهِ ذُو الْخَيْرَاتِ جَاءَ بِيَاسِينَ وَحَامِيَمَاتٍ

‘Dialah Rasul Allah, pemilik kebaikan-kebaikan, pembawa Yaasiin dan Haa Miim-Haa Miim

وَسُورٍ بَعْدَ مُفْصَّلَاتٍ مُحَرَّمَاتٍ وَمُحَلَّلَاتٍ

dan dia bawa surat-surat setelah merincikan (mufashshilaat) dan juga memberitahukan kepada kami semua hal yang ditetapkan haram dan semua hal yang ditetapkan halal,

يَأْمُرُ بِالصَّوْمِ وَبِالصَّلَاةِ وَيُجْزِ النَّاسَ عَنِ الْهَنَاتِ

Dia perintahkan puasa dan shalat. Dia larang orang-orang dari keburukan yang terdapat dalam diri orang-orang di masa lalu.’’

Beliau mendapat jawaban bahwa mengenai Tauhid kami mengetahui seperti itu, untuk itu kami sampaikan.

Hadhrat Khuraim mengatakan, “Saya berkata, مَنْ أَنْتَ؟ يَرْحَمُكَ اللهُ! ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada engkau. Siapa gerangan Anda ini?’

Ia menjawab, أَنَا مَالِكُ بْنُ مَالِكٍ، بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ عَلَى جِنِّ أَهْلِ نَجْدٍ نُصَيَّبِينَ نَجْدٍ ‘Saya adalah Malik bin Malik. Rasulullah (saw) telah mengutus saya kepada para Jin penduduk Najd, maksudnya para pemimpin mereka.’

Saya (Hadhrat Khuraim) berkata, لَوْ كَانَ لِي مِنْ يَكْفِيَنِي إِبْلِي هَذِهِ، لِأَتَيْتَهُ ‘Jika ada orang yang dapat mengurusinya, pasti saya akan pergi menjumpai Rasul tersebut (Beliau menyukai tauhid yang disampaikan sahabat tadi) lalu akan beriman kepadanya.’

Malik Bin Malik berkata, **أَنَا أَكْفِيكُمَا حَتَّى أُؤَدِّيَهَا إِلَى أَهْلِكُمْ سَالِمَةً إِنْ شَاءَ اللَّهُ** ‘Saya akan bertanggung jawab atas unta-unta Anda dan akan saya antar unta-unta tersebut kepada keluarga Anda dengan baik, insya Allah.’

Saya menyiapkan satu unta dari antara unta-unta itu lalu mengendarainya sampai ke Madinah. Unta-unta selebihnya saya serahkan kepada beliau.

Saya sampai di Madinah ketika orang-orang tengah melaksanakan ibadah Jumat. Saya berpikir biarkan orang-orang ini shalat dulu dan saya akan masuk ke dalam karena lelah. Saya lalu mendudukan unta saya. Ketika Hadhrat Abu Dzar muncul beliau berkata kepada saya, ‘Rasulullah (saw) meminta Anda masuk.’ Saya pun masuk.

Ketika Rasulullah (saw) melihat saya, beliau bersabda, **مَا فَعَلَ الشَّيْخُ الَّذِي ضَمِنَ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَيْكَ إِلَى أَهْلِكَ؟ أَمَا إِنَّهُ قَدْ آدَاها إِلَى أَهْلِكَ سَالِمَةً** ‘Bagaimana keadaan orang tua yang memberikan jaminan padamu untuk mengantarkan unta-untamu dengan baik kepada keluargamu. Dia telah mengantarkan untamu dengan selamat ke rumahmu.’

Semua pemandangan ghaib ini diperlihatkan oleh Allah Ta’ala kepada Rasulullah (saw).

Saya (Hadhrot Khuraim) mengatakan, ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada orang itu.’

Rasulullah (saw) bersabda, **أَجَلٌ، رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ** ‘Iya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya padanya.’

Saya (Hadhrot Khuraim) berkata, ‘Saya bersaksi tidak ada sesembahan lain selain Allah.’” Demikianlah beliau baiat masuk

Islam dengan kisah yang menarik. Beliau menjelaskan kisah baiatnya.¹⁰⁰

Hadhrat Khuraim Bin Fatik adalah figur yang sangat lembut dan menyukai kerapian. Beliau sangat memperhatikan pakaian dan kerapian penampilan.¹⁰¹

Sebelum masuk Islam, beliau biasa mengenakan celana atau pajama yang terlalu panjang dan berambut panjang sebagaimana diriwayatkan dalam al-Mustadrak 'alash Shahihain karya Hakim Naisaburi tentang itu bahwa Hadhrat Khuraim bin Fatik meriwayatkan, "Suatu ketika Rasulullah (saw) datang dan bersabda, *لولا خَلَّتَانِ فِيكَ كُنْتَ أَنْتَ الرَّجُلُ* 'Wahai Khuraim, jika tidak ada dua hal dalam dirimu maka engkau tergolong orang yang baik.'

Beliau menjawab, *ما هما بأبي وأمي؟* 'Ayah dan ibuku rela berkorban demi tuan, apa dua hal itu, wahai Rasulullah (saw)?'

Rasul bersabda: *تُوفِي شَعْرَكَ وَتُسَبِّلُ إِزَارَكَ* 'Memanjangkan rambutmu dan mengenakan celana terlampau panjang dengan diliputi perasaan takabbur."

Hadhrat Khuraim lalu pergi untuk mencukur rambutnya dan memendekkan celananya.¹⁰²

Dalam riwayat at-Tarikh al-Kabiir dikatakan, Hadhrat Ibnu Hanzaliyah (عن ابن الحنظلية) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *نِعْمَ الرَّجُلُ خُرَيْمُ الْأَسَدِيُّ لَوْلَا طُولُ جُمَّتِهِ، وَإِسْبَالُ إِزَارِهِ* "Betapa baiknya Khuraim al-Asadi jika tidak memanjangkan rambutnya

¹⁰⁰ Usdul Ghaabah. Al-Mu'jam Al-Kabir, Hafiz Abul Qasim bin Ahmad Tibrani, Vol 4, pp.211-213, Hadith No. 4166, Maktaba Ibnu Taymiyyah, Cairo; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, Vol 1, p. 379, Dar-ul-Ma'rifah, Beirut, 1976; Mu'jamul Buldan, Vol. 1, p. 68, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut; Bulugh Al-Rabb, Dr Pir Muhammad Hasan, Vol 3, p. 135, Urdu Science Board, Lahore, 2002

¹⁰¹ Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

¹⁰² Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 6, p. 2363, Kitab Marifatu Al-Sahaba, Hadith No. 6608, Maktabah Nazzaar Mustafah, Mecca, 2000.

sampai ke bahu dan tidak memanjangkan celananya.” (Memakai celana yang terlampau panjang dengan niat takabbur. Pakaian bagian bawah hendaknya jangan terlalu panjang)

Hadhrat Khuraim mengetahui kabar tersebut lalu beliau mengambil pemotong dan memendekkan rambutnya sampai telinga dan memendekkan celananya sampai setengah betis.¹⁰³

Hal demikian karena pada saat itu memanjangkan celana dianggap sebagai tanda kebanggaan.

Ada orang yang mengatakan tidaklah mengapa memanjangkan rambut dan celana tanpa alasan jelas. Pakailah sebagaimana yang telah dinasihatkan oleh Rasulullah (saw) sampai bagian atas telinga. Kaum pria janganlah berambut panjang seperti perempuan.

Beliau ikut serta pada masa penaklukan Syam pada masa Hadhrat Umar.¹⁰⁴

Hadhrat Qais Bin Abi Hazim (قيس بن أبي حازم) dan Hadhrat Amir Syaba (عن إسماعيل بن أبي خالد عن عامر الشعبي) meriwayatkan, *أُرْسِلَ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ إِلَى أَيْمَنَ بْنِ خُرَيْمٍ أَلَّا تَتَّبَعَنَا عَلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟* “Marwan Bin Hakam berkata kepada Hadhrat Ayman Bin Khuraim, ‘Kenapa kamu tidak ikut serta berperang bersama kami?’

Ayman Bin Khuraim (أَيْمَنُ بْنُ خُرَيْمِ الْأَسَدِيِّ) berkata kepada Marwan Bin Hakam, *أَنْ أَيْ وَعَمِي شَهِدَا بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَهْدًا لِي أَلَّا أَقْتُلَ أَحَدًا يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ جِئْتَنِي بِبِرَاءَةٍ مِنَ النَّارِ قَاتَلْتُ مَعَكَ* ‘Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan seorang pun yang telah bersyahadat (sesama

¹⁰³At-Tarikh al-Kabir karya Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab (باب الخاء/باب الواحد), Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

¹⁰⁴ Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

Muslim). Jika Anda dapat menjamin saya tidak akan tersentuh api neraka niscaya saya akan berperang bersama Anda melawan musuh-musuh Anda.¹⁰⁵

Marwan berkata, *لا حاجة لنا بمعونتك* 'Pergilah dari dekatku. Kami tak butuh bantuanmu.'

Hadhrat Ayman bin Khuraim pergi sambil menyenandungkan syair (sajak) berikut:

وَلَسْتُ مُقَاتِلًا أَحَدًا يُصَلِّي عَلَى سُلْطَانٍ آخَرَ مِنْ قُرَيْشٍ
لَهُ سُلْطَانُهُ وَعَلَيَّ إِثْمِي
مَعَادَ اللَّهِ مِنْ سَفْهِ وَطَيْشٍ
أَفْتُلُ مُسْلِمًا فِي غَيْرِ جُرْمٍ
فَلَسْتُ بِنَافِعِي مَا عِشْتُ عَيْشِي

“Takkan kuperangi seorang pun yang mengakui Sultan lain dari Quraisy,

Baginya kerajaannya, bagiku dosaku.

¹⁰⁵ Musnad Abi Ya'la (الصفحة ٢٤٦) ج ٢ - أبو يعلى الموصلي - (مسند أبي يعلى - أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي). Tercantum juga dalam al-Mathalib al-'Aliyah (المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية - ج 19 - الفهارس العامة) كتاب (باب فضلها) bab keutamaannya (الإيمان والتوحيد). Ucapan Ayman saat diajak Marwan Ibnu al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak Ibnu Qais yang memihak Abdullah Ibnu Zubair. Adh-Dhahhak seorang Sahabat Shighar dan pejabat penting pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Hampir semua wilayah umat Islam membaiai Abdullah bin Zubair bin Awwam yang berpusat di Makkah. Yazid bin Muawiyah meninggal mendadak pada sekitar 683-684 di umur 35an, 3 tahun setelah penyahidan Imam Husain. Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah yang mendadak dibaiat, tidak mau meneruskan sebagai Raja karena menurutnya tahta itu didapat dengan kekerasan dan khususnya pembunuhan cucu Nabi saw. Keluarga Banu Umayyah bermusyawarah dan memutuskan membaiai Marwan bin Hakam sebagai penguasa. Marwan Ibnu al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah yang hanya berwilayah Damaskus. Upaya ini berhasil pada masa Abdul Malik bin Marwan bin Hakam yang mengirim panglima al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dan dapat mengalahkan Abdullah bin Zubair. Garis raja-raja Banu Umayyah dari keturunan Amir Muawiyah berakhir (dinasti Sufyaniyah). Raja-raja Banu Umayyah keturunan Marwan bin Hakam (Marwaniyah) pun bermula, termasuk di dalamnya ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. 'Abdurrahman ad-Dakhil, penerus dinasti ini nantinya di Andalusia (Spanyol) setelah Banu Abbasiyah berhasil mengalahkan raja terakhir Banu Umayyah dan melakukan operasi memburu tokoh-tokoh keturunan Umayyah.

'Ku berindung kepada Allah dari kebodohan dan amarah seperti itu,

Akankah 'kuperangi seorang Muslim tak bersalah?

Jika berlaku demikian, seberapa lama pun 'ku hidup, bagiku takkan berguna apa-apa."¹⁰⁶

Coba perhatikan amal perbuatan umat Muslim pada masa ini, dari itu kita dapat mengetahui betapa jauhnya mereka telah tersesat dari ajaran sejati.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ma'mar Bin Harits (مَعْمَرُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ مَعْمَرِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ حِذَافَةَ بْنِ جَمْحِ الْقُرَشِيِّ الْجَمْعِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Quraisy keluarga Banu Jumah. Ayahanda beliau bernama Harits Bin Ma'mar. Ibunda beliau bernama Qutailah binti Mazh'un (قُتَيْلَةُ بِنْتُ مَظْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ حِذَافَةَ بْنِ جَمْحِ) (مظعون بن حبيب بن وهب ابن حذافة بن جمح), saudari Hadhrat 'Utsman Bin Maz'un. Dengan demikian Hadhrat 'Utsman Bin Maz'un adalah paman Hadhrat Ma'mar. Hadhrat Ma'mar memiliki dua saudara lagi yang bernama Hathib (حاطب) dan Haththaab (حظَّاب). Ketiganya baiat masuk Islam sebelum Rasulullah (saw) masuk ke Darul Arqam. Beliau terhitung sebagai, 'السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ' - *as-sabiquunal awwaluun'* - para sahabat awal.¹⁰⁷

Hadhrot Aisyah Binti Qudamah meriwayatkan bahwa dari kalangan Banu Maz'un ialah Hadhrot Usman (عثمان بن مظعون), Hadhrot Qudamah (قدامة بن مظعون), Hadhrot Abdullah (عبد الله بن مظعون), Hadhrot Saa-ib Bin Mazh'un (السائب بن مظعون) dan Hadhrot Ma'mar Bin Harits (معمر بن الحارث بن معمر). Mereka hijrah dari

¹⁰⁶ Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 1004, Kitab Marifatu Al-Sahaba, Zikru Khuraim bin Faatik, Hadith No. 2667, Maktabah Nazzaar Mustafah, Mecca, 2000.

¹⁰⁷ Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 226, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Ath-Thabaqaat: أسلم معمر بن الحارث قبل دخول رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دار الأرقم

Makkah ke Madinah dan tinggal di rumah Hadhrat Abdullah Bin Salamah Ajlani.¹⁰⁸

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Muadz Bin Afra (مُعَاذُ ابْنِ عَفْرَاءَ). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁰⁹ Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar, tahun 23 Hijri.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrt Zhuhair Bin Rafi' (ظُهَيْرُ بنِ رَافِعِ بنِ عَدِي بنِ زَيْدِ بنِ جُشَمِ بنِ حَارِثَةَ بنِ الْحَارِثِ 'anhu. Beliau adalah saudara sahabat sebelumnya, Hadhrt Muzhahir. Beliau berasal dari kabilah Aus, Anshar, dari keluarga Banu Haritsah Bin Harits.¹¹⁰

Putra beliau bernama Usaid (أُسَيْدُ بنِ ظُهَيْرِ) yang mendapatkan kehormatan juga menjadi sahabat. Hadhrt Zhuhair adalah paman Rafi Bin Khudaij juga. Sebelum ini saya telah menyampaikannya. Istri Hadhrt Zhuhair bernama Fatimah Binti Bisyr (فَاطِمَةُ بنتِ بَشْرِ بنِ عَدِي) yang berasal dari Banu Adi Bin Ghanam.¹¹¹

Hadhrt Muzhahir Bin Rafi adalah saudara kandung Hadhrt Hadhrt Zhuhair. Kedua bersaudara tersebut mendapatkan taufik ikut serta pada perang Badr.¹¹²

Kebanyakan sumber sejarah mengatakan kedua bersaudara tersebut ikut serta pada perang Badr. Hadhrt Zhuhair ikut serta

¹⁰⁸ Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 307, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al Badaya Wan Nahaya Li Ibne Kathiir, Vol 7, p. 139, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

¹⁰⁹ Usdul Ghaabah. شَهِدَ بَدْرًا وَأَخَذًا وَالْمَشَاهِدَ كُلَّهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹¹⁰ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 209, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 2009.

¹¹¹ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 243-244, Usaid bin Zuhair bin Raafi', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 4, p. 273, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

¹¹² Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghaazi.

pada Baiat Aqabah Tsaniyah, Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).¹¹³

Hadhrrat Rafi Bin Khudaij meriwayatkan dari paman beliau, Hadhrrat Zhuhair Bin Rafi. Hadhrrat Zhuhair mengatakan, نَهَانَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَنْ نَكَانَ لَنَا نَافِعًا، دَعَانِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ حَقٌّ. Apa yang Rasulullah (saw) sabdakan itulah yang tepat. Rasulullah (saw) memanggil saya dan bertanya, 'كَيْفَ تَصْنَعُونَ بِمَحَاقِلِكُمْ؟' 'Apa yang kamu lakukan dengan ladang-ladangmu?'

Saya katakan, نَوَاجِرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الرَّبِيعِ أَوْ الْأَوْسُقِ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ 'Kami mintakan orang lain untuk mengelola ladang-ladang kami sembari kami mengajukan syarat kami akan mengambil panen yang dekat dengan saluran air (panen terbaik) atau menyewakan dengan upah berupa kurma dan barley (Urdu: jo, sejenis padi-padian keluarga gandum) seukuran beberapa wasaq (satu wasaq= 60 sha dan 1 sha = sekitar 2,5 kg)'

Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, فَلَا تَفْعَلُوا، أَرْعَوْهَا أَوْ أَرْعَوْهَا أَوْ أَمْسِكُوهَا 'Jangan melakukan demikian. Daripada begitu, lebih baik bagi kalian untuk bercocok tanam sendiri dan panen sendiri atau orang lain yang menanaminya atau membiarkan tanah itu.'¹¹⁴

¹¹³ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

¹¹⁴ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang pertanian (كتاب المزارعة), (باب ما كان من أصحاب), (كتاب المزارعة), (النبى صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضا في الزراعة والتمرة حديث رقم 2242), (النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضا في الزراعة والتمرة Sahih al-Bukhari, Vol 4, Hadith No. 2339; Lughaat Al Hadith, Vol 4, p.51. [Muslim hadits no. 1547]: Pada suatu hari, Hanzhalah bin Qais al-Anshari bertanya kepada Rafi' bin Khudaij perihal hukum menyewakan ladang dengan uang sewa berupa emas dan perak. Maka Rafi' menjawab, "Tidak mengapa. Dahulu semasa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masyarakat menyewakan ladang dengan uang sewa berupa hasil dari bagian ladang tersebut yang berdekatan dengan parit atau sungai, dan beberapa bagian hasil tanaman. Dan kemudian di saat panen tiba, ladang bagian ini rusak, sedang bagian yang lain selamat, atau bagian yang ini selamat, namun bagian yang lain rusak. Kala itu tidak ada penyewaan ladang selain dengan cara ini, maka penyewaan semacam ini dilarang. Adapun menyewakan ladang dengan nilai sewa yang pasti, maka tidak mengapa." Hadits ini menjelaskan

Hadhrat Rafi berkata: *سمعا وطاعة* 'sam'an wa tha'atan' – 'Saya mendengarnya dan ke depannya akan seperti itu. Setelah itu kami sendiri yang bercocok tanam sendiri atau mengambil keuntungan dengan cara memberikan hak kepada yang berhak menerimanya.'"

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam (عَمْرُو بن إِيَّاس بن زَيْد بن غَنَم). Beliau berasal dari Yaman, pendukung Anshar (هو رجل من اليمن حليف الأنصار، شهد بدرًا وأحدًا). Beliau berasal dari Kabilah Banu Laudzaan (ومن بني لوزان بن غنم). Ayahanda beliau bernama Iyas Bin Amru (إِيَّاس بن عمرو بن غنم). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa kakek beliau bernama Zaid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Amru adalah saudara Hadhrat Rabi Bin Iyas (ربيع بن إِيَّاس) dan Hadhrat Waraqah Bin Iyas (ورقة بن إِيَّاس). Ketiga bersaudara tersebut mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr.¹¹⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru (مدلج بن عمرو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru. Disebut juga Mudlaaj (مدلاج بن عمرو) dalam riwayat lain. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim keluarga Banu Hajar (من بني حجر بن عياذ بن يشكر بن عُدوان). Beliau adalah pendukung Banu Kabiir Bin Ghanam Bin Dudaan (حلفاء بني كبيير بن غنم بن دودان).¹¹⁶ Berdasarkan riwayat lainnya merupakan pendukung Banu Amru Bin Dudan yang kemudian menjadi

ketentuan uang sewa: 1. Bila sewa ladang dengan uang baik dinar atau dirham atau uang lain yang serupa maka insya Allah tidak mengapa. 2. Namun, bila uang sewa berupa hasil tanaman yang ditanam di ladang tersebut maka ada dua kemungkinan: a. Hasil ladang yang tidak pasti; b. Persentase dari hasil ladang sebagian ulama membolehkannya.

¹¹⁵ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 186, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

¹¹⁶ Uyuunul Atsar (من الهجرة حتى الانتقال), dari Hijrah hingga wafat (السيرة النبوية كما في عيون الأثر), Perang Badr besar (غزوة بدر الكبرى).

pendukung Banu Abdu Syams (بني عمرو بن دَاوْدَان بن أَسَد بن خُزَيْمَة حلفاء) (بني عبد شمس).¹¹⁷

Beliau ikut perang Badr bersama kedua saudaranya bernama Hadhrat Saqaf (ثقف) Bin Amru dan Hadhrat Malik (مالك) Bin Amru. Hadhrat Mudlij Bin Amru ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹¹⁸ Beliau wafat pada 50 Hijri pada masa pemerintahan Hadhrat Amir Muawiyah.¹¹⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru (عَبْدُ اللَّهِ بن سُهَيْل بن عَمْرُو العَامِرِي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau bernama Suhail Bin Amru. Ibunda beliau bernama Fakhitah Binti Amir bin Naufal bin 'Abdu Manaf (فَأَخْتَة) (بنت عامر بن نَوْفَل بن عبد مناف). Saudara beliau bernama Abu Jandal (أبو) (جَنْدَل بن سُهَيْل بن عَمْرُو). Hadhrat Abdullah adalah kakak Abu Jandal. Hadhrat Abdullah dipanggil Abu Suhail. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, dari keluarga Banu Amir Bin Luayy (من بني عامر بن) (لُؤَيِّ بن غالب بن فِهْر القرشي العامري).

Ibnu Ishaq dalam kitabnya berpendapat berpendapat bahwa beliau ikut serta hijrah ke Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrat Abdullah kembali dari Habsyah, beliau dipaksa ayahnya untuk keluar dari Islam. Beliau akhirnya menyatakan keluar dari Islam dan memutuskan berada di pihak kaum Musyrikin melawan pasukan Muslim pada saat perang Badr. Beliau berangkat ke bukit Badr untuk berperang melawan pasukan Muslim. Memang beliau

¹¹⁷ Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 49, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

¹¹⁸ Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 31-32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 127, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

¹¹⁹ Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

menyatakan keluar secara lisan namun hatinya masih condong kepada Islam. Hadhrat Abdullah menggunakan kendaraannya bersama sang ayah menuju medan perang Badr. Ayahnya tidak merasa ragu lagi bahwa anaknya ini telah menyatakan keluar dari Islam. Ketika pasukan Muslim dan Musyrik saling berhadapan di medan Badr, Hadhrat Abdullah kembali bergabung dengan pasukan Muslim. Sebelum bertempur beliau menemui Rasulullah (saw) terlebih dulu. Dengan demikian beliau ikut serta perang Badr sebagai Muslim. Saat itu beliau berusia 27 tahun. Melihat perbuatannya itu, ayah beliau naik pitam.¹²⁰

Hadhrat Abdullah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada saat Fath Makkah, Hadhrat Abdullah meminta jaminan keamanan untuk ayahnya kepada Rasulullah (saw). Beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **يا رسول الله، أبي تَوَمَّنَه؟** “Wahai Rasulullah (saw)! Apakah tuan akan memberikan jaminan keamanan kepada ayah saya?”

Rasul menjawab, **هو آمِنٌ بأمان الله، فليظهر** “Disebabkan berada dalam jaminan keamanan Allah Ta’ala maka beliau aman. Baiklah, hendaknya ia menampakkan diri keluar.”

Beliau (saw) lalu bersabda kepada orang-orang di sekitar beliau, **مَنْ رَأَى سُهَيْلَ بْنِ عَمْرٍو فَلَا يَشُدُّ إِلَيْهِ النَّظْرَ. فَلَعَمْرِي إِنَّ سُهَيْلًا لَهُ عَقْلٌ وَشَرَفٌ، وَمَا مِثْلُ سُهَيْلٍ جَهْلَ الْإِسْلَامِ** “Siapa yang melihat Suhail Bin Amru, janganlah memandangnya dengan pandangan benci. Demi kehidupanku! Suhail adalah orang yang bijak dan baik. Orang seperti Suhail tidak mungkin tidak tahu mengenai Islam.”

¹²⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

Hadhrat Abdullah Bin Suhail bangkit dan menghadap sang ayah lalu mengabarkan sabda Rasulullah (saw) tadi kepadanya. Suhail berkata, **كَانَ وَاللَّهِ بَرًّا صَغِيرًا وَكَبِيرًا** "Demi Tuhan! Ketika beliau (saw) baik sudah tua maupun masih muda adalah orang baik."¹²¹ Pada kesempatan itu ayahanda Hadhrat Abdullah baiat masuk Islam. Setelah peristiwa berimannya itu, Hadhrat Suhail mengatakan **قد جعل الله لابني في الإسلام خيرا كثيرا**, "Allah Ta'ala telah menetapkan banyak sekali kebaikan kepada anakku dalam Islam."¹²²

Hadhrat Abdullah ikut serta pada perang Yamamah. Pada 12 Hjjri dalam peperangan tersebut wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr. Saat itu beliau berumur 38 tahun.¹²³

وأقبل أبو بكر في أثناء خلافته حاجًا، فلما دخل مكة جاءه سهيل بن عمرو مُسَلِّمًا، Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq berangkat ke Makkah untuk ibadah haji pada masa kekhalifahannya, Hadhrat Suhail ayah Hadhrat Abdullah datang menemui Hadhrat Abu Bakr di Makkah, lalu Hadhrat Abu Bakr menyampaikan takziah (ungkapan simpati) atas kewafatan Hadhrat Abdullah. Saat itu Hadhrat Suhail berkata, **لقد بلغني أن رسول** "Saya mendengar kabar Rasulullah (saw) pernah bersabda, **يَسْفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ**, 'Orang yang syahid akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya', **فأنا أرجو ألا يبدأ ابني** sehingga saya berharap anak saya tidak mendahului **بِأَحَدٍ قَبْلِي**

¹²¹ Di dalam Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahaabah (ذَكَرَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ) penyebutan tentang Suhail (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ) nomor 5226, juga disebutkan: عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة قرية من مكة: في غزوة الفتح : إن بمكة لأربعة نفر من قريش أربأهم عن الشرك وأرغب لهم في الإسلام قيل : ومن هم يا رسول الله ؟ قال : عتاب بن أسيد وجبير بن مطعم وحكيم بن حزام وسهيل بن عمرو

¹²² Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي).

¹²³ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) واستشهد عبد الله بن سهيل بن عمرو يوم : (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) وهو ابن ثمان وثلاثين سنة اليمامة سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة

memberikan syafaat untuk pengampunan seorang pun sebelum saya terlebih dahulu.”¹²⁴

Berdasarkan pendapat lain, Hadhrat Abdullah syahid di daerah Bahrain bernama Jawatsa pada usia 88 tahun. Jawatsa merupakan benteng Abdul Qais di Bahrain (جواثا من البحرين) yang telah dikuasai oleh A’la Bin Hadhrami pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra) pada 12 Hijri.¹²⁵ Wallhasil, ini adalah riwayat-riwayat yang berbeda jauh [mengenai kewafatan beliau].

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Yazid Bin Harits (يزيد بن الحارث بن قيس بن مالك بن أحمر بن حارثة بن ثعلبة بن كعب بن الخزرج بن الحارث بن الخزرج) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ahmar bin Haritsah. Ayah beliau bernama Harits Bin Qais. Ibunda beliau bernama Fushum berasal dari kabilah Qain Bin Jisr (فسحوم وهي من بلقين بن جسر من قضاة). Qain merupakan satu kabilah Qudha’ah di Yaman. Berdasarkan latar belakang ibunya, beliau dipanggil juga dengan sebutan Yazid Fushum (يزيد فسحوم) dan Yazid Bin Fushum (يزيد بن فُسْحُم).¹²⁶ Seorang saudara beliau bernama Abdullah Bin Fushum. Mengenai Hadhrat ‘Umair bin Abdu Amru (عُمَيْر بن عَبْد عمرو بن نَضْلَة الخزرجي), nama beliau juga adalah Dzusy Syimalain (ذُو الشِّمَالَيْنِ) “Pemilik dua tangan kiri”. Sejarawan Ibnu Hisyam menerangkan bahwa beliau dijuluki Dzus

¹²⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d:

¹²⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3, pp. 216-217, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; وشهد اليمامة وقُتِلَ بها شهيداً يومَ جُوَاثَا في خلافة أبي بكر الصّدِّيق سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 107, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 272, Abdullah bin Suhail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 585, Suhail bin Amr Qarshi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Mu’jamul Buldan, Vol. 2, p. 84, Dar lhyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

¹²⁶ Al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibnu Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Thabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, (طبقات البدرين من الأنصار الطبقة الأولى من) (الانصار), Vol. 3, p. 115, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab Li Samaani, Vol 10, p.545 footnote, Maktabah Shamilah

Syimalain karena beliau banyak menggunakan tangan kiri untuk beraktifitas. Sementara dalam riwayat lain dikatakan bahwa karena tangan beliau cukup panjang dan beliau biasa sama-sama menggunakan kedua tangannya sehingga beliau juga dijuluki dengan Dzul Yadain (ذو اليدين) "Pemilik dua tangan". Beliau berasal dari kabilah Banu Khuza'ah (حليف بني زهرة)، "من " خزاعة "،¹²⁷

Ketika hijrah dan sampai di Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Dalam hal ini diterangkan mengenai Hadhrat 'Umair bin Abdu Amru atau Dzusy Simalain karena beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Hadhrat Yazid dan Hadhrat Dzusy Syimalain keduanya mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Keduanya juga syahid pada perang Badr. Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نَوْفَلُ بْنُ مُعَاوِيَةَ) (الدَّيْلِيُّ) yang telah mensyahidkan beliau. Berdasarkan pendapat lain nama pembunuhnya adalah Thu'aimah bin Adi (طعيمة بن عدي).¹²⁸

Hadhrot Yazid Bin Harits pada saat perang Badr memegang kurma di tangan lalu beliau membuangnya kemudian berperang. Ketika bertempur itu beliau syahid.¹²⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrot Umair Bin Humam bin al-Jamuh (عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ بْنِ الْجَمُوحِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلْمِيِّ) radhiyAllahu ta'ala

¹²⁷ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, (طبقات البدرين من المهاجرين ذكر الطبقة الأولى),

¹²⁸ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 275, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 449, Yazid bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 461, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Ar Raudul Anf, Vol 5, p. 299; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 124, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

¹²⁹ Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

'anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Salamah keluarga banu Haram Ibnu Ka'ab.¹³⁰

Ayah beliau bernama Humam bin al-Jamuh. Ibunda beliau bernama Nawar Binti Amir (النَّوَار بنت عامر بن نابت).¹³¹

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubaidah Bin Harits Matlabi (عُبَيْدَةَ بن الحارث المطلي) yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau keduanya syahid pada perang Badr.¹³²

Ketika pihak Musyrikin mendekati di perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda, **فُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ** "Majulah untuk meraih surga yang seluas langit dan bumi."

Perawi mengatakan, Hadhrat Umair Bin Humam bertanya, **يا رسول الله، جنة عرضها السموات والأرض؟** "Wahai Rasul Allah! Apakah tuan yang menyabdakan luasnya surga sama dengan langit dan bumi?"

Rasulullah (saw) menjawab, "Ya."

Hadhrat Umair berkata, **بخ بخ! Bakh! Bakh!** – "Wah! Wah!" (Bravo! Bravo!)

Rasulullah (saw) bersabda, **مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِ بَخٍ بَخٍ؟** "Kenapa kamu mengatakan 'Wah! Wah!'?"

Beliau menjawab, **رجاء أن أكون من أهلها** "Wahai Rasul! Demi Tuhan! Saya mengatakan itu semata-mata karena berhasrat untuk menjadi penghuni surga."

Rasul bersabda, **فإنك من أهلها** "Kamu termasuk penghuninya."

Hadhrat Umair mengeluarkan kurma-kurma dari wadahnya dan memakannya lalu berkata, **لئن أنا حييت حتى آكل تمراتي هذه إنها لحياة**

¹³⁰ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 476, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

¹³¹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 426, Umair bin Al Hammam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

¹³² Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

طَوِيلَةً “Jika saya masih hidup sampai tiba masanya memakan kurma ini lagi, berarti itu adalah kehidupan yang panjang.” Beliau lalu membuang kurma yang ada pada beliau saat itu kemudian bertempur melawan kaum kuffar sampai beliau syahid.¹³³

Pada saat terjadi perang Badr, Hadhrat Umair Bin himam membaca sajak berikut:

رَكُضًا إِلَى اللَّهِ
بِغَيْرِ زَادٍ إِلَّا التَّقَى وَعَمَلَ الْمَعَادِ
وَالصَّبْرَ فِي اللَّهِ عَلَى الْجِهَادِ
وَكُلُّ زَادٍ عُرْضَةُ النَّفَادِ
غَيْرِ التَّقَى وَالْبِرِّ وَالرَّشَادِ

Menuju Allah,

selain takwa dan amal akhirat, manusia tak bawa bekal apa-apa

Dan keteguhan jihad di jalan Allah.

Semua yang hidup pasti ‘kan fana.

Kecuali takwa, kebaikan nan indah dan bimbingan menuju petunjuk terbaik.¹³⁴

Sahabat yang syahid pertama dari kalangan Anshar adalah Hadhrat Umair Bin Humam, beliau disyahidkan oleh Khalid Bin al-A’lam (خالد بن الأعم). Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa Anshar yang pertama syahid adalah Hadhrat Haritsah Bin Suraqah (حارثة بن سراقة بن الحارث بن عدي). Terdapat dua riwayat dalam hal ini. Walhasil, beliau berdua adalah sahabat Badr.¹³⁵

¹³³ Muwatha imam Malik (موطأ مالك), Kitab tentang jihad (كتاب الجهاد) motivasi berjihad (باب الترغيب (كتاب الإمامة), Kitabal Imaarah (كتاب الإمامة), bab tsubuutil jannati lisy syahiid (باب ثبوت الجنة للشهيد), Hadith 3506 (حديث رقم 3631).

¹³⁴ Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

¹³⁵ Ath-Thabaqaaat al-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 426, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, p. 222, Bab Dhikr Maghaziyyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Biharul Anwar (أول قتيل قُتل من الأنصار في الإسلام): (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ١٩ - الصفحة ٣٦١) (عمدة القاري - ج 17 - 3861 - 4340 - تنمة مناقب الأنصار - المغازي); ‘Umdatul Qari (عُمير بن الحَكَم

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Humaid al-Anshari (حميد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Urwah bin Zubair meriwayatkan, *خَاصَمَ الزُّبَيْرُ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فِي شَرِيحٍ مِنَ الْحَرَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى- خَاصَمَ الزُّبَيْرُ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فِي شَرِيحٍ مِنَ الْحَرَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى-* “Pernah terjadi sengketa antara Hadhrat Zubair bin Awwam dengan seseorang dari kalangan Anshar perihal air yang akan dialirkan ke ladang-ladang mereka. Sahabat Anshar tersebut ikut juga pada perang Badr. Kasus tersebut disampaikan kepada Rasulullah (saw) untuk mendapatkan keputusan. Keduanya biasa mengairi lahannya dengan aliran air tersebut. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zubair, *اسْقِي يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ*, ‘Zubair yang akan lebih dahulu berhak untuk diairi ladangnya setelah itu baru ladang tetanggamu (sahabat Anshar) itu.’

Sahabat Anshar itu berkata kepada Rasulullah (saw) dengan nada kecewa, *يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ فَتَلَوْنَا وَجْهَهُ*, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan memberikan keputusan yang memihak Zubair karena Zubair adalah keponakan (putra ‘ammah atau bibi) tuan.’¹³⁶

Mendengar itu, wajah Rasul memerah karena marah lalu bersabda kepada Zubair, *اسْقِي يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ* ‘Pada awalnya saya mengatakan dalam corak *ihsan* untuk membagi air kepadanya. Sekarang kaitannya dengan hak, alirkan air itu ke lahanmu, wahai Zubair dan biarkan sampai memenuhi ladangmu baru dialirkan ke tetanggamu.’

وَاسْتَوْعَى النَّبِيُّ -صَلَّى- اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ حِينَ أَحْفَظَهُ Rasulullah (saw) memberikan

أسد الغابة [جزء 1 - صفحة 225) - al-Jarḥ wa-l-ta'dīl dan Usdul Ghaabah (225 صفحة)
 كان أول قتيل قتل من الأنصار حارثة بن سراقه :]

¹³⁶ Ibu Zubair, Shafiyah binti Abdul Muththalib (صفيية بنت عبد المطلب) ialah saudari ‘Abdullah, ayah Nabi Muhammad (saw). Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari Klan Asad yang termasuk Quraisy Bithah (elit, pemimpin). Awwam bin Khuwailid ialah saudara Khadijah binti Khuwailid. Jadi, Zubair juga keponakan istri Nabi (saw), Hadhrat Khadijah (ra).

hak sepenuhnya untuk penggunaan air kepada Hadhrat Zubair padahal sebelum ini Rasul telah menyampaikan keputusannya yang berpihak pada keduanya. Namun, ketika sahabat Anshar tadi membuat Rasulullah (saw) kecewa, beliau (saw) akhirnya memberikan hak penggunaan air itu kepada Zubair sepenuhnya.

Hadhrot Zubair berkata, *فَمَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَاتِ إِلَّا نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ* ‘Demi Tuhan! Saya beranggapan ayat berikut berkaitan dengan peristiwa tersebut, *فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ* “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” [An-Nisa: 66]¹³⁷

Di dalam kitab Al-Ishabah, Usdul Ghabah dan Irsyadus Saari yang merupakan syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari tertulis, “Sahabat Anshar yang bersengketa dengan Hadhrot Zubair tersebut adalah Hadhrot Humaid al-Anshari (dari kalangan Anshar, Madinah) dan beliau ikut serta pada perang Badr.”¹³⁸

Terkadang setan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta’ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Amru Bin Muadz Bin Nu’man (عَمْرُو بْنُ مُعَاذِ بْنِ النَّعْمَانِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَشْهَلِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ayah beliau bernama Muadz Bin Nu’man. Ibunda beliau

¹³⁷ Hadits dari Kitab sunan Ibnu Majah Nomor 15

¹³⁸ Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 76, Atiyah bin Nuwairah^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 112, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Irshad As Saari Li Sharah Sahih Al Bukhari, Kitabus Sulah, Hadith No. 2708, Darul Fikr, Beirut, 2010.

bernama Kabsyah binti Rafi (كَبْشَةَ بِنْتِ رَافِعِ بْنِ مَعَاوِيَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ الْأُبْجَرِ، وَهُوَ) هو أَخُو سَعْدِ بْنِ مَعَاذِ سَيِّدِ الْأَوْسِ. (خَدْرَةَ بْنِ عَوْفِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ) Beliau adalah saudara Hadhrat Sa'd Bin Muadz, pemimpin kabilah Aus, Asyhali, Anshar. Mereka yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal al-Anshari pun disebut juga dengan Al-Asyhali. Dari kabilah tersebut banyak sekali orang yang baiat masuk Islam.

Hadhrt Asim Bin Umar Bin Qatadah (عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ) meriwayatkan, أَخَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَمْرٍو بْنِ مَعَاذٍ، وَبَيْنَ عَمِيرِ بْنِ أَقْصَى Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Umair Bin Abi Waqqash. Umair Bin Abi Waqqash adalah saudara Hadhrt Sa'd Bin Abi Waqqash.

Hadhrt Amru Bin Muadz ikut serta dalam perang Badr bersama saudaranya, Hadhrt Sa'd. Beliau disyahidkan pada perang Uhud oleh Dhirar Bin al-Khaththab (ذِرَّارُ بْنُ الْخَثْثَابِ).

Dhirar Bin al-Khaththab ketika menusukkan tombak kepada Hadhrt Muadz dan menembus tubuh beliau, mengolok-olok dengan berkata, لَا تَعْدَمَنَّ رَجُلًا يَزُوجُكَ مِنَ الْحُورِ الْعَيْنِ "Lihatlah! Kamu tidak dapat selamat dari orang yang telah mengawinkanmu dengan al-Hurr al-'Ain (yang bermata jeli, julukan untuk bidadari surga)." Saat itu Dhirar dalam keadaan belum baiat. Beliau baiat pada saat terjadinya Fath Makkah. Ketika syahid usia Hadhrt Amru Bin Muadz 32 tahun.

Ayah Dhirar Bin al-Khaththab yaitu al-Khaththab bin Mardas al-Fihri (الْخَطَّابُ بْنُ مَرْدَاسِ الْفَهْرِيِّ) pada masanya adalah pemimpin Banu Fihri (رئيس بني فهر). Ia membuat sebuah wisma bagi kaumnya.

Pada peperangan Fijar (يوم الفجار), Dhirar sebagai pemimpin Banu Muharib Bin Fihri (بني محارب بن فهر).¹³⁹

Dhirar termasuk pengendara kuda yang mahir, pemberani dan penyair. Beliau bersama tiga orang lainnya ikut menyeberangi parit dalam perang Khandaq (perang Parit).¹⁴⁰

Ibnu Asakir ad-Dimashqi memasukkan nama beliau sebagai sahabat dalam buku *Tarikh Madinah ad-Dimashq* (sejarah kota Damaskus). Dhirar ikut serta dalam penaklukan Syam bersama Hadhrat Abu Ubaidah dan baiat pada waktu Fath Makkah. Peristiwa baiatnya beliau sangat terkenal dan syair beliau mengindikasikan pada keislaman beliau.¹⁴¹

¹³⁹ Julukan Fihri ialah Quraisy. Fihri berputra al-Harits, Muharib dan Ghalib. Ghalib menurunkan Adram dan Luayy. Luayy berputra 5 yang diantaranya Ka'b. Ka'b berputra 3, diantaranya Adiy dan Murrh. Murrh berputra 3, diantaranya Taym dan Kilab. Kilab berputra Zuhrah dan Qushay. Qushay inilah kakek moyang Nabi Muhammad (saw). Perang Fijar atau perang pelanggaran ialah perang antara Banu Kinanah (induk suku Quraisy, termasuk Fihri yang di dalamnya terdapat Banu Hasyim, Umayyah dst) melawan Qais dan Hawazin. Persoalannya ialah ada seorang pemabuk kawan dekat Harb bin Umayyah membunuh orang Hawazin. Perang ini terjadi sebelum datang Islam selama 8 tahun dimulai pada sekitar 589 Masehi dan terdapat 8 kali pertempuran. Nabi Muhammad (saw) saat itu masih berusia belasan tahun.

¹⁴⁰ Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Dalam perang Parit, pasukan Quraisy dan kawan-kawan tidak berhasil memasuki kota Madinah karena dihalangi parit yang dibuat umat Muslim. Hanya beberapa gelintir pasukan Quraisy yang berani berusaha melewati parit tersebut dan itu pun dengan resiko menjadi korban Hadhrat Ali dan kawan-kawannya. Dhirar yang waktu itu masih Musyrik termasuk pasukan Quraisy dimaksud namun mereka balik lagi.

¹⁴¹ Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 260, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 447-448, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 567, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 279, Umair bin Muaz Ashahil, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 359, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab, Abu Sa'd Abdull Kareem bin Muhammad bin Mansoor Al Tameemi, Vol 1, pp. 283-284, Maktabah Ibnu Taymiyyah, 2009. Pada masa itu bangsa Arab – sebagai bangsa Ummi (tidak mengutamakan baca tulis) - sangat menjunjung tinggi kebiasaan dan kemandirian berkata-kata dalam bentuk sajak atau puisi. Ukuran kesempurnaan seseorang bukan pada karya-karya tulis nan panjang dan lengkap tetapi pada kemahiran serta-merta (spontan) dalam merangkai kata-kata sajak dan puisi yang indah berirama, panjang dan dihapal dalam waktu lama. Kitab Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) memuat sajak Hadhrat Dhirar bin al-Khathtab mengenai Nabi (saw) yang contoh dua baitnya sbb:
يَا نَبِيَّ الْهُدَى إِلَيْكَ لَسَجَا جِي فُرَيْشٍ وَلَمَاتِ حَيْنَ لَجَاءِ - جَيْنَ ضَنَافَتِ عَلَيْهِمْ سَعَةُ الْأَرْزِ
ض وَعَادَاهُمْ إِلَهُ السَّمَاءِ - وَالتَّقَتْ حَلَقَاتُ الْبَطْنِ عَلَى الْقَوْمِ وَتَوَدُّوا بِالصَّبْرِ الْمَلْعَاءِ - إِنَّ سَعْدًا يُرِيدُ
قَاصِمَةَ الظُّهُرِ بِأَهْلِ الْحَجُونَ وَالْبَطْحَاءِ

Sahabat berikutnya, Hadhrt Mas'ud Bin Rabiah Bin Amru (مسعود بن ربيعة بن عمرو بن سَعْد بن عبد العزى) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang berasal dari kabilah Qaarrah (القارة بن خزيمة بن مُدْرَكة القاري). Beliau adalah pendukung kabilah Banu Zuhrah (من بني زهرة بن كلاب بن مرة). Beliau dipanggil Abu Umair (يُكْنَى أبا عُمير). Nama ayah Hadhrt Mas'ud selain Rabi (الربيع) diriwayatkan juga bernama Rabiah (ربيعة) dan Amir (عامر).

Seorang putra beliau bernama Abdullah. Keluarga Hadhrt Mas'ud disebut Qari di Madinah. Beliau baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹⁴²

Ketika beliau hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Ubaid Bin at-Tayyihaan (عُبَيْد بن التَّيَّهَان). Beliau ikut bersama dengan Rasulullah (saw) pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau wafat pada 30 Hijriyyah di usia 60 tahun.¹⁴³

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat segenap para sahabat dan semoga kita dapat melanjutkan segala kebaikan beliau.

Sekarang saya ingin menyampaikan secara singkat bahwa pada hari Jumat mendatang, Jalsah Salanah UK akan dimulai, insya Allah. Doakanlah untuk keberkatannya, semoga Allah Ta'ala memberkatinya dari berbagai segi. Bagi mereka yang bertugas, berusaha untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan segenap

¹⁴² Al-Isti'aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب): أسلم قديماً بمكة قبل دخول رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم دار الأرقم

¹⁴³ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, pp. 460-461, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 89-90, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Usdul Ghaabah (أسد الغابة), Vol. 5, pp. 154-155, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 77, Darul Fikr, Beirut, 2001.

kemampuan dan berdoalah supaya diberikan taufik dapat bertugas dengan baik. Semoga mereka diberikan taufik untuk dapat mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan sebaik-baiknya.

Tahun ini bidang transportasi harus bekerja lebih lagi. Perlu pengaturan khusus untuk memberikan sarana antar jemput bagi para peserta yang berada di berbagai tempat yang telah diatur Jemaat ke Islamabad beberapa hari sebelum atau sesudah Jalsah. Untuk tugas tersebut telah saya katakan kepada *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah supaya dibuat pengaturan yang baik. Saya berharap itu dilakukan sebagaimana mestinya sehingga para tamu dapat melaksanakan shalat di Islamabad juga. Adapun pada tiga hari jalsah disediakan pengaturan transportasi dari sini ke Hadiqatul Mahdi [di Alton].

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
(*shallAllahu 'alaihi wasallam*)

Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLVIII
Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)
pada 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/15
Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh,
Morden, London, UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan melanjutkan penyampaian berkenaan dengan Sahabat Badr. Sahabat pertama adalah Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ سَوَادِ بْنِ ظَفَرِ بْنِ) (*الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar, kabilah Khazraj keluarga Banu Zhafr (بنو ظفر : من الأوس). Ayahanda beliau bernama Nu'man bin Zaid. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Qais (أنيسة بنت قيس بن عمرو بن عبيد بن مالك بن) (*عمرو بن عامر بن عَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَارِ مِنَ الْخَزْرَجِ*). Dalam beberapa riwayat beliau dipanggil dengan nama Abu Umar, selain itu Abu Amru

dan juga Abu Abdullah. Hadhrat Qatadah adalah saudara Hadhrat Abu Sa'id al-Khudri dari garis ibu.¹⁴⁴

Hadhrot Qatadah mendapatkan taufik untuk ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat lainnya. Di dalam riwayat Allamah Ibnu Ishaq tertulis, **ولم يذكره ابن إسحاق فيمن شهد العقبة**, **رضي الله عنه** - beliau tidak termasuk kedalam sahabat Anshari yang ikut serta pada Baiat Aqabah atau Hadhrot Qatadah tidak disebutkan oleh beliau.

Beliau termasuk diantara para pemanah yang ditunjuk oleh Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Ketika perang Uhud, mata beliau tertusuk panah sehingga bola matanya keluar. Beliau pun hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **يا رسول الله إنَّ عندي امرأة أحبها وإن هي رأت عيني خشيتُ أن تُقذِرني** "Saya terkena panah di mata saya sehingga bola mata saya keluar. Masalahnya saya sangat mencintai istri saya. Jika ia melihat keadaan mata saya, saya khawatir ia malah menjadi tidak suka kepada saya."¹⁴⁵

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) memasukkan kembali bola mata Hadhrot Qatadah dengan tangan beliau sehingga

¹⁴⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Unaisah Binti Qais menikah dengan Nu'man bin Zaid yang dari pernikahan itu melahirkan Qatadah dan Ummu Sahl. Qatadah lahir 42 tahun sebelum Hijrah Nabi. Artinya, ketika Nabi Muhammad (saw) diutus sebagai Nabi, Qatadah berumur sekitar 29 tahun. Sepeninggal Nu'man yang wafat ketika anaknya Qatadah sudah berumur sekitar 30, Unaisah menikah lagi dengan Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Abjar (Khudrah). Unaisah melahirkan Sa'd bin Malik dan Fari'ah binti Malik. Sa'd bin Malik terkenal dengan sebutan Abu Sa'id al-Khudri (ابن عوف بن) (الحارث بن الخزرج الأنصاري الخُدْرِيّ). Ia lahir 10 tahun sebelum Hijrah Nabi.

¹⁴⁵ Kitab al-Waafi bil Wafiyat karya Abu al-Laits az-Zaahid (ابو - فرقد العجلي - ج 24 - الوافي بالوفيات - ج 24 - فرقد العجلي - أبو) (إي رسول الله إنَّ تحتي امرأةً شابةً جميلةً) (الليث الزاهد); Disebutkan juga dalam al-Maghazi karya al-Waqidi: **أحبها وتُحِبُّني وأنا أخشى أن تُقذِرَ مكانَ عيني.**

tempatya seperti semula dan pandangan beliau kembali pulih bahkan ketika beliau sudah tua, mata tersebut lebih baik dan tajam pandangnya dibandingkan dengan mata yang satunya lagi.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau pada mata tersebut yang mana mata tersebut menjadi lebih baik ketajamannya.¹⁴⁶

Hadhrat Qatadah meriwayatkan, **أَهْدِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْسٌ فَدَفَعَهَا إِلَيَّ يَوْمَ أُحُدٍ ، فَرَمَيْتُ بِهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْدَقْتُ عَنْ سِنَّتِهَا ، وَلَمْ أَزَلْ عَنْ مَقَامِي نَضَبَ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْتَقَى السَّهَامَ بِوَجْهِهِ ، كَلَّمَا مَالَ سَهْمٌ مِنْهَا إِلَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَيَلْتُ رَأْسِي لِأَقْبَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَا رَعِي أَرْمِيهِ ، فَكَانَ آخِرُهَا سَهْمًا بَدَرْتُ مِنْهُ حَدَقْتِي عَلَى خَدِّي ، وَتَفَرَّقَ الْجَمْعُ ، فَأَخَذْتُ حَدَقْتِي بِكَفِّي ، فَسَعَيْتُ بِهَا فِي كَفِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَفِّي دَمَعَتْ عَيْنَاهُ** “Rasulullah (saw) pernah dihadahi seseorang berupa sebuah senjata busur panah. Beliau (saw) menghadahkan panah tersebut kepada saya pada perang Uhud. Saya menggunakan panah tersebut untuk melindungi Rasul, sampai-sampai tali panahnya putus. Meskipun demikian, saya tetap berada di depan wajah penuh berkat beliau untuk melindungi.” (Pada umumnya sahabat yang kita kenal dalam peristiwa seperti ini adalah Hadhrat Thalhaf, di sini yang diriwayatkan ialah Hadhrat Qatadah)

“Ketika panah meluncur ke arah Rasul, saya halangi dengan kepala saya supaya dapat menjadi tameng bagi wajah penuh berkat beliau (saw). Saat itu panah saya tidak berfungsi (rusak). Ketika itu juga mata saya terkena anak panah yang mengakibatkan keluarnya bola mata dan menggantung di pipi. Saya menahan bola mata saya dengan tangan dan setelah pasukan *Kuffar* bubar, saya

¹⁴⁶ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar..., Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, pp. 370-371, Qatadah^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008

hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Ketika melihat kondisi saya, Rasulullah (saw) mencucurkan air mata dan bersabda: **اللَّهُمَّ إِنَّ قَتَادَةَ قَدْ أَوْجَهَ نَبِيَّكَ بِوَجْهِهِ ، فَاجْعَلْهَا أَحْسَنَ عَيْنَيْهِ ، وَأَحَدَهُمَا نَظْرًا " ، فَكَانَتْ أَحْسَنَ عَيْنَيْهِ وَأَحَدَهُمَا نَظْرًا** Ya Tuhan! Qatadah telah menyelamatkan wajah Nabi Engkau dengan wajahnya, jadikanlah matanya ini lebih cantik dan lebih tajam pandangannya."¹⁴⁷

Sebagaimana kemudian mata tersebut lebih bagus dan tajam pandangannya.

Berdasarkan riwayat yang beliau sampaikan ini di dalamnya tidak disebut-sebut mengenai istri beliau seperti yang telah dituliskan oleh para sejarawan, apakah untuk membuat lebih menarik ataukah memang benar, walhasil, dalam riwayat yang beliau sampaikan tersebut tidak disebutkan perihal istri beliau.

Singkatnya, bola mata beliau keluar ketika perang dan Rasulullah (saw) mengembalikannya seperti semula sehingga normal kembali pandangan beliau. Karena itu, Hadhrat Qatadah dikenal dengan julukan **Dzul Ain (ذو العين)** yang artinya pemilik sang mata.¹⁴⁸

Hadhrat Qatadah ikut serta pada perang Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Pada kesempatan Fath Makkah, bendera kabilah Banu Zhafr berada di tangan beliau.

Beliau wafat pada tahun 23 Hijri pada usia 65 tahun. Hadhrat Umar menyolatkan jenazah beliau. Saudara beliau satu ibu yaitu Hadhrat Abu Said al-Khudri yang disertai juga oleh Muhammad bin Maslamah dan Harits bin Khaitsamah turun ke lubang lahat

¹⁴⁷ Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab qaa (بَابُ الْقَافِ), mereka yang bernama Qatadah (مَنْ اسْمُهُ قَتَادَةُ), Qatadah bin Al-Numan al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ الْأَنْصَارِيُّ), Vol. 19, p. 8, Umar bin Qatadah bin Al-Numan, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, 2002.

¹⁴⁸ Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 345, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

untuk memakamkan. Sedangkan dalam riwayat lain, *توفي في سنة ثلاث* dan *عشرين* Hadhrt Umar juga ikut memakamkan dengan turut turun ke kuburan.¹⁴⁹

Seorang cucu Hadhrt Qatadah bernama Asim bin Umar bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة), pakar dalam hal ilmu *Sirah* (silsilah keturunan dan riwayat hidup tokoh-tokoh) yang mana Allamah Ibnu Ishaq merujuk banyak riwayat dari beliau.¹⁵⁰

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah memiliki sebuah senjata busur panah yang dinamai al-Katum (الكتوم) yang terbuat dari pohon Naba (قوس من نبع). Panah itulah yang karena digunakan secara terus-menerus oleh Hadhrt Qatadah akhirnya talinya putus.¹⁵¹

Dari 'Ashim ibnu Umar ibnu Qatadah (عَنْ إِسْحَاقِ، عَنْ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانَ قَالَ كَانَ أَهْلُ بَيْتِ مِنَّا يُقَالُ لَهُمْ بَنُو أَبِي رِيقِ بِشَرِّ وَبَشِيرٍ وَمُبَشِّرٍ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا مُنَافِقًا يَقُولُ الشَّعْرُ يَهْجُو بِهِ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَنْحَلُهُ بَعْضُ الْعَرَبِ ثُمَّ يَقُولُ قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا سَمِعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الشَّعْرَ قَالُوا

¹⁴⁹ Tarikh Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق - ج 49 - فيروز - قيطي).

¹⁵⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar, ..., Dar Ihya al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 372, Qatadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahabah Az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 474, Darul Ishaat, Karachi, 2004. Qatadah mempunyai dua istri: pertama, Hindun bint Aus (هند بنت أوس بن خزيمه بن عدي بن أبي بن عثم) dan darinya terlahir Abdullah dan Ummu Amru; kedua, al-Khansa (بن عوف بن عمرو بن عوف من القواقل) dan darinya terlahir 'Amru (Umar) dan Hafshah.

¹⁵¹ Tarikh Dimashq Li Ibn Asakir, Vol. 4, p. 148, Bab Dhikr Silahah Wa Markubah, Dar Ihya al-Turath Al-Arabi, 2001) (Lughaat Al-Hadith, Vol. 4, p. 293, Ali Asif Printers, Lahore, 2005; Mukhtashar al-Kabir fi Siratir Rasul (1: عز الدين الجزء : 1). Sedikitnya ada 9 buah busur panah milik Nabi Muhammad (saw) dan tiap-tiap busur diberi nama, yaitu: (1.) Rawja' (Rawja nama tempat); (2.) Baydha' (putih); (3.) Rawha (wangi); (4.) Safr'a (kuning); (5.) Zawra' (melengkung); (6.) Katuum (bengkok); (7.) Sadaad (lurus); (8.) Miqdam' (yang keras); (9.) Maaqqabah' (yang gagah dan kuat)

Bani Ubairiq terdapat orang yang bernama Bisyr, Basyir, dan Mubasysyir. Basyir seorang munafik. Dia mengucapkan syair untuk mengejek sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian ia menghubungkannya kepada seseorang dari kalangan orang-orang Badui. Ia pun mengatakan bahwa si Fulan telah mengatakan anu dan anu, dan si Fulan yang lain telah mengatakan demikian dan demikian.

Akan tetapi, bila sahabat-sahabat Rasulullah (saw) mendengar syair tersebut, mereka berkata, *وَاللَّهِ مَا يَقُولُ هَذَا الشَّعْرَ إِلَّا هَذَا الْخَبِيثُ أَوْ كَمَا* قَالَ الرَّجُلُ 'Demi Allah, tidak ada orang yang mengatakan syair ini kecuali lelaki jahat itu' atau kalimat yang serupa. Mereka mengatakan bahwa yang mengatakannya adalah Ibnul Ubairiq. Bani Ubairiq adalah suatu keluarga miskin lagi sengsara, baik di masa Jahiliah maupun di masa Islam.

Makanan pokok orang-orang di Madinah adalah buah kurma dan gandum. *وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَامُهُمْ بِالْمَدِينَةِ التَّمْرُ وَالشَّعِيرُ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ* يَسَارٌ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الدَّرَمِكِ ابْتِغَاءَ الرَّجُلِ مِنْهَا فَخَصَّ بِهَا نَفْسَهُ وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَامُهُمُ التَّمْرُ وَالشَّعِيرُ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ فَاِبْتِغَاءَ عَمِّي رِفَاعَةَ بِنْتُ زَيْدٍ جَمَلًا مِنَ الدَّرَمِكِ فَجَعَلَهُ فِي مَشْرَبَةٍ لَهُ وَفِي الْمَشْرَبَةِ سِلَاحٌ وَدِرْعٌ وَسَيْفٌ فَعُدِي عَلَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْبَيْتِ فَتُقَبَّتِ الْمَشْرَبَةُ وَأُخِذَ الطَّعَامُ وَالسِّلَاحُ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَنَا بِي عَمِّي رِفَاعَةَ فَقَالَ

Seseorang yang mempunyai kemampuan, bila datang kafilah dari negeri Syam (yaitu dari Darmak), dia membeli makanan pokoknya dari kafilah tersebut khusus untuk dirinya. Adapun keluarga mereka, makanan pokoknya adalah kurma dan gandum.

Ketika datang kafilah dari Syam, paman saya (yaitu Rifa'ah ibnu Zaid) membeli sepikul makanan pokok yang dibawa kafilah itu dari Darmak (الدَّرَمِكِ) lalu memasukkannya ke dalam pedaringan (semacam gentong beras). Di dalam pedaringan itu terdapat pula senjata, baju besi dan pedang.

Pada suatu malam sesudah pembelian itu, rumah paman saya kemasukan pencuri yang masuk dari bagian bawah. Si pencuri membobok pedaringan dan mengambil makanan berikut senjata. Pada pagi harinya, paman saya Rifa'ah datang kepada saya melaporkan, يَا ابْنَ أُخِي إِنَّهُ قَدْ عُدِيَ عَلَيْنَا فِي لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَنُقِبْتُ مَسْرُوتِنَا فُذْهَبَ بِطَعَامِنَا وَسِلَاحِنَا 'Hai anak saudaraku (keponakanku), sesungguhnya tadi malam kita kemalingan, tempat penyimpanan makanan kita dibobok dan pencuri membawa makanan serta senjata kita.'

Kami menyelidiki di sekitar perkampungan itu dan bertanya ke sana-kemari. Akhirnya ada yang mengatakan bahwa mereka melihat Bani Ubairiq menyalakan api tadi malam dan mereka berpendapat yang mereka masak itu tiada lain makanan curian dari kami. Ketika kami sedang melakukan penyelidikan yang saat itu Bani Ubairiq ada di dalam perkampungan itu, mereka mengatakan, وَاللَّهِ مَا نَرَى صَاحِبَكُمْ إِلَّا لَبِيدَ بْنَ سَهْلٍ رَجُلٌ مِنَّا لَهُ صِلَاحٌ وَإِسْلَامٌ 'Demi Allah, kami merasa yakin orang yang mencuri makanan kalian itu Labid ibnu Sahl, seorang lelaki dari kalangan kita yang dikenal baik dan Islam.'

Ketika Labid mendengar tuduhan itu, dengan serta merta ia menghunus pedangnya dan berkata, أَنَا أَسْرِقُ فَوَاللَّهِ لِيُخَالِطَنَّكُمْ هَذَا السَّيْفُ 'Saya dikatakan mencuri? Demi Allah, kalian akan merasakan pedang ini atau kalian harus membuktikan pencurian ini.' Mereka berkata, 'Tenanglah, menjauhlah engkau dari kami, engkau bukan pencurinya.' Kami terus melakukan penyelidikan di perkampungan itu sampai kami tidak meragukan lagi bahwa mereka adalah pencurinya.

Kemudian paman saya berkata kepada saya, 'Hai keponakanku, sebaiknya engkau datang saja kepada Rasulullah (saw) dan berbicara kepadanya mengenai hal tersebut.'"

Qatadah melanjutkan kisahnya, “Saya lalu datang kepada Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَّا أَهْلَ جَفَاءٍ عَمَدُوا إِلَى عَمِّي رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ فَتَقَبُّوا مَشْرَبَهُ لَهُ وَأَخَذُوا سِلَاحَهُ وَطَعَامَهُ فَلْيُرُدُّوا عَلَيْنَا سِلَاحَنَا فَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيهِ** ‘Sesungguhnya ada suatu keluarga dari kalangan kami yang miskin. Mereka mengincar rumah paman saya Rifa’ah bin Zaid lalu mencuri apa yang tersimpan di dalam tempat makanannya. Mereka mengambil senjata dan makanan yang ada padanya. Maka saya memohon kepada Anda untuk mengatakan kepada mereka, hendaknya mereka mengembalikan kepada kami senjata kami. Adapun mengenai makanan, kami relakan.’

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, **سَأْمُرُ فِي ذَلِكَ** ‘Saya akan melaksanakan hal tersebut.’

Tetapi ketika Banu Ubairiq (**بَنُو أُبَيْرِيقٍ**) mendengar hal tersebut, mereka datang kepada seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Asir ibnu Urwah (**أَسِيرُ بْنُ عُرْوَةَ**) lalu berbicara kepadanya mengenai hal itu. Mereka sepakat untuk mengadakan pembelaan di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فِتَادَةَ بَنِ التُّعْمَانِ وَعَمَّهُ عَمَدًا إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ مِنَّا أَهْلِ إِسْلَامٍ** ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Qatadah ibnu Nu’man bin Zaid dan pamannya (Rifa’ah bin Zaid) datang kepada suatu keluarga dari kalangan kami yang dikenal sebagai ahli Islam dan orang baik-baik lalu mereka menuduhnya berbuat mencuri tanpa bukti dan saksi.’”

Qatadah melanjutkan kisahnya, “Maka saya datang lagi kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membicarakan hal itu, tetapi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda (kepadaku), **عَمَدْتُمْ إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ ذُكِرَ مِنْهُمْ إِسْلَامٌ وَصَلَّاحٌ تَزِمُهُمْ بِالسَّرِقَةِ عَلَى غَيْرِ ثَبَاتٍ وَلَا بَيِّنَةٍ** ‘Kamu telah datang ke suatu keluarga yang dikenal di kalangan

mereka sebagai pemeluk Islam dan orang baik-baik lalu kamu tuduh mereka mencuri tanpa bukti dan tanpa saksi.”

Qatadah mengatakan, “Lalu saya kembali, dan sesungguhnya perasaanku saat itu benar-benar rela mengeluarkan sebagian dari hartaku tanpa harus membicarakan hal tersebut kepada Rasulullah (saw). Lalu paman saya datang kepada saya dan bertanya, يَا ابْنَ أَخِي، مَا صَنَعْتَ ‘Hai keponakanku, apakah yang telah kamu lakukan? (Apa kabarmu?)’ Lalu saya menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah (saw) kepada saya. Maka paman saya berkata, اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ ‘Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.’

Tetapi tidak lama kemudian turunlah wahyu Al-Qur’an yang mengatakan seperti berikut, yaitu: إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ، وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا () (Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu; dan jangan-lah kamu menjadi penantang atau petengkar terhadap (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat; وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا () dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. An-Nisa: 106 – 107)

Yang dimaksud ‘orang-orang yang berkhianat’ itu adalah Bani Ubairiq. Yang dimaksud memohon ampun ialah memohon ampun dari apa yang telah kamu katakan kepada Qatadah.

Lalu Allah Ta’ala berfirman: وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا () ‘Dan janganlah engkau berbantah untuk membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka,

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat, bergelimang dosa.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ
() **يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ** Mereka berupaya menyembunyikan *rencananya* dari manusia, tetapi mereka tidak dapat menyembunyikannya dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka ketika mereka di waktumalam merencanakan hal-hal yang tidak Dia sukai, dan Allah melingkupi apa yang merekakerjakan.

هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ
() **هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ** Ketahuilah, kamu adalah orang-orang yang berbantah untuk *membela* mereka dalam kehidupan di dunia ini, lalu siapakah yang akan berbantah untuk *membela* mereka di hadapan Allah pada Hari Kiamat, atau siapakah yang akan menjadi Pelindung mereka?

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا Dan
siapapun yang melakukan keburukan atau menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, ia akan mendapati Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.’ (108-111)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ، وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
() ‘Dan barangsiapa berbuat dosa maka sesungguhnya apa yang diperbuatnya itu untuk (kemudahan, kerugian) bagi dirinya sendiri, dan Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَزِمْ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا
() ‘Dan barangsiapa berbuat salah atau dosa, kemudian melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh ia telah memikul *beban* kebohongan dan dosa yang nyata.’ (QS. An-Nisa: 112-113)

Ini mengisyaratkan kepada Banu Ubairiq yang telah mengatakan: ‘Kami merasa pencurinya adalah Labid bin Sahl.’

Firman Allah ta'ala yang ditujukan kepada Labid, yaitu: **وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۗ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَظِيمًا ()** 'Dan seandainya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas engkau, sungguh segolongan dari mereka telah bertekad untuk membinasakan engkau, dan mereka tidak membinasakan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat merugikan engkau sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab dan Hikmah, dan Dia telah mengajarkan kepada engkau apa yang tidak engkau ketahui, dan karunia Allah atas engkau *sangat* besar.'

❦ **لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِضْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ()** 'Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan permusyawaratan mereka, kecuali permusyawaratan orang yang menyuruh bersedekah atau *menyuruh* berbuat baik atau perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian untuk mencari keridaan Allah maka Kami segera akan memberikan ganjaran yang besar kepadanya.' (An-Nisa:114-115)

Walhasil, ayat ini memiliki makna-makna lain lagi, namun jika dimaknai dengan itu, beberapa masa kemudian, mereka (para pencuri dari Banu Ubairiq) menyadari bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan perkara tersebut.

Allah Ta'ala membukakan hakikat kepada Rasulullah (saw). Dampaknya ketika ayat-ayat tersebut turun, Banu Ubairiq yang dicurigai melakukan pencurian, mereka sendiri yakin ayat ini turun mengarah pada mereka. Mereka mengakui perbuatannya itu lalu mengembalikan barang-barang hasil curiannya kepada

Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) mengembalikannya lagi kepada Rifa'ah sang pemilik."

Qatadah mengatakan, "Saya datang kepada paman saya dengan membawa senjata tersebut, sedangkan paman saya adalah orang yang sudah lanjut usia atau telah tuna netra sejak zaman Jahiliah; ('atau' di sini mengandung makna ragu-ragu dari pihak penulis At-Tirmidzi), dan saya menilai keIslaman paman saya masih diragukan. Ketika saya menyerahkan senjata itu kepadanya, ia berkata, *يَا ابْنَ أُخِي هُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* 'Hai keponakanku, senjata itu kusedekahkan buat sabilillah.'

Saat itu saya mengetahui dan yakin bahwa keislaman paman sudah mantap dan benar. Sebelumnya saya meragukan keimanan paman. Ketika ayat-ayat Al Quran tersebut turun, Basyir salah seorang dari antara bersaudara itu yang dicurigai sebagai munafiq, pergi bergabung dengan orang-orang musyrik lalu ia bertempat tinggal di rumah Sulafah binti Sa'd ibnu Sumayyah (*سُلَافَةَ بِنْتِ سَعْدِ (ابْنِ سُمَيَّةَ)*).

Pada saat itu Allah Ta'ala menurunkan ayat: *وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا* (i) 'Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu. dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ بَعِيدًا Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan

Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.’ (QS. An-Nisa: 116-117)

Setelah Basyir tinggal di rumah Sulafah binti Sa’d maka Hassan ibnu Sabit (حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ) mengejeknya melalui bait-bait syair. Maka Sulafah mengambil pelana unta kendaraan Basyir dan memanggulnya di atas kepala, lalu ia keluar rumah dan mencampakkan pelana itu ke padang pasir. Kemudian ia berkata, أَهْدَيْتَ لِي شَعْرَ حَسَّانٍ مَا كُنْتَ تَأْتِيَنِي بِعَجْبٍ ‘Kamu menghendahkan kepadaku syairnya Hassan (yang pedas), kamu bukan datang kepadaku dengan kebaikan.’ Kamu tidak akan memberikan manfaat apa-apa padaku, untuk itu aku tidak akan memberikan tempat pada barang-barangmu.”¹⁵²

Demikianlah akibat yang dirasakan oleh sang munafik atau musyrik itu.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa’id Khudri (أَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ) bahwa suatu ketika Hadhrat Qatadah melewati sepanjang malam dengan membaca surat Al-Ikhlâs. Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda: ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَتَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ أَوْ ثُلُثَهُ “Demi Dzat Yang di tangan-Nya jiwaku berada, surat Al-Ikhlâs sama dengan setengah atau sepertiga Al Quran.”¹⁵³

Ketauhidan Ilahi lah yang merupakan Quran hakiki dan ajaran itulah yang didapatkan dalam Al Quran Karim.

Abu Salamah (أَبُو سَلَمَةَ) meriwayatkan, “Abu Hurairah biasa meriwayatkan Hadits-Hadits Rasulullah (saw) kepada kami,

¹⁵² Jami` at-Tirmidhi, mengenai Tafsir al-Qur’an ((كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم)), Bab Wa Min Surah Al-Nisa, Hadith 3036.

¹⁵³ Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (باقي مُسْنَدِ الْمُكْتَرِبِينَ مِنَ الصَّحَابَةِ), Vol. 4, p. 42, Musnad Abu Saeed Khudri (مسند أبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه), Hadith 11131, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ فِي صَلَاةٍ bahwa beliau (saw) bersabda: 'Pada hari Jumat terdapat suatu waktu dimana jika seorang Muslim tengah melaksanakan shalat pada waktu tersebut dan memohon kebaikan kepada Allah Ta'ala maka pasti Allah akan mengabulkannya.'

وَقَلَّلَهَا أَبُو هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ Sambil mengisyarahkan dengan tangannya, Hadhrat Abu Hurairah menjelaskan waktu tersebut secara singkat, 'Kecil atau sedikit sekali.'

فَلَمَّا تُوِّفِّي أَبُو هُرَيْرَةَ قُلْتُ وَاللَّهِ لَوْ جِئْتُ أَبَا سَعِيدٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذِهِ السَّاعَةِ أَنْ يَكُونَ كِتَابُهُ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ فَأَتَيْتُهُ فَأَجَدُهُ يَقُومُ عَرَاجِينَ فَقُلْتُ Ketika Abu Hurairah wafat, saya berpikiran di dalam hati, 'Demi Tuhan! Jika saya pergi kepada Abu Said al-Khudri, pasti akan saya tanyakan perihal waktu tersebut, mungkin saja beliau mengetahuinya.'

Suatu ketika saya datang menjumpai beliau, beliau tengah meluruskan tongkat-tongkat. Saya bertanya kepada beliau, يَا أَبَا سَعِيدٍ 'Wahai Abu Said, tongkat-tongkat apa ini?'

هَذِهِ عَرَاجِينَ جَعَلَ اللَّهُ لَنَا فِيهَا بَرَكَةً كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهَا وَسَلَّمَ يُحِبُّهَا وَيَتَخَصَّرُ بِهَا فَكُنَّا نَقُومُهَا وَنَأْتِيهِ بِهَا Beliau menjawab, 'Inilah tongkat-tongkat yang diberkati bagi kita oleh Allah Ta'ala. Rasulullah (saw) menyukai tongkat-tongkat ini. Beliau biasa menggunakannya untuk berjalan. Kami biasa meluruskannya terlebih dahulu lalu membawanya kepada Rasulullah (saw).'

Kemudian diriwayatkan, فَرَأَى بُصَافًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ وَفِي يَدِهِ عَزْجُونَ مِنْ تِلْكَ الْعَرَاجِينَ فَحَكَّهُ وَقَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ فَإِنَّ رَبَّهُ أَمَامَهُ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنَّ لَمْ قَالَ سُرِجٌ لَمْ يَجِدْ مَبْصُقًا فِيهِ ثَوْبِهِ أَوْ نَعْلِهِ Suatu ketika Rasulullah (saw) melihat ada ludah di dinding arah kiblat masjid. Saat itu di tangan beliau (saw) ada tongkat, sambil membersihkan ludah itu dengan tongkat, beliau (saw), 'Ketika

kalian tengah mendirikan shalat, janganlah meludah ke depan karena di depannya terdapat Tuhannya..."¹⁵⁴

Menurut hemat saya (Hudhur), pada saat itu belum semua perintah Allah Ta'ala telah turun sepenuhnya. Itulah sebabnya dikatakan dalam riwayat tersebut untuk meludah ke sebelah kiri atau ke bawah kaki. Riwayat mengenai itu terdapat dalam hadits Shahih al-Bukhari juga.¹⁵⁵

Pada zaman itu bangunan masjid masih berlantaikan tanah sehingga setelah meludah, itu ditimbun dengan tanah demi membersihkan Masjid sehingga ada riwayat yang menyebutkan Nabi (saw) menyarankan seseorang kalau pun terpaksa meludah sebaiknya di bawah kaki kirinya.¹⁵⁶ Namun, kemudian sebenarnya ada lagi riwayat lainnya, setelah perintah dari Allah Ta'ala turun dan mereka mendapatkan tarbiyat yang baik yaitu perintah Nabi (saw) ialah bersihkanlah hidung atau air liur dengan ujung kain jika perlu untuk membersihkannya atau jika ingin meludah.

¹⁵⁴ Musnad Ahmad (مسند أحمد) karya (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني).

¹⁵⁵ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Shalat (كتاب الصلاة), Bab menghapus ludah dengan tangan di masjid (باب حك البزاق باليد من المسجد), no. 401: عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُمِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ " إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ - أَوْ إِنْ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - فَلَا يُبْزُقَنَّ أَحَدَكُمْ قَبْلَ قِبْلَتِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ ". ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَيَصُقُّ فِيهِ، رِوَايَاتٌ. Riwayat Anas menyebutkan, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melihat ada dahak di dinding kiblat, maka beliau merasa jengkel hingga nampak tersirat pada wajahnya. Kemudian beliau menggosoknya dengan tangannya seraya bersabda, 'Jika seseorang dari kalian berdiri shalat maka sesungguhnya dia sedang berhadapan dengan Rabbnya, atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dia dan kiblat. Maka janganlah dia meludah ke arah kiblat, tetapi hendaknya dia membuang dahaknya ke arah kirinya atau di bawah kedua kakinya.' Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memegang tepi kainnya dan meludah di dalamnya, setelah itu beliau menggosokkannya kepada bagian kainnya yang lain, lalu beliau bersabda, "Atau hendaknya dia melakukan seperti ini."

¹⁵⁶ Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat (كُتَابُ الْمَسَاجِدِ وَمَوَاضِعِ الصَّلَاةِ), bab larangan meludah di Masjid (بَابُ النَّهْيِ عَنِ الْبُصَاقِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا) وَكَفَّارَتُهَا دَفْعُهَا. "Berludah di masjid itu adalah satu kesalahan, dan dendanya adalah menanamanya." Bukhari: "الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْعُهَا." "Meludah di masjid itu adalah satu dosa, dan dendanya adalah menanamanya."

Pada masa ini ada sapu tangan, tisu dan di masjid-masjid pun dipasang karpet. Dengan demikian, artinya bukanlah diizinkan untuk meludah di masjid melainkan itu merupakan izin yang sifatnya terbatas pada masa itu. Sebab, setelah itu Rasulullah (saw) mengklarifikasi (menjelaskan dengan terang) bahwa jika perlu untuk membersihkan hidung atau ludah, bersihkanlah dengan ujung kain lalu lipat.¹⁵⁷ Setelah itu, bersihkanlah ketika di luar.

Diriwayatkan, **أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةَ لَصَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَهَاجَتْ الظُّلْمَةُ وَالسَّمَاءُ، وَبَرَقَتْ بَرْقَةٌ، فَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانَ** "Pada malam itu turun hujan yang deras. Ketika Rasulullah (saw) datang untuk shalat isya, petir menggelegar. Lalu pandangan beliau (saw) tertuju pada Hadhrat Qatadah bin Numan. Beliau (saw) bersabda, **مَا السَّرِيُّ يَا قَتَادَةَ** 'Wahai Qatadah! Apa yang kamu lakukan malam malam seperti ini?'¹⁵⁸

Beliau menjawab: **نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِمْتُ أَنَّ شَاهِدَ الصَّلَاةِ اللَّيْلَةَ قَلِيلٌ،** 'Wahai Rasul Allah! Saya tahu bahwa malam ini tidak akan banyak yang hadir untuk shalat karena hujan deras

¹⁵⁷ Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل/مسند أبي هريرة/9) (صحيح مسلم) (Shahih Muslim), Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat (كِتَابُ الْمَسَاجِدِ وَمَوَاضِعِ الصَّلَاةِ) (بَابُ النَّهْيِ عَنِ الْبُصَاقِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا) (Masjid) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ، " مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَوْمَ مُسْتَقْبَلِ رَبِّهِ فَيَتَنَجَّعُ أَمَامَهُ أُجِيبُ أَحَدَكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيَتَنَجَّعُ فِي وَجْهِهِ فَإِذَا تَنَجَّعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَنَجَّعْ عَنْ رِيسَالِهِ يَسَارَهُ نُحْتُ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُقَلِّعْ هَكَذَا " . وَوَصَفَ الْقَاسِمُ فِتْقَالَ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ.** Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat dahak pada dinding arah kiblat masjid. Lalu beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, 'Bagaimana pendapat kamu semua, ada orang sedang shalat menghadapi Rabbnya, lalu dia meludah ke hadapannya? Senangkah kamu jika kamu sedang dihadapi seseorang, lalu orang itu meludah ke mukamu? Karena itu jika salah seorang dari kalian meludah ketika shalat, maka hendaklah dia meludah ke kiri atau ke bawah kakimu. Jika itu tidak mungkin, maka hendaklah dia mengatakan demikian.', lalu al-Qasim memberikan gambaran contohnya, lalu dia meludah ke sapu tanganmu, kemudian mengusap sebagiannya pada sebagian yang lain.

¹⁵⁸ Shahih Ibnu Khuzaimah (صحيح ابن خزيمة), Kitab Imamah dalam Shalat (كِتَابُ الْإِمَامَةِ فِي الصَّلَاةِ) (باب إيتان المساجد في الليلة المطيرة المظلمة والدليل على أن الأمر بالصلاة في الرحال في مثل تلك الليلة أمر بإباحة له) (لا حتم)

disertai petir. Untuk itu saya berpikir untuk pergi shalat di masjid dan saya datang.’

Rasulullah (saw) bersabda: **إِذَا انصرفت فَأْتِي** ‘Setelah selesai shalat nanti, diamlah dulu sampai saya lewat di dekatmu.’

Setelah selesai shalat Rasulullah (saw) memberikan sebuah tongkat kepada Hadhrat Qatadah dan bersabda: **خُذْ هَذَا يُضِيءُ أَمَامَكَ** ‘Ambillah ini, tongkat ini akan menerangi 10 langkahmu di depanmu dan di belakangmu.’ **فَإِذَا خُذْتَ هَذَا فَسِيطِيءُ لَكَ**, **وَإِذَا دَخَلْتَ الْبَيْتَ، وَرَأَيْتَ سَوَادًا فِي زَاوِيَةِ الْبَيْتِ فَاضْرِبْهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ** ‘Ketika kamu memasuki rumah nanti dan tampak bayangan seseorang di sana, pukullah dengan tongkat ini sebelum ia berbicara karena dia adalah setan.’ Beliau pun melakukannya seperti itu.”¹⁵⁹

Seolah-olah Abu Sa’id mengatakan, **فَتَخَنُّ نَحْبُ هَذِهِ الْعَرَاجِينِ لِذَلِكَ** “Kami mencintai tongkat-tongkat ini karena ini adalah pemberian Rasulullah (saw). Kami sering membuatkan tongkat-tongkat dan memberikannya kepada Rasulullah (saw) secara khusus supaya digunakan oleh beliau dan Rasul mengembalikannya kepada kami sebagai hadiah. Banyak sekali keberkatan lainnya dalam tongkat-tongkat ini sehingga saya merawatnya.”

Abu Salamah pergi untuk bertanya perihal suatu waktu pengabulan doa di hari Jumat, namun ketika itu ia melihat Abu Said tengah merawat tongkat-tongkat itu sehingga disinggung juga kisah mengenai tongkat-tongkat tersebut.

Kita kembali kepada permasalahan awal, Abu Salamah bertanya kepada Abu Sa’id, **يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَنِ السَّاعَةِ الَّتِي فِي** **“أَبِي الْعَبَّاسِ تَقِي الدِّينِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ/المقرئزي) منها علمٌ**

¹⁵⁹ *Imtaa’ul Asmaa’* (ص) من الأحوال والأموال والحفدة والمتاع 15-1 ج5) karya al-Maqrizi (أبي العباس تقي الدين أحمد بن علي/المقرئزي)

bahwa pada hari Jumat terdapat suatu waktu yang di dalamnya doa-doa dikabulkan. Apakah Anda tahu hal ini?"

Beliau berkata, **سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا فَقَالَ** "Saya pernah menanyakan kepada Rasulullah (saw) perihal waktu tersebut, beliau (saw) bersabda: **إِنِّي كُنْتُ قَدْ أَعْلِمْتُهَا ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا كَمَا أَنْسَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ** 'Pernah diberitahukan kepada saya perihal waktu tersebut namun terlupakan lagi sebagaimana terlupa kapan tepatnya Lailatul Qadr.'"

Abu Salamah berkata: **ثُمَّ خَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ** "Saya pun pulang dan pergi kepada Abdullah bin Salam."¹⁶⁰

Menurut riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal yang disebutkan di sini, di dalamnya dijelaskan perihal **waktu pengabulan doa pada hari Jumat**.

Berkenaan dengan waktu tersebut terdapat beragam riwayat dan dari riwayat-riwayat tersebut diketahui tiga waktu yang berbeda. Pertama, terdapat pada hari Jumat, kedua pada penghujung siang dan ketiga pada waktu setelah Ashar. Selengkapnya akan saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut: Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda: **فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيُ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.** "Pada hari itu (Jumat) ada suatu saat yang mana apapun doa kebaikan yang dimintakan oleh seorang hamba Muslim kepada Allah *Ta'ala* niscaya diterima." Beliau *saw* membuat isyarat bahwa saat itu sangat singkat (sebentar saja).¹⁶¹

Kemudian, di dalam riwayat Sahih Muslim, **عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى**, **الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:** meriwayatkan, "Hadhrt Abdullah bin Umar (**عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ**)

¹⁶⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/ هريرة/مسند أبي هريرة).

¹⁶¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab as-sa'atullati fi yaumil jumu'ah, 935.

Rasul bersabda: **بَلَىٰ. إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا صَلَّىٰ ثُمَّ جَلَسَ، لَا يَخِيْبُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، فَهَوَ فِي الصَّلَاةِ** [Kenapa tidak?] *Ia waktu shalat. Sebab, jika seorang beriman menunaikan shalat (Ashar) kemudian duduk di tempatnya menunggu shalat berikutnya (Maghrib) maka sesungguhnya selama itu ia tengah mengerjakan shalat.*¹⁶³

Artinya, jika seorang percaya disibukkan dengan zikir ilahi, itu adalah keadaan yang mirip dengan shalat, yang darinya menghasilkan ke keadaan doa.

Terdapat riwayat lainnya dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) bersabda: **إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَهِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ** 'Pada hari Jumat terdapat satu waktu yang jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut lalu meminta kebaikan kepada Allah ta'ala maka Allah Ta'ala pasti akan menganugerahkannya. **Waktu tersebut adalah setelah Ashar.**'

Di Hadits ini dikatakan pada hari Jumat namun menyatakan waktunya ialah setelah Ashar. Ini tercantum dalam riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁶⁴

Dalam riwayat lain lagi dikatakan bahwa Hadhrat Abu Salamah bertanya berkenaan dengan waktu tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, **أَخْرَجَ سَاعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ 'aakhiraa saa'aatin ba'dal 'Ashri.'**

¹⁶³ Sunan Ibnu Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab Iqamatush Shalat (كِتَابُ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَالسُّنَّةِ فِيهَا), (باب مَا جَاءَ), (في السَّاعَةِ الَّتِي تُرْجَى). Abdullah bin Salam ialah tokoh dan terpelajar Yahudi yang masuk Islam pada masa awal Nabi (saw) tinggal di Madinah. Kata 'kami' yang dia maksud ialah 'orang-orang sebangsanya di kalangan Yahudi' sedangkan 'Kitab' yang dimaksud ialah Taurat atau Kitab-Kitab keagamaan di kalangan Yahudi.

¹⁶⁴ Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/هريرة/مسند أبي هريرة), Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, Hadits Ahmad No.7363.

“Waktu itu terdapat diantara penghujung (akhir) waktu siang (satu jam terakhir setelah shalat Ashar).”¹⁶⁵

Hadhrat Mushlih Mau’ud (Ra) menjelaskan berkenaan dengan hal tersebut, “Jumat dan Ramadhan memiliki kesamaan satu sama lain yaitu Jumat merupakan hari pengabulan doa sedangkan Ramadhan merupakan bulan pengabulan doa.

Rasulullah (saw) bersabda mengenai ibadah Jumat bahwa jika ada orang yang pergi ke masjid untuk shalat lalu duduk senyap dan sibuk berzikir sambil menunggu imam, lalu mendengarkan khotbah dengan penuh tawajjuh dan ikut serta dalam shalat berjamaah, maka secara khusus keberkatan dari Allah Ta’ala akan tercurah padanya.

Ada juga waktu pada hari jumat yang jika manusia pada waktu tersebut, doanya akan dikabulkan. Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) menjelaskan berkenaan dengan hari Jumat: ‘Di dalamnya terdapat waktu dimana jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut dalam keadaan shalat maka apapun yang ia panjatkan didalamnya, pasti akan dikabulkan. Rasulullah (saw) memberikan isyarat tangan bahwa waktu itu hanya sebentar saja.’”

Ini adalah hadits Bukhari yang sebelumnya telah saya sampaikan dari riwayat Abu Hurairah.

Beliau menulis menguraikan hal ini, “Berdasarkan hukum Ilahi kita terpaksa memberikan tabir lain lagi terhadap hadits

¹⁶⁵ Sunan Abu Daud no. 1048 dan An-Nasai no. 1389: Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw bersabda (عن أبي سلمة عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال) يَوْمُ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ - سَاعَةً، لَا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا، إِلَّا أَتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ “Hari Jum’at terdiri dari dua belas jam. Tidak ada seorang Muslim pun yang memohon sesuatu kepada Allah (pada suatu jam tertentu), melainkan Allah akan mengabulkannya. Maka carilah jam terkabulnya doa tersebut pada satu jam terakhir setelah shalat Ashar!”

tersebut yaitu doa-doa yang dikabulkan itu adalah yang sesuai dengan Sunnah Allah dan hukum Ilahi. Jenis doa yang keliru yaitu yang bertentangan dengan sunnah dan hukum Ilahi, bagaimanapun tidak akan dikabulkan. Ringkasnya, yang dikabulkan adalah doa-doa yang sesuai dengan Sunnah Allah, doa yang jaiz dan sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Namun, dimana pada satu segi ini merupakan nikmat besar, di sisi lain ini pun bukan perkara mudah untuk diperoleh. Durasi (lama waktu) ibadah Jumat adalah kira-kira dimulai beberapa saat sebelum adzan kedua sampai pada salam di akhir shalat.

Meskipun Jika khotbah jumahnya singkat, waktu tersebut totalnya berlangsung sekitar 30 menit. Jika khotbahnya panjang bisa berlangsung satu jam atau 1,5 (satu setengah) jam lamanya. Dalam satu atau satu setengah jam itu ada menit-menit yang mana jika manusia berdoa, doanya akan dikabulkan. Namun, dalam tempo 90 menit itu manusia tidak dapat memastikan apakah waktu pengabulan doa itu terletak pada menit pertama, yang kedua atautakah yang ketiga?

Hingga sampai menit ke-90, manusia tidak dapat mengatakan perihal menit yang mana yang doanya dikabulkan. Seolah-olah waktu pengabulan doa itu terpaksa harus kita cari dalam tempo 90 menit itu dan yang akan berhasil dalam pencarian waktu pengabulan doa itu adalah orang yang terus sibuk berdoa sepanjang 90 menit itu.

Namun, terus berdoa dalam 90 menit dapat memusatkan diri tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena itu merupakan amal yang sulit.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud menulis, “Ada sebagian orang yang tidak dapat bertahan konsentrasinya walaupun hanya untuk 5

menit saja. Misalnya seseorang datang untuk shalat, namun ia memandang kesana-kemari.”

Sebelum khotbah saya melihat sebagian orang yang tengah melaksanakan shalat sunnat, namun pandangannya tertuju kesana-kemari. Padahal shalat sunnat hanya berlangsung 1,5 atau 2 menit saja. Namun dalam waktu yang singkat itu kadang ia melihat ke kiri ataupun ke kanan, kadang ke lantai atau pun ke atap. Ketika memusatkan perhatian untuk dua menit saja seperti itu lantas betapa tidak mudahnya untuk berdoa, zikir Ilahi dan memusatkan pikiran untuk 90 menit lamanya.

Di sini dijelaskan mengenai tempo tertentu tersebut namun untuk itu diperlukan *tawajjuh* (pemusatan perhatian) yang berkesinambungan dan ini memerlukan kerja keras. Ini bukanlah perkara yang mudah. Tidaklah sesederhana bahwa kita berdoa pada menit itu lalu dikabulkan karena manusia tidak mengetahui pada menit yang mana pengabulan itu.

Walhasil, manusia hendaknya menyibukkan diri untuk berdoa secara berkesinambungan tanpa terganggu. Sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra), amalan itu tidaklah mudah. Demi meraih keberkatan Jumat, diperlukan adanya kerja keras.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Mazh’un (عبد الله بن مظعون بن حبيب بن وهب بن حذافة بن جمح القرشي الجمحي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Quraisy kabilah Banu Jumah. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti ‘Anbas (سخيلة بنت العنابس بن وهبان بن وهب بن حذافة بن جمح). Beliau adalah saudara kandung Hadhrat Qudamah bin Mazh’un, Hadhrat ‘Utsman bin Mazh’un dan Hadhrat Saib bin Mazh’un. أخبرنا محمد بن صالح عن يزيد بن رومان قال: أسلم عبد الله وقدامة ابنا مظعون قبل دخول رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

دار الأرقم وقبل أن يدعو فيها. قالوا: وهاجر عبد الله بن مظعون إلى أرض الحبشة الهجرة
Yazid bin Ruman meriwayatkan, Hadhrat Abdullah bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un baiat
masuk islam sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.

Beliau bersama dengan tiga bersaudara diantaranya Hadhrat Qudamah bin **Mazh'un**, Hadhrat 'Utsman bin **Mazh'un**, dan Hadhrat Saa-ib bin **Mazh'un** termasuk orang-orang yang hijrah ke Habsyah.¹⁶⁶ Ketika berada di Habsyah beliau mendapatkan kabar bahwa penduduk Quraisy telah masuk Islam lalu pulang ke Mekah.

Perihal ini telah saya sampaikan pada topik sahabat terdahulu, "Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يظلم عنده أحد وهي أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه* 'Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.'¹⁶⁷

Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus).

Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka

¹⁶⁶ Al-Isti'aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

¹⁶⁷ Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1), Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري: (السيرة النبوية: ج 1 ص 321) dan Biharul Anwar, mengutip dari Majma'ul Bayan karya ath-Thabari. (بحار الأنوار: ج (18) ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي

menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka pun menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.¹⁶⁸

Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh sebagian sejarawan dan telah juga diterangkan sebelumnya bahwa mereka akhirnya kembali lagi ke Mekah setelah mendengar kabar burung. Walhasil, tidak berlangsung lama mereka tinggal di Habsyah, datanglah kabar burung yang mengatakan penduduk Quraisy telah masuk Islam dan umat Muslim hidup dengan damai.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta jaminan keamanan perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Namun itu pun tidak dapat berlangsung lama. Banyak dari mereka kembali lagi ke Habsyah.

Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita. Mereka yang masih bertahan

¹⁶⁸ Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

di Makkah bersama Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan sebutan hijrah kedua ke Habsyah.¹⁶⁹

Dalam hal ini Hadhrat Abdullah bin Mazh'un diriwayatkan kembali dari hijrah pertama dan tidak diketahui apakah beliau kembali lagi ke Habsyah ataukah tidak. Di kemudian hari beliau hijrah ke Madinah.¹⁷⁰

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَهْلِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ الْمُعَلَّى الْأَنْصَارِيِّ.
Ketika Hadhrat Abdullah bin Mazh'un hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Sahl bin Ubaid al-Mu'alla al-Anshari.¹⁷¹ Berdasarkan riwayat lain, **بين عبد الله بن مظعون و قطبة بن عامر بن حديدة** Hadhrat 'Abdullah bin Mazh'un dipersaudarakan dengan Hadhrat Quthbah bin Amir bin Hadidah.¹⁷²

Beliau dan ketiga saudaranya ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Selain perang Badr, beliau pun ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). **تَوَيَّعَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مِظْعُونٍ سَنَةَ ثَلَاثِينَ وَهُوَ**

¹⁶⁹ Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A.

¹⁷⁰ Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 146-149.

¹⁷¹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

¹⁷² 'Uyuuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال) (المؤاخاة بين المهاجرين والأنصار) (ذكر أخو المهاجر), (ابن سيد الناس محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمرى الربيعي، فتح الدين، أبو الفتح). (من الأنصار) (ابن سيد الناس محمد بن محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمرى الربيعي، فتح الدين، أبو الفتح). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

ابن ستين سنة Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman di usia 60 tahun pada tahun 30 Hijriyyah.¹⁷³

Semoga Allah ta'ala menganugerahkan derajat yang tinggi kepada para sahabat. [*Aamiin*].

¹⁷³ Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 399, Sa'ib bin Maz'un, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 212-214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْطِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ